



PANDANGAN DUNIA PENGARANG DALAM NOVEL “PULANG”

KARYA LEILA S. CHUDORI

SKRIPSI

Oleh

Gaby Rostanawa

NIM 090210402023

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS JEMBER

2015



PANDANGAN DUNIA PENGARANG DALAM NOVEL “PULANG”

KARYA LEILA S. CHUDORI

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S1)
Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh :

Gaby Rostanawa
NIM 090210402023

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2015

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah atas berkah dan hidayah Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk orang-orang dan pihak-pihak yang terkait dalam penyusunan skripsi ini.

- 1) kedua orang tua, Bapak Djainul Arifin dan Ibu Rr. Dewi Retno Ayugyo yang selalu mencurahkan kasih sayang dan tidak henti-hentinya mendoakan serta memberikan motivasi,
 - 2) keluarga besar, para saudara, dan sahabat yang senantiasa mendukung dan mendoakan dengan tulus ikhlas,
 - 3) semua guru-guru yang telah membimbing saya sejak TK hingga SMA dan para dosen di jurusan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang telah mendidik dan senantiasa bersabar dalam membimbing saya,
- almamater yang saya banggakan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

MOTO

- * Pantang pulang sebelum padam
- * Hasil takkan mengkhianati usaha dan doa



*) Penulis

PERYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Gaby Rostanawa

NIM : 090210402023

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: *Pandangan Dunia Pengarang Dalam Novel "Pulang" Karya Leila S. Chudori* adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi mana pun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 13 Mei 2015

Yang menyatakan,

Gaby Rostanawa

NIM 090210402023

HALAMAN PENGAJUAN

**PANDANGAN DUNIA PENGARANG DALAM NOVEL “PULANG”
KARYA LEILA S. CHUDORI**

SKRIPSI

Diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Oleh

Nama Mahasiswa : Gaby Rostanawa
NIM : 090210402023
Angkatan Tahun : 2009
Daerah Asal : Sidoarjo
Tempat/Tanggal lahir : Sidoarjo/ 13 Mei 1991
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh

Dosen Pembimbing Utama

Dosen Pembimbing Anggota

Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd

Furoidatul Husniah S.S, M.Pd

NIP 19571103 198502 2 001

NIP 119790207 200812 2 002

PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Pandangan Dunia Pengarang Dalam Novel “Pulang” Karya Leila S. Chudori* telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Jumat, 16 Januari 2015

tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Tim Penguji,

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Hari Satrijono, M.Pd
NIP 19580522 198503 1 011
Anggota I,

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd
NIP 19790207 200812 2 002
Anggota II,

Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd
NIP 195707131 98303 1 004

Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd
NIP 19571103 198502 2 001

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Jember

Prof. Dr. Sunardi, M.Pd
NIP 19540501 198303 1 005

RINGKASAN

Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel “Pulang” Karya Leila S. Chudori; Gaby Rostanawa; 090210402023; 2015; 130 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Pandangan dunia pengarang merupakan keseluruhan gagasan, aspirasi, dan perasaan pengarang terhadap permasalahan-permasalahan yang terjadi. Leila S. Chudori sebagai sosok pengarang, dalam hal ini menyuarakan pandangan dunianya terhadap fenomena historis G-30-S/PKI di Indonesia. Pemilihan novel *Pulang* karya Leila S. Chudori sebagai objek penelitian dikarenakan beberapa hal. *Pertama*, tokoh-tokoh dalam novel *Pulang* mewakili tokoh pemuda Indonesia yang mengalami peristiwa G-30-S/PKI. *Kedua*, novel *Pulang* karya Leila S. Chudori sekarang gencar dibicarakan disosial media. *Ketiga*, novel ini berlatar belakang peristiwa bersejarah di Indonesia yakni peristiwa G-30-S/PKI, oleh karena itu sangat relevan jika diteliti dengan teori strukturalisme genetik khususnya pandangan dunia pengarang. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah struktur teks novel *Pulang* karya Leila S. Chudori? (2) Bagaimana pandangan dunia pengarang yang terefleksi dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori?

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data pada penelitian ini berupa kata-kata, kalimat-kalimat, dan paragraf-paragraf yang mengindikasikan struktur teks dan pandangan dunia pengarang pada sumber data. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi dan teknik wawancara. Instrument pengumpul data adalah peneliti digunakan pula instrument pembantu analisis data, yang berupa tabel pemandu analisis data. Prosedur analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, interpretasi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Hasil penelitian mencakup tiga pokok pembahasan. (1) struktur teks novel *Pulang* karya Leila S. Chudori meliputi tokoh dan tema. Tokoh tersebut diantaranya adalah Dimas, Nugroho, Risjaf, Tjahjadi, Hananto, Lintang, Bimo, Alam, Kenanga, dan Aji. Tokoh tersebut memiliki problematika antartokoh dengan tokoh, dan tokoh dengan lingkungan: a) Tokoh Dimas dan ketiga sahabatnya (Tokoh Nugroho, Tokoh Risjaf, dan Tokoh Tjahjadi) mengalami kegelisahan atas terjadinya peristiwa G-30-S/PKI. Mereka pun tidak dapat pulang ke Indonesia karena dinilai

kiri (komunis). b) Tokoh Hananto dan Tokoh Sumarno, mengalami siksaan dari anggota sipil karena dianggap komunis. c) Tokoh Aji dan Tokoh Kenanga, setiap hari diinterogasi dan disiksa oleh anggota sipil karena dianggap sebagai kerabat dari simpatisan PKI yang membahayakan stabilitas negara. d) Tokoh Lintang, Tokoh Alam, dan Tokoh Bimo, melakukan pemberontakan atas bentuk pemerintahan orde baru dengan cara demonstrasi bersama para mahasiswa. Tema dalam novel *Pulang* adalah Pulang. (2) Kehidupan sosial Leila seperti lingkungan keluarga, riwayat pendidikan, serta kegiatan sehari-hari sangat berpengaruh dalam penciptaan novel *Pulang*. (3) pandangan dunia Leila terhadap permasalahan-permasalahan G-30-S/PKI di Indonesia adalah diperlukan daya, sikap optimis, dan semangat nasionalis untuk keluar dari sistem yang tidak berpihak baik pada rakyat, serta jangan pernah menyalah-nyaiakan kaum cerdas dari negeri sendiri yang siap untuk melakukan perubahan negeri menjadi lebih baik.

Kesimpulan penelitian adalah (1) problematika yang terjadi antartokoh dengan tokoh maupun tokoh dengan lingkungannya merupakan problematika peristiwa bersejarah yang dialami para pemuda Indonesia pada peristiwa G-30-S/PKI. Tema dalam novel *Pulang* adalah Pulang. (2) pandangan dunia pengarang yang terdapat dalam novel *Pulang* antarlain, diperlukan daya, sikap optimis, dan semangat nasionalis untuk keluar dari sistem yang tidak berpihak baik pada rakyat, serta jangan pernah menyalah-nyaiakan kaum cerdas dari negeri sendiri. Saran yang dapat diberikan (1) Kepada para pembaca, disarankan agar tidak sekedar membaca dan mengetahui isi sebuah novel. Namun, dapat menela'ah dan memanfaatkan pesan serta nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel khususnya novel *Pulang* karya Leila S Chudori untuk menentukan sikap atau menyikapi permasalahan yang dihadapi. (2) Kepada para pembaca, khususnya kaum pelajar seperti siswa dan mahasiswa disarankan untuk tetap semangat menimba ilmu dan memerangi segala bentuk pembodohan, agar Indonesia kelak menjadi negara yang sangat maju. (3) Untuk pengembangan penelitian selanjutnya, disarankan agar peneliti berikutnya dapat menemukan topik-topik permasalahan yang lain dengan teori yang berbeda dari novel *Pulang* ataupun novel lain. (4) Untuk kemudahan penelitian selanjutnya, disarankan untuk memahami karya sastra yang akan diteliti terlebih dahulu. Temukan topik permasalahan yang menarik untuk diteliti, kemudian tentukan teorinya. Apabila diperlukan sinkronisasi antara data teks dan data wawancara, hendaknya menganalisis data teks terlebih dahulu dan menentukan pokok-pokok wawancara kemudian lakukan wawancara.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel “Pulang” Karya Leila S. Shudori*. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan masukan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terimakasih disampaikan kepada pihak-pihak yang telah terkait dalam penyusunan skripsi ini.

- 1) bapak Prof. Dr. Moh. Hasan, M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Negeri Jember
- 2) bapak Prof. Dr. Sunardi, M.Pd., selaku Dekan FKIP,
- 3) ibu Arju Muti'ah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Seni,
- 4) ibu Rusdhianti Wuryaningrum, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
- 5) bapak Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd dan bapak Drs. Hari Satrijono, M.Pd selaku dosen penguji yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran, dan perhatiannya untuk memperbaiki skripsi ini,
- 6) ibu Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd., selaku dosen pembimbing utama yang telah senantiasa bersabar membimbing dan meluangkan waktu dalam penyusunan skripsi ini,
- 7) ibu Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd., selaku dosen pembimbing anggota yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penyusunan skripsi ini,
- 8) seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember yang telah memberikan ilmu pengetahuan,
- 9) kedua orang tua angkat KH. Abdul Azis dan Rr. Nungky Indriani yang senantiasa memberi motivasi, nasihat, dan solusi dalam segala permasalahan yang dihadapi,
- 10) kedua adik tersayang Yoga Allannawa dan Aulia Ibra yang senantiasa mendukung dan mendoakan setiap hari,

- 11) teman-teman PBSI yang telah memberikan kebersamaan dan persahabatan,
- 12) sahabat sekaligus saudara Farid Budi Hermawan, S.H, Iwan Sandi Pangarso, S.H, Sigit Wahyu, S.H, Ricky Justt, S.H, yang telah menemani, melindungi, membantu, serta memberikan arahan hidup selama di Jember,
- 13) para sahabat ketika di Jember, Eka, Weny, Fikha, Salsabil, Wieke, Rizal, Fillah, dan Devi
- 14) seorang sahabat hidup yang selalu memberi motivasi dan setia menunggu hingga tercapai cita-cita – Drh. Kristenson Julian, S.K.H.,
- 15) serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terima kasih untuk kalian semua.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Jember, 13 Mei 2015

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PENGAJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 LatarBelakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 TujuanPenelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian.....	11
1.5 DefinisiOperasional.....	11
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1 Kajian Pustaka	13
2.2 Konsep Strukturalisme Genetik	15
2.2.1 Konsep Struktur Karya Sastra.....	15
2.2.2 Konsep Subjek Kolektif.....	20
2.2.3 Konsep Fakta Kemanusiaan.....	22
2.2.4 Konsep Pandangan Dunia.....	24
2.2.5 Konsep Pemahaman-Penjelasan dan Keseluruhan-Bagian	29
2.3 Kerangka Teori Strukturalisme Genetik	31

BAB 3. METODE PENELITIAN	35
3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian	35
3.2 Objek Penelitian.....	36
3.3 Data dan Sumber Data	37
3.3.1 Data.....	
3.3.2 Sumber Data	
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	38
3.4.1 Teknik Dokumentasi	38
3.4.2 Teknik Wawancara	39
3.5 Teknik Analisis Data	39
3.6 Instrumen Penelitian	41
3.7 Prosedur Penelitian.....	41
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	44
4.1 Struktur Teks Novel <i>Pulang</i>	
4.1.1 Problematika antartokoh.....	
4.1.2 Problematika tokoh dengan Lingkungan	61
4.2 Kehidupan Sosial Pengarang Leila S. Chudori.....	72
4.3 Pandangan Dunia Pengarang	76
BAB 5. PENUTUP.....	82
5.1 Kesimpulan.....	82
5.2 Saran	83
DAFTAR PUSTAKA.....	84

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Matrik Penelitian	86
B. Instrumen Pengumpulan Data	88
C. Instrumen Pemandu Analisis Data.....	101
D. Biografi Leila S. Chudori.....	124
E. Sinopsis Novel <i>Pulang</i>	126
F. Autobiografi	130

BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dibahas tentang, (1) latar belakang masalah, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) definisi operasional.

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra adalah karya seni berbentuk tulisan yang berisi jalinan cerita yang dibuat pengarang berdasarkan imajinasi dan kreativitas pengarang dalam menanggapi lingkungan sekitarnya. Pada dasarnya, karya sastra diciptakan untuk memberikan hiburan dan manfaat terhadap penikmatnya. Hal tersebut senada dengan Horatius (dalam Anoeagrajeki, 2010: 22) bahwa karya sastra memiliki fungsi ganda, yaitu menghibur dan sekaligus bermanfaat bagi pembaca. Sastra menghibur dengan menyajikan keindahan, memberikan makna terhadap kehidupan atau memberikan pelepasan ke dunia imajinasi. Fungsi tersebut pada akhirnya mendorong terjadinya pembagian jenis-jenis karya sastra.

Karya sastra diklasifikasikan menjadi dua, yakni karya sastra imajinatif dan karya sastra non imajinatif (Sumardjo, 1986: 18). Karya imajinatif adalah karya sastra yang lebih menekankan pada sifat imajinasi pengarang dengan menggunakan bahasa konotatif. Karya sastra non imajinatif merupakan karya sastra yang berisi unsur-unsur faktual dan menggunakan bahasa denotasi. Karya sastra imajinatif dan non imajinatif dispesifikasikan lagi menjadi beberapa bagian. Karya sastra imajinatif diklasifikasikan menjadi puisi, prosa, dan drama. Karya non imajinatif diklasifikasikan menjadi esai, kritik, biografi, otobiografi, sejarah, dan catatan harian.

Novel adalah salah satu jenis karya sastra imajinatif berbentuk prosa fiksi. Novel juga merupakan salah satu bentuk karya sastra yang mampu memberikan manfaat yang besar bagi perkembangan kemanusiaan dan kehidupan manusia karena di dalam novel itu sendiri terdapat tokoh cerita yang memiliki watak, sifat

dan karakter yang berbeda antara satu dengan lainnya, bahkan dari setiap tokoh tersebut memiliki permasalahan yang berbeda-beda dan bisa jadi cerminan dari kehidupan didunia nyata. Novel yang dihasilkan pengarang merupakan bukti nyata dari adanya fenomena kehidupan beserta permasalahannya yang terjadi di lingkungan sosial masyarakat saat novel diciptakan, dikarenakan novel itu sendiri terdiri struktur-struktur tertentu dalam teks yang menghubungkan struktur-struktur tersebut dengan kondisi sosial, historis yang kongkret, dengan kelompok sosial yang mengikat pengarang.

Strukturalisme genetik seperti yang dikembangkan oleh kritikus Perancis Lucian Goldmann. Goldmann (dalam Ekarini, 2002:76) menyatakan bahwa karya sastra merupakan suatu struktur, tetapi struktur tersebut bukanlah suatu yang statis, melainkan dinamis karena merupakan produk dari proses sejarah yang terus berlangsung yang dihayati oleh masyarakat dimana karya sastra itu berada. Penjelasan tersebut mencerminkan istilah genetik, yakni karya sastra mempunyai asal usul (genetik) di dalam proses sejarah suatu masyarakat. Penelitian dengan menggunakan pendekatan strukturalisme genetik senantiasa mempertimbangkan hal-hal yang melatarbelakangi lahirnya karya sastra, sebab dari strukturalisme genetik hendak menemukan pandangan dunia pengarang dalam karya sastra melalui penelitian.

Pandangan dunia, menurut Goldmann (1977:17), merupakan gagasan, aspirasi, dan perasaan-perasaan yang menghubungkan atau mengikat anggota-anggota suatu kelompok sosial tertentu dan mempertentangkannya dengan kelompok-kelompok sosial yang lain. sebagai suatu kesadaran kolektif, pandangan dunia itu berkembang sebagai hasil dari situasi sosial dan ekonomik tertentu yang dihadapi oleh subjek kolektif yang memilikinya (melalui Faruk H,T, 1988:74). Pandangan tersebut yang akan dapat menentukan struktur suatu karya sastra. Keterkaitan dunia pengarang dengan ruang dan waktu tertentu tersebut, dimaksudkan Goldman sebagai hubungan genetik, karenanya disebut

strukturalisme genetik. Dalam artian lain, memahami karya sastra harus dipandang dari asal mula dan proses kejadiannya.

Fanie (2000:118) menyatakan pandangan dunia pengarang terbentuk atas hubungan antara konteks sosial dalam novel dengan konteks sosial kehidupan nyata serta pengaruh latar belakang pengarang dengan novel yang dihasilkan. Konteks sosial dalam karya sastra merupakan keadaan atau situasi yang terjadi di lingkungan kehidupan sosial tokoh. Pengarang menyampaikan aspirasinya berdasarkan peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungan kolektifnya. Hal tersebut membuktikan keadaan sosial suatu masyarakat pastinya memiliki latar belakang yang mengikat. Pengarang kemudian merefleksikan semua kejadian yang terjadi ke dalam karya sastra yang ditulis. Konteks sosial dan latar belakang sosial politik yang terefleksi dalam karya sastra dapat mencerminkan pandangan dunia pengarang. Pandangan dunia pengarang tidak dapat dipahami secara langsung oleh penikmat karya sastra, akan tetapi memerlukan suatu penelitian, dimana penelitian yang dilakukan dapat mengungkap letak atau wujud pandangan dunia yang terefleksi dalam karya sastra. Endaswara (2008:57) menyatakan pandangan dunia bagi Goldmann selalu terbayang dalam karya sastra agung, adalah abstraksi (bukan fakta empiris yang memiliki eksistensi objektif). Abstraksi itu akan mencapai bentuknya yang kongkret dalam sastra. Berdasarkan pernyataan tersebut, penelitian pandangan dunia pengarang memerlukan suatu karya yang memiliki cerita utuh yang mencerminkan nilai-nilai sastra.

Analisis pandangan dunia pengarang ini, akan diungkap melalui aspek konteks sosial yang terefleksi dalam karya sastra serta latar belakang sosial politik yang tercermin dalam karya sastra. Akan tetapi, sebelum menganalisis kedua aspek tersebut pemahaman struktural merupakan langkah awal dalam menganalisis karya sastra. Karena pandangan dunia pengarang terbentuk atas struktur karya yang mengikat seperti meneliti struktur-struktur tertentu dalam teks dan selanjutnya menghubungkan struktur-struktur itu dengan kondisi sosial

dan historis yang kongkret, dengan kelompok sosial yang mengikat pengarang. Ketiga unsur tersebut yang akan mampu mengekspresikan pandangan dunia pengarang. Dalam penelitian ini pandangan dunia pengarang akan diungkap melalui salah satu novel karya Leila S. Chudori.

Leila S. Chudori adalah seorang novelis yang berkecimpung di dunia jurnalistik sejak berusia 12 tahun. Dalam membuktikan kepiawaiannya, Leila menciptakan tiga novel yakni *kelopak-kelopak berguguran*, *9 dari Nadira*, dan *pulang*.

Kelopak-kelopak berguguran yakni novel Leila S. Chudori yang diterbitkan tahun 1984 dengan mengangkat tema mengenai konflik kekeluargaan si kaya dan si miskin. Kemudian *9 dari Nadira* yang sebelumnya berjudul “*malam terakhir*” sukses di tahun 1989 dengan kekhasan yakni Leila menyusuri jiwa tokoh-tokohnya yang begitu beragam, dan mau tidak mau akan membawa sang pembaca pergi ke dalam imajinasi tentang kehidupan Nadira sebagai wartawan, istri, anak dan seorang kekasih. Semua tertuang dalam sembilan rangkaian kisah cerita. Kesembilan kisah yang disodorkan Leila dalam *9 dari Nadira*, bagai kepingan-kepingan kisah yang memiliki awal dan akhir, namun tetap memiliki benang merah cerita yaitu tokoh-tokohnya, terutama Nadira sebagai tokoh sentral. Dengan mengambil setting cerita di beberapa kota di Indonesia, Amsterdam-Belanda, Victoria, B.C., Kanada, Paris-Perancis, dan New York-USA. Dalam balutan kisah-kisah yang cenderung kelam, dengan beragam tokoh yang memiliki karakter masing-masing, namun Nadira berusaha untuk tetap tegar menghadapi segala hal dalam hidupnya. Dia tetap untuk berusaha survive dan terus hidup. Inilah esensi yang bisa ditangkap dari novel *9 dari Nadira* karya Leila S. Chudori, sedangkan novel ketiganya yang ditulis dari tahun 2006 dan diterbitkan tahun 2012 berjudul *pulang* adalah novel bertemakan drama keluarga, persahabatan, cinta sekaligus pengkhianatan dengan latar belakang Indonesia 30 September 1965, Prancis Mei 1968, dan Indonesia Mei 1998. Cerita utama berpusat pada tokoh problematik bernama Dimas Suryo, seorang eksil

politik, yang berada langsung saat gerakan mahasiswa berkecamuk di Paris. Sampai akhirnya Dimas terhadang untuk kembali ke Indonesia setelah meletusnya peristiwa 30 September 1965. Paspornya dicabut sehingga tidak bisa pulang ke tanah air. Berbeda dari novel-novel yang pernah Leila tuliskan, novel dengan tebal 464 halaman itu dibuat agak lama karena Leila harus dua kali mengunjungi kota Paris untuk mewawancarai para eksil politik dan wanita kelahiran 12 Desember 1962 itu juga mencari info-info dari buku serta literatur sejarah untuk membuat karya tersebut.

Diantara ketiga novel karya Leila S. Chudori, novel *pulang* yang paling menarik menjadi objek penelitian. Hal ini tentu saja dilandasi dengan berbagai pertimbangan. Karena novel *pulang* memiliki kekhasan tersendiri bila dibandingkan dengan novel-novel Leila S Chudori yang lainnya, seperti dari teknik penyajiannya novel Leila S Chudori ini memiliki kekhasan. Rancunya judul *Pulang* bisa menunjuk kepada dua tokoh cerita yaitu Dimas dan Lintang, tetapi makna pulang bagi keduanya berbeda. Bagi Dimas, pulang seperti pohon yang merunduk dan sedangkan Lintang, pulang bisa bermakna ganda ke Indonesia atau Perancis, karena ia peranakan Indonesia-Perancis. Kemudian banyak tokoh yang ditampilkan dalam novel ini. Sejumlah tokoh golongan menjadi kelompok tertentu dan beberapa tokoh golongan tersebut saling berhubungan sehingga ketika dianalisis akan memunculkan pandangan dunia pengarang. Hubungan antartokoh mewakili aspirasi pengarang tentang dunianya beserta permasalahan-permasalahannya pada saat novel diciptakan. Kelebihan yang terdapat pada novel *Pulang* sesuai penjelasan di atas, dijadikan alasan kuat peneliti untuk memilih novel *Pulang* karya Leila S. Chudori sebagai objek penelitian.

Novel *Pulang* terdapat sejumlah tokoh golongan menjadi lapisan kelompok sosial tertentu dan terdapat pula tokoh problemik di dalamnya yakni tokoh bernama Dimas. Tokoh cerita disebut sebagai tokoh problemik apabila paling banyak terlibat dengan permasalahan yang ada di setiap peristiwa cerita

dibandingkan dengan tokoh lain. Atas dasar tersebut Dimas diketahui sebagai tokoh problematik yang sering berhubungan dengan tokoh lainnya. Salah satu contohnya adalah hubungan tokoh Dimas dengan Vivienne, berikut data yang mendukung.

Vivienne mengajakku mengelilingi bagian Paris yang tak terlalu mahal untuk kantong pengelana sepertiku (aku belum tahu bagaimana menyebut diriku: pelarian? Pengelana? Pengangguran? Atau agar sedikit lebih bermartabat: penulis? Wartawan tanpa koran?). Kami yang terdiri dari aku bersama tiga sahabatku yang bising sudah mengunjungi Le Grand Palais, gereja Notre Dame, dan menyusuri ile Saint Louis. Kami belagak seperti pengelana romantis yang siap mencomot nama lokasi di Paris dalam (calon) sajak atau novel kami. Padahal kami hanyalah sekelompok korban politik Indonesia yang bertingkah seperti turis yang berpura-pura berhemat. Mungkin menertawakan diri sendiri adalah cara kami bertahan. Entahlah.

(Chudori, 2012: 17)

Berdasarkan data di atas diketahui, bahwa Dimas Suryo mengalami krisis identitas. Diceritakan vivienne adalah anak bungsu keluarga Devaraux yang berdomisili di Lyon, ia dikenal sebagai seorang perempuan yang cerdas dengan kepandaianya yang dipupuk oleh kehidupan keluarga intelektual kelas menengah Prancis yang mementingkan pencapaian akademik, sedangkan tokoh Dimas yang mendapat ajakan dari Vivienne hanyalah ibarat bagian keluarga bourgeoisie yang sibuk mengutip Albert Camus sebagai bagian dari kekenesan. Paspur dicabut, berpindah negara, berpindah kota, berubah pekerjaan, berubah keluarga sehingga segalanya terjadi tanpa rencana dan semua terjadi sembari terengah-engah berburu identitas seperti ruh yang mengejar-ngejar tubuhnya sendiri, itulah gambaran yang dialami tokoh problemik Dimas Suryo.

Setelah diketahuinya tokoh problemik dalam novel *Pulang*, analisis selanjutnya dalam penelitian ini pada bagian aspek konteks sosial dan politik

yang dapat dilihat dari keseluruhan cerita novel *Pulang* yang lebih banyak mencerminkan kenyataan sosial dan politik. Pembaca juga dapat melihat gambaran gejolak masyarakat, sehingga beberapa ide atau amanatnya mungkin dapat berfungsi sebagai pedoman berfikir dan bertindak. Dari pernyataan tersebut *pulang* menarik untuk diteliti dengan mempergunakan pendekatan strukturalisme genetik. Pemilihan pendekatan ini didasari atas pertimbangan bahwa pendekatan ini mengakui adanya tindakan atau peran individu yang ditentukan oleh status, norma, dan kelompok sosialnya (Goldman, 1977:160). Berikut data yang mendukung.

Pertarungan di Paris saat ini sungguh jelas keinginannya. Jelas siapa yang dituntut dan siapa yang menggugat. Perseteruan ini antara mahasiswa dan buruh melawan pemerintah De Gaulle. Di Indonesia, kami akrab dengan kekisruhan dan kekacauan tetapi tak tahu siapa kawan dan siapa lawan. Kita bahkan tak tahu apa sesungguhnya yang dicita-citakan oleh setiap pihak yang bertikai, kecuali kekuasaan. Betapa porak-poranda. Betapa gelap.

Ada dua helai surat itu di saku jaketku. Sudah sejak awal tahun semua yang dianggap terlibat Partai Komunis Indonesia atau keluarga PKI atau rekan-rekan anggota PKI atau bahkan tetangga atau sahabat yang dianggap dekat dengan PKI diburu-buru, ditahan, dan diintrogasi. Begitu banyak kisah suram. Banyak yang menghilang. Lebih banyak lagi yang mati.

(Chudori, 2012: 10)

Data di atas menjelaskan, terdapatnya perbedaan konflik politik yang terjadi di Paris dan Indonesia. Di Paris sangat jelas objek yang menjadi permasalahan, hingga jelas siapa yang harus dituntut dan siapa yang menggugat. Berbanding terbalik dengan keadaan di Indonesia yang akrab dengan kekisruhan dan kekacauan politik tetapi tidak tahu siapa yang benar dan siapa yang salah dan semua akan rata terkena musibahnya. Pada saat itu Indonesia seperti terbagi menjadi dua kubu yakni kelompok pembela PKI dan sekelompok anti PKI sedangkan yang lain tak tahu menahu atas PKI. Nasib yang terlibat dalam PKI

akan diburu, dipenjara, disiksa, hingga paling banyak ditembak hingga mati, bahkan banyak rakyat Indonesia yang tak tahu apa-apa juga mengalami nasib yang sama sehingga manusia pada jaman itu seakan-akan sudah tidak memiliki norma.

Selain konteks sosial dan politik, novel *Pulang* terdapat latar belakang sejarah yang melatarbelakangi jalannya cerita. Pengarang sengaja mempelajari akurasi sejarah melalui info-info dari buku, literatur sejarah, sejarawan dan saksi-saksi mata yang terkait dalam masalah ini sehingga pengarang juga langsung berkunjung ke Paris untuk mewawancarai eksil politik yang ada di restoran Indonesia tersebut. Pengarang harus tahu detail-detailnya karena novel ini menceritakan tahun 1960 sampai 1998-an. Berikut kutipan novel yang mendukung.

Bulan September 1965, mas Nugroho dan aku adalah dua dari banyak wartawan yang diundang menghadiri konferensi Internasional Organization of Journalists di Santiago, Cile. Meski Jakarta sudah memanas, penuh asap desas-desus tentang Dewan Jendral dan pertikaian tingkat tinggi dikalangan elite militer, kami berangkat tanpa rasa was-was, paling tidak, aku sama sekali tidak merasa itulah hari terakhirku di tanah air.

(Chudori, 2012: 68)

Restoran Tanah Air di Rue de Vaugirard adalah sebuah pulau kecil yang terpencil di antara Paris yang penuh gaya dan warna. Kecil dibanding Café de Flore di Saint-Germain-des-Prés yang sejak abad ke-19 menjadi tempat tokoh sastra dunia dan para intelektual berdiskusi, makan sup, dan minum kopi. Restoran tanah air menyajikan makanan Indonesia yang diolah serius dengan aroma bumbu dari Indonesia: bawang, kunyit, cengkeh, jahe, serai, dan lengkuas.

Tetapi mungkin ini semacam “Le Flore” buat kami para eksil politik Indonesia, yang mengisi hidup dengan memasak makanan untuk para pelanggan dan berpuisi pada malam hari, mengenang tanah air kami yang kami kenal sebelum tahun 1965.

(Chudori, 2012: 50)

Berdasarkan data di atas diketahui isi novel sesuai dengan pernyataan sang pengarang, bahwa ia benar-benar mengambil realita yang terjadi di luar dari dirinya yakni merefleksi dari kehidupan beberapa eksil politik yang terjebak kondisi. Latar kejadian atau peristiwa dan berbagai masalah yang digunakan penulis dalam karyanya novel *pulang* menggambarkan realita kejadian pada masa lampau yang mungkin tidak semua orang tahu bagaimana kemelut keadaan seseorang di jaman itu. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Dr. Budiawan bahwa novel *pulang* merupakan novel yang telah memberi kesegaran dalam segi informasinya. Berbagai masalah sosial, politik dan kebudayaan telah terangkum dalam jalinan peristiwa yang benar-benar mencerminkan latar kenyataan sosial-politik tahun 1965 sampai 1998 di Indonesia dan Paris.

Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan kajian strukturalisme genetik, yakni penelitian pertama dilakukan oleh Titik Maslikatin yang berjudul *Belunggu Karya Armijn Pane: Kajian Strukturalisme Genetik* (Fakultas Sastra, Universitas Jember. 1999). Penelitian ini mengkaji koherensian unsur-unsur yang membangun dalam novel *Belunggu* dan mendeskripsikan homologi antara struktur karya sastra dengan masyarakat. Penelitian kedua dilakukan oleh Budi Darma yang berjudul, *Analisis Strukturalisme Genetik Novel ketika Cinta Bertasbih* (Fakultas Sastra, Universitas Gajah Mada. 2003). Penelitian ini mendeskripsikan latar belakang profesi pengarang yang terefleksi ke dalam novel, kemudian memaparkan struktur novel, dan lingkungan sosial Habiburrahman El Shirazy. Penelitian ketiga dilakukan oleh Badrus dengan judul penelitian, *Pandangan-Dunia Ayu Sutarto dalam Novel Mengejar Matahari Pagi* (Fakultas Bahasa dan Seni, Unej. 2008). Penelitian ini mendeskripsikan konteks

sosial yang terefleksi dalam novel dan berdasarkan latar belakang sosial budaya yang terefleksi dalam karya sastra.

Adapun letak persamaan dan perbedaan dengan para peneliti sebelumnya. Kesamaan pendekatan teori yang digunakan dalam mengungkap pandangan dunia pengarang, yakni melalui pendekatan teori strukturalisme genetik. Letak perbedaan pada pengungkapan pandangan dunia pengarang yang di kaji dalam penelitian ini berbeda dengan ketiga penelitian di atas. Penelitian ini mendasarkan pendapat Faruk (1988:74) yang menyatakan pandangan dunia pengarang itu berkembang sebagai hasil dari situasi sosial dan ekonomik tertentu yang dihadapi oleh subjek kolektif yang memilikinya. Hal ini yang menjadi sorot perbedaan penelitian ini dengan ketiga penelitian yang sudah dilakukan.

Penelitian strukturalisme genetik pada novel *Pulang* karya Leila S. Chudori merupakan penelitian yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini akan mengungkap pandangan dunia Leila S. Chudori dalam novel *Pulang* dengan terlebih dulu meneliti struktur-struktur tertentu dalam teks dan selanjutnya menghubungkan struktur-struktur itu dengan kondisi sosial dan historis yang konkret, dengan kelompok sosial yang mengikat pengarang, serta pandangan dunia yang terefleksi dalam novel.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka tepat judul penelitian ini adalah, **“Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel “Pulang” karya Leila S. Chudori”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dari beberapa uraian pada latar belakang di atas, maka penulis merumuskan permasalahan yang akan diteliti sekaligus merupakan permasalahan yang hendak dijawab dalam penelitian ini, sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah struktur teks novel “Pulang” karya Leila S. Chudori?
- b. Bagaimana pandangan dunia pengarang yang terefleksi dalam novel “Pulang” karya Leila S. Chudori?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut.

- a. Struktur teks novel “Pulang” karya Leila S. Chudori
- b. Pandangan dunia pengarang yang terefleksi dalam novel “Pulang” karya Leila S. Chudori.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini bermanfaat memberikan deskripsi teori strukturalisme genetik pada novel “Pulang” karya Leila S. Chudori. Berdasarkan analisis yang dilakukan peneliti, diharapkan dihasilkan konsep pandangan dunia Leila mengenai fenomena historis G-30-S/PKI di Indonesia dalam novel “Pulang”.

Secara praktis, penelitian ini menghasilkan model penelitian teks sastra dengan teori strukturalisme genetik. Model penelitian tersebut adalah sebagai berikut; (1) penemuan problem sosial yang dialami oleh masing-masing tokoh dalam struktur karya sastra, (2) pengkajian dunia sosial pengarang dalam kaitannya lingkungan keluarga dan kelompok sosial pengarang, (3) pengkajian peristiwa historis yang terjadi pada masyarakat Indonesia, (4) penemuan pandangan pengarang dengan menghubungkan secara dialektika (poin 2 dan 3).

1.5 Definisi Oprasional

Definisi operasional bertujuan untuk memberikan batasan pengertian terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian. Pembatasan ini dilakukan untuk tidak menimbulkan presepsi lain terhadap teori yang digunakan. Istilah-istilah yang didefinisikan dalam penelitian ini dapat diketahui sebagai berikut.

- a. Novel *Pulang* merupakan salah satu karya ketiga dari novel *kelopak-kelopak berguguran* dan *9 dari Nadira* karangan Leila S. Chudori. Novel *Pulang* ditulis

pada tahun 2006 dan diterbitkan pada tahun 2012 merupakan novel drama keluarga, persahabatan, cinta sekaligus pengkhianatan dengan latar belakang Indonesia 30 September 1965, Prancis Mei 1968, dan Indonesia Mei 1998.

- b. Struktur teks novel dalam pandangan strukturalisme genetik adalah konsep struktur yang bersifat tematik. Konsep struktur karya sastra bersifat tematik artinya pusat perhatian tertuju pada relasi antartokoh, tokoh dengan tokoh dan tokoh dengan objek yang ada di sekitar . Teks novel sebagai cerita mengenai pencarian nilai-nilai otentik yang terdegradasi dalam dunia yang juga terdegradasi. Pencarian tersebut dilakukan oleh seorang atau tokoh hero problematik. Problematik dalam teks novel terjadi antara tokoh dengan tokoh dan tokoh dengan masyarakat.
- c. Pandangan dunia pengarang merupakan keseluruhan perasaan, gagasan, dan aspirasi pengarang terhadap permasalahan-permasalahan yang terjadi pada tahun 1960 sampai 1998-an di Indonesia dan Paris. Hal ini berkaitan dengan cara pengarang untuk menyuarakan reaksinya terhadap fenomena historis yang dialami tokoh, dan juga cara berpikir pengarang memaparkan gagasan atau solusinya terhadap menyikapi permasalahan-permasalahan yang terjadi.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dibahas tentang teori-teori yang berhubungan dengan penelitian, yakni meliputi: (1) Kajian Pustaka (2) Konsep Strukturalisme Genetik (3) Kerangka Teori Strukturalisme Genetik. Adapun uraiannya sebagai berikut.

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini dilakukan penelusuran atas penelitian sebelumnya, baik pengaplikasian teori strukturalisme genetik maupun penelitian tentang objek, tetapi novel dan teori yang berbeda.

Faruk (1986:2) mengatakan bahwa pemilihan terhadap teori strukturalisme genetik Goldmann yang didasarkan juga pada kenyataan bahwa teori itu telah lama dikenal di Indonesia. Pada tahun 1974 Yunus mencoba menelaah perkembangan novel-novel Indonesia dengan dasar teori itu. Penulis buku tersebut membicarakan novel paling awal dalam tahun 1920 *Azab dan Sengsara* dan ditutup dengan *Kering*. Pada tahun 1982 ia bahkan membuat sebuah disertasi dengan dasar teori yang sama. Toda membuat tesis mengenai novel-novel Iwan Simatupang atas dasar yang dikemukakan Swingewood dengan judul *Novel Baru Iwan Simatupang*. Swingewood sendiri sesungguhnya banyak mendapat pengaruh dari Goldmann.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Junus (1986:182-205). Junus melakukan dua penelitian dengan teori strukturalisme genetik. Penelitian pertama berjudul “*Ziarah dan pandangan Iwan Simatupang tentang situasi masyarakat Indonesia: Pelaksanaan Pendekatan Goldmann*”. Penelitian kedua berjudul “*Srengenge Pandangan Dunia Shahnnon Ahmad tentang Tradisi dan Modern*”.

Dalam penelitian novel *Ziarah* karya Iwan Simatupang, Junus berkesimpulan bahwa novel *Ziarah* merupakan cermin masyarakat Indonesia yang tidak rasional. Masyarakat Indonesia siap menyongsong modernitas, teknologi dan hal-hal yang tidak rasional seperti takhyul, dukun, dan ramalan. Dalam pandangan Iwan,

masyarakat Indonesia menuju rasionalitas, sementara hal-hal yang tidak rasional belum sanggup mereka lepaskan.

Dalam penelitian novel *Srengenge*, Junus berkesimpulan bahwa Shahnnon Ahmad berpandangan bahwa akar budaya Melayu tidak mungkin lenyap meski masyarakat Melayu berusaha menyerap budaya modern. Modernitas atau pembebaharuan yang dilakukan hanyalah struktur luar masyarakat, sementara itu jiwa masyarakat Melayu tetap Melayu. Pandangan demikian tidak hanya pandangan pengarang, melainkan pandangan masyarakat Melayu pada umumnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Faruk (1999) yang meneliti novel *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli. Dalam penelitian tersebut Faruk menyimpulkan bahwa novel *Siti Nurbaya* mengekspresikan dunia tragik, pandangan dilematis mengenai kehidupan. Pandangan dunia tersebut merupakan produk berbagai tingkat sosial, baik antara pengarang sebagai pribadi dengan lingkungan keluarganya, pengarang sebagai sastrawan dengan pengayoman, dan pengarang sebagai anggota birokrat-aristokratik dengan lingkungan dalam sistem kolonial dan sistem sosial yang sedang mengalami perubahan sosial yang besar dan penuh konflik.

Penelitian selanjutnya ditemukan peneliti berupa tulisan skripsi oleh Titik Maslikatin dengan judul *Belunggu Karya Armijn Pane: Kajian Strukturalisme Genetik* (Fakultas Sastra, Universitas Jember. 1999). Penelitian ini mengkaji koherensian unsur-unsur yang membangun dalam novel *Belunggu* dan mendeskripsikan homologi antara struktur karya sastra dengan masyarakat. Penelitian kedua dilakukan oleh Budi Darma yang berjudul, *Analisis Strukturalisme Genetik Novel ketika Cinta Bertasbih* (Fakultas Sastra, Universitas Gajah Mada. 2003). Penelitian ini mendeskripsikan latar belakang profesi pengarang yang terefleksi ke dalam novel, kemudian memaparkan struktur novel, dan lingkungan sosial Habiburrahman El Shirazy. Penelitian ketiga dilakukan oleh Badrus dengan judul penelitian, *Pandangan-Dunia Ayu Sutarto dalam Novel Mengejar Matahari Pagi* (Fakultas Bahasa dan Seni, Unej. 2008). Penelitian ini mendeskripsikan konteks

sosial yang terefleksi dalam novel dan berdasarkan latar belakang sosial budaya yang terefleksi dalam karya sastra.

Adapun letak persamaan dan perbedaan dengan para peneliti sebelumnya. Kesamaan pendekatan teori yang digunakan dalam mengungkap pandangan dunia pengarang, yakni melalui pendekatan teori strukturalisme genetik. Letak perbedaan pada pengungkapan pandangan dunia pengarang yang dikaji dalam penelitian ini berbeda dengan ketiga penelitian di atas. Penelitian ini mendasarkan pendapat Faruk (1988:74) yang menyatakan pandangan dunia pengarang itu berkembang sebagai hasil dari situasi sosial dan ekonomik tertentu yang dihadapi oleh subjek kolektif yang memilikinya. Hal ini yang menjadi sorot perbedaan penelitian ini dengan ketiga penelitian yang sudah dilakukan.

Penelitian strukturalisme genetik pada novel *Pulang* karya Leila S. Chudori merupakan penelitian yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini akan mengungkap pandangan dunia Leila S. Chudori dalam novel *Pulang* dengan terlebih dulu meneliti struktur-struktur tertentu dalam teks dan selanjutnya menghubungkan struktur-struktur itu dengan kondisi sosial dan historis yang konkret, dengan pandangan dunia yang terefleksi dalam novel.

2.2 Konsep Strukturalisme Genetik

Strukturalisme genetik sebagai teori didukung beberapa konsep. Konsep-konsep tersebut adalah konsep struktur karya sastra, fakta kemanusiaan, subjek kolektif, pandangan dunia, dan konsep “pemahaman-penjelasan” dan “keseluruhan-bagian”.

2.2.1 Konsep Struktur Karya Sastra

Karya sastra merupakan produk strukturasi dari subjek kolektif atau masyarakat. Karya sastra memiliki struktur yang koheren atau terpadu. Konsep struktur karya sastra dalam teori strukturalisme genetik berbeda dengan konsep struktur karya sastra otonom. Goldmann pernah mengatakan dua pendapat mengenai

karya sastra. Pertama, karya sastra merupakan ekspresi pandangan dunia secara imajiner. Kedua, dalam usahanya mengekspresikan pandangan dunia itu, pengarang menciptakan semesta tokoh-tokoh, objek-objek dan relasi-relasi secara imajiner. Karena itu, dibedakan karya sastra dari filsafat dan sosiologi. Filsafat mengekspresikan pandangan dunia secara konseptual sedangkan sosiologi mengacu pada empiritas (Faruk, 1999:17).

Struktur karya sastra dalam pandangan Goldmann adalah konsep struktur yang bersifat tematik. Yang menjadi pusat penelitian adalah relasi antartokoh dengan tokoh dan tokoh dengan objek yang ada di sekitar tokoh. Goldmann mendefinisikan novel sebagai cerita mengenai pencarian nilai-nilai otentik yang terdegradasi dalam dunia yang juga tergradasi. Pencarian tersebut dilakukan oleh seorang atau tokoh hero yang problematik (Faruk, 1994:18).

Konsep struktur karya sastra dalam pandangan Goldmann yang bersifat tematik artinya pusat perhatian antar relasi dengan tokoh, tokoh dengan tokoh, dan antara tokoh dengan objek sekitar. Novel sebagai cerita mengenai pencarian nilai-nilai otentik yang terdegradasi dalam dunia dilakukan. Pencarian itu dilakukan oleh tokoh hero yang problematik. Nilai otentik adalah totalitas yang secara tersirat muncul dalam cerita, nilai-nilai yang mengorganisasi sesuai dengan mode dunia sebagai totalitas.

Karya sastra berfungsi untuk menginventarisasi sejumlah besar kejadian-kejadian, yaitu kejadian-kejadian yang telah dikerangkakan dalam pola kreativitas dan imajinasi. Seluruh kejadian dalam karya, bahkan juga karya-karya yang tergolong ke dalam genre yang paling absurd pun, merupakan *prototipe* kejadian yang pernah dan mungkin terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kreativitas dan imajinasinya, sastra memiliki kemungkinan yang paling luas dalam mengalihkan keragaman alam semesta kedalam totalitas naratif sematis, dari kuantitas kehidupan sehari-hari ke dalam kuantitas dunia fiksional (Ratna,2003:35).

Goldmann (dalam Damono 1984:42) berpendapat bahwa setiap karya sastra besar terdapat fakta estetis. Fakta estetis mengandung dua tataran korespondensi

penting. Pertama, hubungan antara pandangan dunia sebagai suatu kenyataan yang dialami dan alam ciptaan pengarang. kedua, hubungan antara alam ciptaan pengarang dan alat-alat kesusastraan tertentu seperti sintaksis, gaya, dan citra yang dipergunakan pengarang dalam penulisan.

Karya sastra sebagai karya estetik dalam pandangan strukturalisme genetik memiliki dua estetika: estetika sosiologis dan estetika sastra. Berkaitan estetika sosiologis. Strukturalisme genetik menunjukkan hubungan antara salah satu pandangan dunia dan tokoh-tokoh serta hal-hal yang diciptakan pengarang dalam karyanya. Berkaitan dengan estetika sastra, strukturalisme genetik menunjukkan hubungan antara alam ciptaan pengarang dengan perlengkapan sastra yang dipergunakan pengarang untuk melukiskannya (Damono, 1984:43).

Struktur karya sastra dengan demikian dibangun oleh perlengkapan sastra atau unsur-unsur yang membentuk totalitas makna. Totalitas makna menyiratkan pandangan dunia tertentu yang terjalin melalui hubungan antar tokoh maupun dengan lingkungan. Ratna (2003:89) menyatakan bahwa karya sastra dengan sendirinya juga melibatkan ciri-ciri institusi bahasanya. Karya sastra bermedium bahasa dengan organisasi pesan merupakan kesatuan yang tak terpisahkan. Sastra tidak berbeda dengan citra bahasa dan representasi medium bahasa itu sendiri.

Teks karya sastra melukiskan kenyataan atau sesuatu yang mungkin terjadi. Inspirasi pengarang karena itu bersumber dari realita atau sesuatu yang dimungkinkan ada dalam kehidupan. Menurut, Luxemburg (1987:11) bahwa teks atau karya sastra menyatakan suatu tentang sebuah dunia yang nyata atau dunia yang mungkin ada. Aritotels (dalam Luxemburg 1989:17) berpendapat bahwa karya sastra bukan sekedar mencerminkan masyarakat, bahkan sebagai ungkapan atau perwujudan konsep-konsep umum tentang manusia sebagai kodrat yang langgeng. Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa semua yang diceritakan dalam novel sebagaimana tercermin dalam teks adalah gambaran kehidupan masyarakat secara universal.

Dengan membaca novel, secara tidak langsung salah satu sisi kehidupan suatu masyarakat dapat dipahami. Hukum kehidupan suatu masyarakat dalam novel juga

mungkin berlaku pula pada masyarakat pada umumnya. Struktur masyarakat dapat dipahami melalui struktur karya sastra.

Karya sastra mengeksplorasi manusia dalam masyarakat. Medium bahasa memegang peranan yang sangat penting dalam karya sastra. Tanpa masyarakat, tidak ada yang dilukiskan oleh bahasa. Perbedaannya, apabila sosiologi menganalisis manusia sebagai fakta sosial, karya sastra menganalisisnya secara fiktional. Objek karya sastra yang lebih relevan untuk menganalisis adalah karya-karya yang mengandung unsur naratif, seperti novel, cerita pendek, dan drama (Ratna, 2003:295).

Novel sebagai salah satu genre karya sastra banyak melukiskan tentang kehidupan. Sebagai makhluk sosial, manusia dalam kehidupannya tidak lepas dari segala problematika. Dalam perspektif sosiologis, manusia memang makhluk problematis. Karena manusia realitas sebagai sumber inspirasi pengarang, novel cenderung menggambarkan kehidupan tokoh-tokoh yang problematis pula. Novel dengan tokoh-tokoh problematis menjadi relevan jika diteliti dengan kajian strukturalisme genetis sebagai salah satu pendekatan dalam sosiologi sastra.

Struktur karya sastra merupakan representasi dan mengambil bahan masyarakat, struktur karya sastra memiliki hubungan erat secara tidak langsung dengan struktur masyarakat. Dalam hubungan ini peran pengarang sangat menentukan. Dalam struktur karya sastra yang dihasilkan, seorang pengarang menyuarakan aspirasi kelompok sosial tertentu melalui gambaran problematik hubungan tokoh-tokoh yang dilukiskan.

Karya sastra, seperti juga karya-karya dalam ilmu kemanusiaan yang lain, mengesahkan dan mengevaluasi bahan-bahan yang sama, tetapi dengan cara pandang dan cara pemahaman yang berbeda. Dengan memanfaatkan kualitas manipulatif medium bahasa, karya sastra bahkan dapat menunjukkan maksud yang sama dengan cara-cara yang sama sekali bertentangan. Karya sastra memiliki tujuan akhir yang sama sekali bertentangan. Karya sastra memiliki tujuan akhir yang sama, yaitu sebagai motivator ke arah aksi sosial yang lebih bermakna dan sebagai pencari nilai-nilai kebenaran (Ratna, 2003:35)

Hubungan-hubungan luas dan terbuka antara karya sastra dengan pembaca, baik pembaca aktual maupun pembaca imajiner, juga mengandaikan pelaksanaan struktur kategori-kategori relatif, yang diorganisasikan oleh orde-orde sosial tertentu. Penelusuran makna karya sastra secara total mengandaikan pemahaman terbagi, pemahaman dengan kapasitas cadangan pengetahuan, yang secara institusional terbentuk dalam periode bersejarah yang panjang. Pengalaman fragmentaris subjek kreatif dilengkapi dengan memasukannya ke dalam struktur sosial-historis. Menurut Goldmann (dalam Ratna, 2003:88-89), karya sastra valid adalah karya sastra yang didasarkan atas keseluruhan kehidupan manusia, yaitu pengalaman subjek kreator sebagai warisan tradisi dan konvensi.

Karya sastra, baik sebagai kreativitas maupun respon kehidupan sosial, mencoba mengungkap perilaku manusia dalam suatu komunitas yang dianggap berarti bagi aspirasi kehidupan seniman, kehidupan manusia pada umumnya. Dimensi-dimensi yang dilukiskan pengarang bukan hanya entitas tokoh secara fisik, tetapi sikap dan perilaku, serta kejadian-kejadian yang mengacu pada kualitas struktur sosial. Sebagai dua dunia yang bergantung, keduanya hadir dalam situasi dialogis. Masyarakat mempersiapkan entitas karya sastra sesuai dengan formasi-formasi struktur sosial; sebaliknya, karya sastra memanfaatkan unsur-unsur sosial ke dalam sistem sastra dengan cara-cara yang ditentukan oleh konvensi dan tradisi (Ratna, 2003:34).

Struktur karya sastra dengan demikian harus dipahami sebagai totalitas yang bermakna. Pemahaman itu dapat dilakukan dengan melihat hubungan antartokoh dengan tokoh lain maupun antartokoh dengan lingkungannya. Dari hubungan-hubungan tersebut terlihat problematika yang dihadapi sang tokoh dalam memperjuangkan nilai kehidupan yang dianggap sesuai dengan kelompok sosialnya dalam menghadapi kelompok sosial yang lain.

Konsep struktur karya sastra digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui hubungan antartokoh yang satu dengan tokoh lainnya maupun hubungan antartokoh dengan lingkungannya dalam novel *Pulang*. Dari hubungan antartokoh

tersebut, terlihat bahwa masing-masing tokoh mengalami problematika. Berdasarkan problematika yang dihadapi oleh masing-masing tokoh, akan terlihat aspirasi pengarang dalam struktur novel

Struktur novel yang mencerminkan pandangan pengarang terlihat pada problem yang dihadapi oleh masing-masing tokoh. Problema tokoh utama disebabkan oleh tokoh lain. Tokoh hero mengalami problematik karena senantiasa berusaha memperjuangkan nilai-nilai yang dianggap ideal dalam menghadapi tokoh lain sebagai perwujudan kelompok sosial yang lain.

Perjuangan tokoh utama (tokoh problematik) adalah manifestasi perjuangan subjek kolektif atau kelompok sosialnya. Tokoh lain dalam hal ini merupakan subjek kolektif di luar dari kelompok sosial tokoh problematik. Pikiran-pikiran tokoh problematik merupakan aspirasi dan gagasan pengarang dalam memperjuangkan kelompok sosial pengarang. Dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori misalnya problem yang dihadapi oleh tokoh Dimas sebagai tokoh problematik merupakan perjuangannya dalam menghadapi kelompok sosial penguasa yang cenderung menciptakan pertentangan antar golongan dan semena-mena terhadap kelompok sosial masyarakat.

2.2.2 Konsep Subjek Kolektif

Pengarang adalah bagian dari masyarakat. Dalam pandangan strukturalisme genetik individu bukanlah agen bebas dari masyarakatnya. Aspirasi, pendapat, maupun pandangan individu, termasuk pengarang, diikat oleh keberadaan kolektif masyarakatnya. Pengarang dengan demikian sebagai subjek sekaligus kolektifitas atau subjek kolektif.

Pengarang sebagai individu dapat dipandang sebagai produk sosial dari kelompok sosialnya. Sebagai produk sosial dari kelompok sosial tertentu, pengarang dalam hidupnya cenderung mempresentasikan kelompok sosialnya. Karya sastra yang ditulisnya pun merupakan representasi pengarang dalam memperjuangkan kelompok

sosialnya di hadapan kelompok sosial yang lain. kerja pengarang adalah kerja sosial sebagai perwujudan subjek kolektif seorang pengarang.

Dalam masyarakat pada kenyataannya juga terdapat banyak fakta kemanusiaan. Fakta kemanusiaan adalah semua aktivitas manusia sebagai perwujudan makhluk sosial. Terdapat hubungan antara subjek kolektif dengan fakta kemanusiaan. Tentang hal ini Goldmann (dalam Faruk, 1999:12-13) menyatakan bahwa fakta kemanusiaan memiliki arti karena merupakan respon dari subjek kolektif atau individual pembangun suatu percobaan untuk memodifikasi situasi yang ada agar cocok bagi aspirasi subjek itu. dengan kata lain merupakan usaha manusia untuk mencapai keseimbangan yang lebih baik dalam hubungannya dengan dunia sekitarnya.

Fakta kemanusiaan muncul karena aktivitas manusia sebagai subjeknya. Subjek fakta kemanusiaan dapat digolongkan menjadi dua, yaitu subjek individual dan subjek kolektif. Subjek individual merupakan subjek fakta sosial historis. Subjek kolektif atau subjek transindividual adalah subjek yang mengatasi individu yang di dalamnya individu hanya merupakan bagian. Subjek transindividual merupakan satu kesatuan atau kolektivitas individu-individu tersebut. Hal demikian juga menjadi subjek karya sastra yang besar, sebab karya sastra semacam itu merupakan hasil aktivitas yang objeknya mencakup alam semesta dan kelompok manusia. Karya sastra yang besar berbicara alam semesta dan hukum-hukumnya serta persoalan-persoalan yang tumbuh darinya (Faruk, 1994:14-15).

Karya sastra dengan demikian merupakan manifestasi fakta kemanusiaan yang dilakukan oleh subjek kolektif. Aspirasi pengarang dalam karyanya bukan semata-mata aspirasi individual. Aspirasi pengarang adalah aspirasi yang mewakili kolektifitas kelompok sosialnya. Kedudukan sosial pengarang dalam kelompok sosialnya kemudian menjadi penting dan mempengaruhi karya sastra yang ditulisnya.

Konsep subjek kolektif digunakan dalam penelitian untuk mengetahui latar kehidupan sosial pengarang Leila S. Chudori. Leila sebagai pengarang jelas diikat

oleh kelompok sosialnya. Pengarang jelas akan menyuarakan aspirasi kelompok sosial atau subjek kolektif.

Sebagai individu yang menginterpretasikan subjek kolektifnya, pengarang memiliki struktur mental yang mencerminkan subjek kolektifnya. Struktur mental pengarang ini dibentuk oleh lingkungan keluarga dan masyarakat atau kelompok sosialnya. Lingkungan keluarga atau orang tua mewarnai pandangan pengarang karena kebiasaan, norma, filsafat kehidupan banyak tertanam melalui hubungan sosiologi keluarga. Sementara itu, kelompok sosial pengarang berupa hubungan persahabatan dengan manusia lain, pengalaman hidup, serta buku-buku bacaan yang memiliki kontribusi proses kreatif pengarang.

Struktur mental pengarang merupakan hasil bentukan antara pribadi pengarang, keluarga, dan lingkungan sosialnya. Hal inilah yang akan membentuk subjek kolektif pengarang. Karena subjek kolektif pengarang dibentuk oleh lingkungan keluarga dan lingkungan sosialnya, maka untuk mengetahui subjek kolektif pengarang Leila, peneliti menyelidiki lingkungan keluarga dan lingkungan sosialnya berdasarkan data tertulis.

Novel yang ditulis pengarang merupakan perwujudan struktur mental pengarang yang mencerminkan subjek kolektifnya. Demikian pula halnya dengan Leila yang dibesarkan dalam keluarga yang sangat mengutamakan pendidikan dan tumbuh dalam lingkungan sosial yang kental dengan profesi bidang politik dan jurnalis, novel *Pulang* dimungkinkan merupakan pencerminan kelompok sosial tersebut.

2.2.3 Konsep Fakta Kemanusiaan

Fakta kemanusiaan adalah segala hasil aktivitas atau perilaku manusia baik yang verbal maupun fisik, berusaha dipahami oleh ilmu pengetahuan. Aktivitas ini dapat berwujud aktivitas sosial tertentu, misalnya politik, kreasi kultural seperti filsafat, seni rupa, seni musik, seni patung, dan sebagainya.

Ratna (2003:360) menulis bahwa fakta dalam masyarakat adalah:

Dalam masyarakat terkandung fakta-fakta yang tak terhitung jumlah dan komposisinya. Hal ini juga berlaku pada masyarakat yang paling sederhana. Fakta-fakta dalam pandangan sosiologi dengan sendirinya dipersiapkan dan dikondisikan oleh masyarakat. Eksistensinya selalu dipertimbangkan dalam antarhubungannya dengan fakta sosial yang lain, yang lain juga telah dikondisikan secara sosial. Paradigma ilmu-ilmu kemanusiaan, sebagai ilmu humanistik kultural, menganggap fakta sebagai entinitas yang sudah ditafsirkan sebelumnya, suatu fakta yang dibangun secara sosial. Kenyataan-kenyataan dipahami sebagai kualitas yang terdapat dalam gejala-gejala yang hadir di luar kehendak subjek, baik individual maupun trans-individual.

Demikian pula dengan novel *Pulang* lahir karena dikondisikan oleh peristiwa sejarah yang terjadi. Novel sebagai fakta kemanusiaan lahir karena fakta kemanusiaan lain yang terjadi pada masyarakat pengarang. fakta kemanusiaan yang mendorong pengarang menulis novel adalah peristiwa-peristiwa sosial dan politik di masyarakat yang secara sinkronis berhubungan dengan struktur karya sastra.

Adanya konsep fakta kemanusiaan, terlihat bahwa sejarah sebuah bangsa memiliki hubungan yang erat dengan kesusastraan suatu bangsa. berbagai peristiwa penting yang terjadi pada sebuah bangsa direfleksikan oleh pengarang ke dalam karyanya, yaitu novel. Novel sebagai fakta kemanusiaan lahir karena fakta kemanusiaan berupa sejarah. Sastra dengan demikian dianggap sebagai “potret” sejarah sebuah masyarakat.

Walaupun sama-sama merupakan fakta kemanusiaan, sejarah dan novel memiliki perbedaan. Fakta kemanusiaan sejarah merupakan fakta kemanusiaan empiris dan jika di dalam novel, fakta tersebut telah menjadi fakta fiksionalitas. Fakta fiksionalitas lebih bersifat “interpretatif” sedangkan fakta sejarah telah nyata adanya dalam realitas. Fakta empiris bagi pengarang adalah bahan mentah, sumber kreatifitas. Kreatifitas pengarang terletak pada kesanggupannya mengola fakta empiris menjadi fakta fiksionalitas. Dengan demikian, fakta kemanusiaan sejarah

yang secara sinkronis sama, setelah direfleksikan oleh dua pengarang yang berbeda akan berbeda hasil yang diperolehnya.

2.2.4 Konsep Pandangan Dunia

Pandangan dunia lahir atas dasar keberadaan di dalam, suatu lingkungan masyarakat, karena pandangan dunia itu merupakan produk interaksi antara pengarang dengan situasi sekitarnya. Pandangan dunia diartikan suatu struktur global yang bermakna, suatu pemahaman total terhadap dunia yang mencoba menangkap makna dengan segala kerumitan serta keutuhannya.

Goldmann (dalam Faruk, 1999:16) mengartikan bahwa, pandangan dunia merupakan istilah yang cocok bagi kompleks menyeluruh dari gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, dan perasaan-perasaan yang menghubungkan secara bersama-sama anggota suatu kelompok sosial tertentu dan mempertentangkannya dengan kelompok-kelompok sosial lainnya. Goldmann juga berpendapat, bahwa pandangan dunia merupakan produk interaksi antara subjek kolektif dengan situasi sekitarnya sebab pandangan dunia tidak lahir dengan tiba-tiba. Berdasarkan pendapat Goldmann, dapat disimpulkan bahwa pandangan dunia adalah keseluruhan gagasan, aspirasi, dan perasaan yang menghubungkan secara bersama-sama anggota suatu kelompok sosial yang lain yang diwakili oleh pengarang sebagian dari masyarakat.

Pandangan dunia itu suatu bentuk kesadaran kolektif yang mewakili identitas kolektifnya, maka pandangan dunia secara sah dapat mewakili kelas sosialnya. Pandangan inilah yang menentukan struktur suatu karya sastra. Oleh karena itu, karya sastra dapat dipahami asal dan terjadinya (unsur genetiknya) dari latar belakang sosial tertentu tersebut, bagi Goldmann dianggap sebagai hubungan genetik, maka dari itu disebut strukturalisme genetik. Dalam kaitan ini, karya sastra harus dipandang dari asal dan kejadiannya.

Subjek penelitian berupa karya sastra yang memiliki fakta estetik di dalam memunculkan pandangan dunia pengarang pada karya sastra. Disebutkan oleh Ekarini (2002:80) mengungkap pandangan dunia pengarang dalam karya sastra

setidaknya adanya fakta esentik yang akan memunculkan hubungan alam ciptaan dengan alat sastra (struktur) yang membangun hubungan antar struktur cerita yang dipergunakan pengarang dalam ciptaannya. Goldmann (dalam Damono, 1978:5) menyatakan untuk penelitian sastra yang menggunakan pendekatan strukturalisme genetik oleh Goldmann disarankan untuk menggunakan karya sastra ciptaan pengarang utama karena sastra yang dihasilkan merupakan karya agung (*masterpeace*) yang mempunyai tokoh problematik (*problematic hero*). Tokoh problematik yang terdapat dalam novel akan memunculkan adanya pandangan dunia pengarang, melalui hubungan antartokoh seperti tokoh problematik dengan sekelompok tokoh lainnya inilah dunia pengarang dapat dipahami.

Faruk (1999:18) menyatakan tokoh problematik adalah tokoh yang mempunyai pusat permasalahan yang berhadapan dengan kondisi sosial yang memburuk (*degraded*), dan berusaha mendapatkan nilai yang sah (*authentic value*). Hal ini dapat diketahui bahwa pandangan dunia pengarang akan dapat terungkap melalui hubungan antartokoh yang ada di dalam cerita. Hubungan antartokoh yang terdapat dalam novel akan memunculkan adanya pandangan dunia pengarang, melalui tokoh satu dengan sekelompok tokoh lainnya seperti tokoh problematik dunia pengarang dapat dipahami, karena atas usaha pengarang di dalam memberikan solusi-solusi permasalahan yang dihadapi tokoh problematik.

Pandangan dunia pengarang bukan semata-mata fakta empiris yang bersifat langsung, tetapi merupakan suatu gagasan, aspirasi dan perasaan yang dapat mempersatukan suatu kelompok sosial masyarakat pengarang. Pandangan dunia tersebut diperoleh berdasarkan bentuk kongkret di dalam karya sastra. Pandangan dunia tidak memiliki eksistensi objektif, tetapi merupakan ekspresi teoritis dari kondisi dan kepentingan suatu golongan masyarakat tertentu.

Pemaparan di atas dimaksudkan untuk menjembatani fakta estetis. Fananie (2000:118) menyatakan fakta estetis dibagi menjadi dua tataran yang meliputi a) pandangan dunia sebagai suatu realitas yang dialami dan alam ciptaan sang pengarang. b) cerminan latar alam ciptaan dengan alat sastra tertentu seperti diksi,

sintaksis, dan budaya yang merupakan hubungan struktur cerita yang dipergunakan pengarang dalam ciptaannya.

Berdasarkan pemaparan Fananie tersebut, pandangan dunia pengarang terbentuk atas dua aspek, yakni konteks sosial dalam novel yang merefleksikan konteks sosial kehidupan nyata dan latar belakang sosial politik yang terefleksi dalam karya sastra.

Tujuan pandangan dunia digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara struktur teks novel, kehidupan sosial pengarang, dan peristiwa sejarah yang melatarbelakangi lahirnya novel. Jika diaplikasikan dalam penelitian ini, diketahui pandangan dunia Leila S. Chudori dalam novel *Pulang*. Penelitian ini menggambarkan pemikiran Leila S. Chudori yang mewujudkan kelompok sosial atau subjek kolektif di era lampau dalam menyikapi fakta-fakta kemanusiaan yang terjadi pada setiap individu novel *Pulang*.

Dengan konsep pandangan dunia, pandangan pengarang Leila S. Chudori dapat diketahui. Pandangan pengarang merupakan abstraksi pikiran-pikiran tokoh yang ditampilkan dalam novel *Pulang*. Meskipun pandangan Leila sebagai “pandangan pribadi”, menurut konsep dunia, pandangan Leila tersebut perwujudan Leila dalam memperjuangkan kelompok sosialnya di hadapan kelompok sosial lain. Karena itu, penemuan pandangan pengarang dilakukan dengan meneliti struktur teks karya sastra yang dihasilkan pengarang dengan struktur sosial pengarang.

2.2.4.1 Konteks Sosial

Pengertian konteks (dalam KBBI, 2007) adalah situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian, sedangkan sosial merupakan perihal berkaitan dengan masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa konteks sosial adalah keadaan-keadaan yang terdapat dalam masyarakat, baik meliputi kondisi ekonomi, politik maupun kondisi budaya. Kondisi-kondisi sosial tersebut saling berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Konteks sosial yang ada dalam masyarakat akan berpengaruh juga dalam pola kehidupan serta pola pikir masyarakatnya, konteks sosial dalam *Pulang*

mencerminkan kondisi sosial sesuai dengan latar waktu penceritaan. Dalam hal ini, pengarang berdasarkan tempat dan lingkungan hidupnya, ia mengemukakan masalah-masalah yang relevan dengan kehidupan masyarakat lapisan bawah, menengah dan atas. Masalah yang dikemukakan Leila S. Chudori bisa merupakan masalah-masalah umum yang meliputi cinta, keadilan, politik, budaya, ekonomi. Semua ini dilukiskan pengarangnya sesuai dengan pengalaman dan pengamatannya.

2.2.4.2 Kehidupan Sosial Pengarang

Kehidupan sosial pengarang dapat mempengaruhi penciptaan karya-karyanya, karena pada dasarnya sastra mencerminkan keadaan sosial baik secara individual (pengarang) maupun secara kolektif Damono (1978:42) menyatakan seseorang pengarang adalah anggota kelas sosial, maka lewat suatu kelaslah ia berhubungan dengan perubahan sosial dan politik yang besar.

Kelas sosial pengarang akan mempengaruhi bentuk dan karya yang diciptakannya, sebagaimana dikatakan Griff (dalam Faruk, 1999:55) latar belakang pendidikan dan latar belakang keluarga dengan nilai-nilai dan tekanannya mempengaruhi apa yang dikerjakan oleh sastrawan.

Leila S. Chudori memiliki bakat menjadi sastrawan dari kecil dan hal itu dapat dibuktikan dengan terpublikasikannya karya-karya saat ia berusia dua belas tahun dimajalah *Si Kuncung*, *Kawanku*, dan *Hai*. Pada usia dini, ia menghasilkan buku kumpulan cerpen berjudul *Sebuah Kejutan*, *Empat Pemuda Kecil*, dan *Seputih Hati Andra*. Tidak hanya itu, perjalanan hidupnya dilalui dengan menempuh pendidikan di Lester B. Pearson College of the Pacific (United World Collage) di Victoria, Kanada, dan dilanjutkan studi Political Science dan Comperative Development Studies dari Universitas Trent, Kanada. Selama itu juga ia menulis dimajalah Zaman, Horizon, Mantra, Jurnal sastra Solidarity (Filipina), Menagerie (Indonesia), Tenggara (Malaysia) dan sejak tahun 1987 hingga kini bekerja sebagai wartawan berita tempo. Dari kegiatannya disaat dewasa tersebut, ia menciptakan beberapa novel yang idenya berbau politik dan salah satunya adalah novel *Pulang*. Di

dalam novel pulang terdapat ide-ide yang berkaitan dengan latar belakang pribadi Leila S. Chudori seperti tokoh probelmatik yang bekerja sebagai wartawan, sastrawan, dan merupakan eksil politik yang menyerupai kegiatan Leila S. Chudori saat itu.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kehidupan sosial pengarang akan mempengaruhi karya sastra yang ditulis, karena pengarang merupakan bagian dari komunitas tertentu. Pengarang menyalurkan reaksi terhadap fenomena sosial dan mengeluarkan pikirannya tentang satu peristiwa. Kehidupan sosial pengarang akan memunculkan pandangan dunia pengarang karena pandangan dunia pengarang terbentuk dari pandangan pengarang setelah berinteraksi dengan pandangan kelompok sosial masyarakat. Analisis kehidupan sosial pengarang dalam penelitian ini, meninjau dari kehidupan sosial yang ada dalam teks sastra dan juga kehidupan sosial pengarang saat menciptakan karya sastra.

2.2.4.3 Ideologi atau Pandangan Pengarang

Ideologi atau pandangan pengarang akan memunculkan pandangan dunia pengarang, karena pandangan dunia pengarang terbentuk dari pandangan pengarang setelah observasi atau berinteraksi dengan pandangan kelompok sosial masyarakat pengarang. masalah yang berkaitan disini adalah dasar politik, ekonomi, sejarah, produk sastra, latar belakang sosial, status pengarang dan idiologi pengarang yang terlibat dari berbagai kegiatan di dalam karya sastra.

Junus (1986:31) menyatakan ketika menghubungkan pandangan pengarang atau idiologi pengarang dengan pandangan suatu kelompok sosial tidak ada kemestian untuk melakukannya. Akan tetapi setidaknya dihubungkan dengan suatu idiologi yang eksplisit. Dengan cara seperti tersebut, penulis dengan dunianya sendiri mendapat tempat yang wajar. Pengarang bukan hanya penyalur dari suatu pandangan dunia kelompok masyarakat tetapi juga menyuarakan reaksinya terhadap fenomena sosial dan mengeluarkan idenya mengenai suatu peristiwa atau kejadian. Seperti pada karya Leila S. Chudori yang menyuarakan reaksinya pada realita di era PKI dalam

novel *Pulang*. Dapat disimpulkan ideologi atau pandangan pengarang akan memunculkan pandangan dunia pengarang terhadap segala aspek kehidupan seperti aspek ekonomi, kondisi politik, sosial budaya, ataupun aspek lainnya yang terjadi di lingkungan kehidupan manusia. Hal tersebut didasarkan bahwa pandangan dunia pengarang terbentuk dari pandangan pengarang setelah ia berinteraksi dengan pandangan kelompok sosial masyarakat pengarang.

2.2.5 Konsep “Pemahaman-Penjelasan” dan “Keseluruhan-Bagian”

Konsep “pemahaman-penjelasan” dan “keseluruhan-bagian” terkait dengan metode yang digunakan oleh teori strukturalisme genetik. Karya sastra harus dipahami sebagai struktur yang menyeluruh. “pemahaman” sastra sebagai struktur menyeluruh akan mengarahkan pada “penjelasan” hubungan sastra dengan sosiobudaya sehingga karya sastra memiliki arti.

Karya sastra merupakan satuan yang dibangun dari bagian-bagian yang lebih kecil. Karena itu, pemahaman terhadap karya sastra dilakukan dengan konsep “keseluruhan-bagian”. Teks karya sastra itu sendiri merupakan bagian dari keseluruhan yang lebih besar, yang membuatnya menjadi struktur berarti. Konsep tersebut melahirkan metode “dialektika”. Prinsip dasar metode ini adalah bahwa karya sastra dengan realita masyarakat memiliki hubungan yang dialektika, hubungan yang secara tidak langsung. Karya sastra mempunyai dunia tersendiri dan masyarakat merupakan dunia tersendiri. Meski memiliki dunia yang berlainan, karya sastra dan realita dapat dilihat melalui proses interpretasi. Perhatian pertama tertuju pada teks karya sastra dan perhatian yang kedua terhadap latar belakang sosiobudaya masyarakat (Junus, 1986:194).

Dalam metode dialektika dikenal konsep “pemahaman-penjelasan”. Pemahaman adalah usaha pendeskripsian struktur objek (karya sastra) yang dipelajari. Penjelasan adalah usaha menggabungkan pemahaman ke dalam struktur yang lebih besar.

Konsep “keseluruhan-bagian” mengemukakan dialektika antara keseluruhan dan bagian. Keseluruhan hanya dapat dipahami dengan mempelajari bagian-bagiannya dan bagian-bagian tersebut dapat dipahami saat ditempatkan dalam satu keseluruhan. Pemahaman dilihat sebagai suatu proses yang melingkar terus-menerus; dari keseluruhan bagian dan dari bagian ke keseluruhan (Saraswati, 2003:81).

Dialektika “pemahaman-penjelasan” dan “keseluruhan-bagian” dapat dijelaskan sebagai berikut. Pertama, karya sastra atau novel. Bagian-bagian tersebut harus dilihat dari bagian-bagian yang membangun keseluruhan novel. Bagian-bagian tersebut akan memiliki arti jika ditempatkan pada keseluruhan dalam hubungan antarbagian. Kedua, pemahaman hubungan antarbagian yang membentuk keseluruhan tersebut harus dijelaskan dalam hubungan dengan struktur sosial diluar teks novel, yakni struktur kelompok sosial pengarang dan peristiwa sosial yang mengkondisikan lahirnya karya sastra yang dianggap sebagai asal-usul atau genetik karya sastra.

Konsep “pemahaman-penjelasan” dan “keseluruhan-bagian” digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan metode dalam menganalisis data penelitian. Penemuan pandangan pengarang dilakukan dengan prinsip dialektika antara struktur “bagian-keseluruhan” karya sastra. Totalitas struktur karya sastra kemudian “dipahami-dijelaskan” melalui dialektika dengan kehidupan sosial pengarang dan peristiwa sejarah yang mengkondisikan karya sastra. Istilah “dialektika” dalam hal ini didefinisikan sebagai cara menarik sebuah kesimpulan dengan menghubungkan secara dialogis (dua arah) antara struktur karya sastra dengan struktur sosial masyarakat pengarang.

Strukturalisme genetik sebagai teori dengan demikian menawarkan sebuah metode analisis data. Berkaitan dengan analisis data tersebut, konsep “pemahaman-penjelasan” dan “keseluruhan-bagian” memberikan prosedur sebagai berikut. Pertama, data novel dianalisis bagian per bagian. Untuk memperoleh pemaknaan, bagian-bagian harus dipandang dalam hubungannya sebagai keseluruhan. Dalam analisis ini, perhatian utama peneliti adalah hubungan antara tokoh dengan tokoh lain maupun hubungan tokoh dengan lingkungannya. Dengan demikian terlihat problem

yang dihadapi masing-masing tokoh. Kedua, agar hubungan bagian keseluruhan novel tersebut dapat dipahami, maka peneliti harus memberikan penjelasan. Penjelasan dilakukan dengan cara menghubungkan struktur novel dengan struktur sosial pengarang yang meliputi kehidupan sosial pengarang dan sejarah yang secara sinkronis dianggap mengkondisikan pengarang menulis novel.

2.3 Kerangka Teori Strukturalisme Genetik

Proses pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya dapat dipahami melalui ilmu sosiologi sastra. Pengertian sosiologi sastra menurut Endraswara (2008:77) adalah cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif. Penelitian ini dipandang bahwa karya sastra sebagai wujud dari kehidupan masyarakat. Perihal yang mendasari penelitian sosiologi sastra adalah kelahiran sastra diciptakan pengarang tidak dalam kekosongan sosial. Kehidupan sosial akan memicu lahirnya karya sastra.

Karya sastra yang berhasil atau sukses adalah karya sastra yang mampu merefleksikan zamannya. Dengan demikian karya sastra pastinya diciptakan oleh pengarang sebagai individu yang berasal dalam masyarakat pada zaman tertentu dan karya sastra yang dihasilkan tidak akan terlepas dari latar belakang pengarang, baik sosial, politik, maupun sejarah masyarakat pengarang. Di dalam pemahaman hal itu, dari tataran ilmu sosiologi sastra menawarkan teori strukturalisme genetik merupakan bidang ilmu yang berusaha menghubungkan struktur karya sastra dengan struktur yang ada di dalam masyarakat (pengarang). Struktural genetik merupakan embrio penelitian sastra dari aspek sosial yang disebut sosiologi sastra. Hanya saja, strukturalisme genetik tetap mengedepankan aspek struktur. Baik struktur dalam maupun struktur luar tetap dianggap penting bagi pemahaman karya sastra. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan struktur dalam adalah struktur tertentu teks dalam novel, sedangkan yang dimaksud dengan struktur luar adalah struktur yang ada di luar teks sastra berupa latar belakang sosial budaya pengarang, pendidikan pengarang, dan kondisi kehidupan keluarga pengarang.

Goldmann (dalam Endraswara 2003:57) menyatakan karya sastra sebagai struktur bermakna itu akan mewakili pandangan dunia pengarang, tidak sebagai individu melainkan sebagai anggota masyarakatnya, sehingga karya sastra tidak akan dapat dipahami secara utuh jika totalitas kehidupan masyarakat yang telah melahirkan teks sastra diabaikan begitu saja. Pengabaian unsur masyarakat berarti penelitian sastra menjadi pincang. Karya sastra dapat dipahami asal dan kejadiannya (unsur genetiknya) dari latar belakang sosial tertentu. Keterkaitan pandangan dunia pengarang dengan ruang dan waktu tertentu tersebut, bagi Goldmann merupakan hubungan genetik. Oleh karena itu, munculah teori yang disebut strukturalisme genetik. Lebih jauh Goldmann (dalam Faruk 2003:12) membangun seperangkat kategori yang saling bertalian satu sama lain untuk menopang teorinya tersebut sehingga membentuk apa yang disebutnya strukturalisme genetik. Beberapa konsep dasar yang dikemukakan oleh Goldmann yang berkaitan untuk membentuk strukturalisme genetik tersebut antara lain: fakta kemanusiaan, subjek kolektif, pandangan dunia, dan konsep “pemahaman-penjelasan” dan “keseluruhan-bagian”.

Pendekatan strukturalisme genetik pertama kali dikemukakan oleh Lucien Goldman, seorang ahli sastra berkebangsaan Perancis. Pendekatan strukturalisme genetik merupakan satu-satunya pendekatan yang mampu merekonstruksikan pandangan dunia pengarang (Wuradji, 2001:63). Latar belakang sejarah, zaman, dan sosial masyarakat berpengaruh terhadap proses penciptaan karya sastra, baik dari segi isi maupun bentuknya atau strukturnya. Keberadaan pengarang dalam masyarakat tertentu turut mempengaruhi karyanya. Dengan demikian suatu masyarakat tertentu yang menghidupi pengarang dengan sendirinya akan melahirkan suatu jenis sastra tertentu pula.

Menurut Wuradji, kecenderungan tersebut didasarkan atas adanya suatu asumsi bahwa tata kemasyarakatan bersifat normatif, artinya mengandung unsur pengatur yang mau tidak mau harus dipatuhi. Pandangan, nilai, dan sikap tentu saja dipengaruhi oleh tata kemasyarakatan yang berlaku dan merupakan faktor yang turut menentukan apa yang harus ditulis pengarang, untuk siapa karya itu ditulis, dan apa

tujuan penulisan karya sastra tersebut (Wurajdi, 2001: 63). Selanjutnya dijelaskan oleh Goldman bahwa terdapat dua kelompok karya sastra. Karya sastra yang dihasilkan oleh kelompok pengarang utama adalah karya sastra yang sebangun dengan struktur kelompok atau kelas sosial tertentu. Sedangkan karya sastra kelompok pengarang kelas dua adalah karya sastra yang isinya sekedar reproduksi segi permukaan realitas sosial dan kesadaran kolektif (Wurajdi, 2001:64).

Goldman (dalam Wuradji, 2001:64) menyarankan agar penelitian sastra yang menggunakan pendekatan strukturalisme genetik menggunakan karya pengarang utama karena sastra yang dihasilkannya merupakan karya agung (*masterpeace*) yang di dalamnya mempunyai tokoh problematik (*problematic hero*) atau mempunyai wira yang bermasalah dan berhadapan dengan kondisi sosial yang memburuk (*degraded*) serta berupaya mendapatkan nilai yang sah (*authentic value*). Pandangan dunia pengarang akan dapat terungkap melalui *problematic hero*-nya. Pandangan dunia yang ditampilkan pengarang melalui *problematic hero* merupakan suatu struktur global yang bermakna. Pandangan dunia ini bukan semata-mata fakta empiris yang bersifat langsung tetapi merupakan suatu gagasan, aspirasi, dan perasaan yang dapat mempersatukan suatu kelompok sosial masyarakat. Pandangan dunia itu memperoleh bentuk konkret di dalam karya sastra. Pandangan dunia bukan fakta. Pandangan dunia tidak memiliki eksistensi objektif akan tetapi merupakan ekspresi teoritis dari kondisi dan kepentingan suatu golongan masyarakat tertentu (Wurajdi, 2001: 64).

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dikatakan bahwa pendekatan strukturalisme genetik memiliki aspek-aspek yang sangat bermanfaat dalam mengungkap makna sebuah karya sastra. Karena selain menguraikan unsur teksnya juga lebih cermat mengangkat aspek-aspek sosiologis, serta menyadari sepenuhnya bahwa karya sastra itu dihasilkan melalui proses kreativitas dengan mengedepankan aspek imajinasi. Selanjutnya Wurajdi (2001:64) memaparkan bahwa secara sederhana penelitian dengan pendekatan strukturalisme genetik dapat diformulasikan sebagai berikut. Pertama, penelitian dimulai kajian struktur teks karya sastra baik secara parsial maupun keseluruhannya. Kedua, mengkaji latar belakang

sosial kelompok pengarang. Ketiga, mengkaji latar belakang sosial dan sejarah yang turut mengkondisikan karya sastra saat diciptakan oleh pengarangnya. Selanjutnya mencari premis-premis khusus dalam rangka menemukan premis umum, sebagai kesimpulan.



BAB 3. METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai langkah-langkah penelitian secara aplikatif, yang meliputi, 1) rancangan dan jenis penelitian, 2) objek penelitian, 3) data dan sumber data, 4) teknik pengumpulan data, 5) teknik analisis data, 6) instrumen penelitian, dan 7) prosedur penelitian.

3.1 Rancangan dan jenis Penelitian

3.1.1 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian kualitatif. Ratna (2004:46) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan semata-mata bertujuan untuk menguraikan fakta mengenai suatu gambaran dengan apa adanya atau alamiah dalam bentuk deskripsi berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari subjek yang diteliti.

Rancangan penelitian dalam penelitian ini menggunakan data-data tertulis yang memaparkan pandangan dunia pengarang dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori.

3.1.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif interpretatif analitik. Endaswara (2008:61) menyatakan pengertian metode dialektik adalah metode dengan bergerak secara bolak-balik, dari bagian keseluruhan dan dari keseluruhan kembali ke bagian. Gerakan bolak-balik itu dianggap selesai jika adanya koherensi antara keseluruhan dengan bagian-bagiannya yang telah terbangun, artinya ketika bagian-bagian telah membentuk suatu keseluruhan telah dapat digunakan untuk memberikan arti pada bagian-bagian.

Metode dialektik sesuai digunakan dalam pengkajian teori strukturalisme genetik. Pernyataan tersebut sejalan dengan Hudayat (2007:71) menyatakan hakikat karya sastra di dalam teori strukturalisme genetik merupakan struktur yang terbangun atas dasar bagian-bagian yang saling bertalian dan membenmtuk struktur keseluruhan karya sastra itu. Struktur karya sastra itu hanya dapat dipahami dengan cara dialektik, yaitu dengan bergerak secara bolak-balik dari bagian kekeseluruhan dan dari keseluruhan kembali lagi ke bagian.

Endraswara (2008:62) menyatakan pelaksanaan analisis dialektik yang melingkar-lingkar mengikuti langkah-langkah: Pertama, peneliti membangun sebuah model yang dianggap memberikan tingkat probabilitas tertentu atas dasar bagian; Kedua, melakukan pengecekan terhadap model itu dengan membandingkannya dengan keseluruhan (paragraf demi paragraf untuk kasus prosa) dengan cara menentukan, (a) sejauh mana setiap unit yang dianalisis tergabungkan dalam hipotesis menyeluruh, (b) daftar elemen-elemen dalam hubungan-hubungan baru yang tidak dilengkapi dalam model semua, (c) frekuensi elemen-elemen dalam hubungan-hubungan yang diperlengkap dalam model yang sudah diperiksa itu.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah strukturalisme genetik yang mengungkap pandangan dunia pengarang dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori, penelaahan karya sastra yang ditinjau dari struktur teks *Pulang*, dan pandangan dunia pengarang yang terdapat dalam novel *Pulang*. Penelitian ini mendeskripsikan data berupa problematika antartokoh dengan tokoh dan tokoh dengan lingkungannya yang terdapat dalam novel *Pulang* Karya Leila S. Chudori.

3.2 Objek Penelitian

Poedjawijatna (dalam Faruk, 2012:23) menyatakan bahwa pengetahuan yang benar adalah pengetahuan yang sesuai dengan kenyataan adanya objek. Cara perolehan pengetahuan atau metode penelitian itu harus sesuai dengan kenyataan adanya objek yang bersangkutan. Dengan demikian, sebelum data dikumpulkan dan dianalisis, untuk membuktikan kebenaran atau ketidakbenaran hipotesis yang sudah dibuat, harus ditentukan lebih dahulu kodrat keberadaan objek yang diteliti.

Dalam hal ini, yang pertama harus dilakukan adalah menentukan objek material dan objek formal dari penelitian. Objek material adalah objek yang menjadi lapangan penelitian, sedangkan objek formal adalah objek yang dilihat dari sudut pandang tertentu. Objek material dalam penelitian ini adalah novel *Pulang* karya Leila S. Chudori yang dicetak oleh PT Gramedia, Jakarta. Objek formal dalam penelitian ini, antara lain: struktur teks novel *Pulang* dan pandangan dunia pengarang.

3.3 Data dan Sumber Data

3.3.1 Data

Data penelitian ini dijelaskan berdasarkan kategori ketiga rumusan masalah penelitian. Pada rumusan masalah *pertama*, tentang struktur sastra teks *Pulang* yang mengekspresikan pandangan dunia pengarang, data penelitian berupa paragraf, kalimat, atau kata-kata tertulis yang terdapat dalam cerita novel *pulang*. Data rumusan masalah *kedua*, berupa paragraf, kalimat, atau kata-kata tertulis yang mengindikasikan konteks sosial cerita yang terdapat dalam cerita novel *Pulang*, serta meninjau realitas yang merefleksikan konteks sosial dalam novel *Pulang* dengan menggunakan data video wawancara beberapa korban diduga PKI, dan anggota PKI di daerah Surabaya dan Jember. Data rumusan masalah *ketiga*, berupa paragraf, kalimat, atau kata-kata tertulis yang mengindikasikan pandangan dunia pengarang dalam novel *Pulang*, serta data teks wawancara yang diperoleh dari pengarang novel *Pulang* yakni Leila S. Chudori. Adapun data lainnya adalah keterangan tentang kepengarangan Leila S. Chudori. Keterangan mengenai Leila S. Chudori diperoleh dari buku-buku, artikel, studi pustaka ataupun referensi tertulis lainnya.

3.3.1 Sumber Data

Sumber data penelitian ini dijelaskan berdasarkan kategori ketiga rumusan masalah penelitian. Sumber data rumusan masalah *pertama* adalah novel *Pulang* yang ditulis dari tahun 2006 yang baru diterbitkan tahun 2012 dan dipublikasikan di beberapa artikel di internet. Sumber data rumusan masalah *kedua*, berupa buku teori, beberapa artikel, dan juga opini mengenai isi novel *Pulang* yang diperoleh dari internet. Sumber data rumusan masalah *ketiga*, berupa teks novel *Pulang*, serta referensi lain berupa buku teori, dan artikel-artikel yang mengungkap tentang latarbelakang sosial pada tahun 1965 hingga 1998 di Prancis dan Indonesia.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik dokumentasi dan teknik wawancara.

3.4.1 Teknik Dokumentasi

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan teknik dokumentasi dimaksudkan mengkaji novel *Pulang* karya Leila S. Chudori untuk memperoleh data berupa kata-kata, kalimat, paragraf yang mengindikasikan ketiga rumusan masalah dalam penelitian ini. Baik teknik dokumentasi dilakukan untuk memperoleh paparan hasil identifikasi teks hubungan antar tokoh yang terdapat dalam novel, konteks sosial yang terefleksi dalam novel, latar belakang sosial yang terefleksi dalam novel, serta pandangan dunia pengarang yang terefleksi dalam novel. Teknik dokumentasi diterapkan pada pemerolehan data dari ketiga rumusan masalah penelitian, karena data yang mengindikasikan masing-masing keempat rumusan masalah yang disebutkan terdapat dalam cerita novel *Pulang*. Berikut skenario pelaksanaan teknik dokumentasi pada novel *Pulang* karya Leila S. Chudori.

1) Pengamatan data

Tahap ini dilakukan dengan cara membaca keseluruhan isi novel *Pulang* karya Leila S. Chudori untuk mengetahui struktur teks novel. Dimaksudkan untuk menentukan unsur cerita yang mengekspresikan konteks sosial, latar belakang sosial politik, sejarah, dan idiologi atau pandangan pengarang.

2) Identifikasi data

Tahap ini merupakan kegiatan identifikasi data yang dilakukan dengan cara mencatat atau menulis data yang diidentifikasi sebagai struktur teks dan konteks sosial, latar belakang sosial, sejarah, dan idiologi atau pandangan pengarang yang diperoleh dari hasil pengamatan data. Data tersebut akan di transkripsikan ke dalam tabel instrumen pengumpulan data.

3) Pengodean data

Pemberian kode terhadap data bertujuan untuk memudahkan menggolongkan data berdasarkan karakternya. Bentuk pemberian kode khususnya pada data yang menunjukkan struktur teks dan aspek pandangan dunia pengarang.

- a) ST untuk struktur teks
- b) PDP untuk pandangan dunia pengarang

3.4.2 Teknik Wawancara

Teknik wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara bertanya jawab. Kegiatan ini dilakukan untuk memperkuat bukti-bukti dan menambah referensi data yang diperlukan oleh peneliti untuk menguatkan karyanya agar bisa dipertanggung jawabkan hasil penelitiannya. Kegiatan wawancara pertama dilakukan kepada responden (Leila S. Chudori) melalui e-mail dengan alamat leila_sc@tempo.co.id, dalam hal ini akan mengulas antara lain; (1) apa latar belakang atau biografi kehidupan Leila S. Chudori. (2) mengapa beberapa karya Leila S. Chudori berbau politik, dan mengapa pula dalam karyanya seperti novel *pulang* ia mengangkat kehidupan sosial pada era PKI. (3) dimana Leila S. Chudori saat penulisan karyanya tersebut, apakah ia berada langsung di tempat yang ia ceritakan. (4) kapan ia memulai menulis novel *pulang*. (5) bagaimana proses kreatif yang dilakukan Leila S. Chudori.

Kegiatan wawancara kedua dan ketiga dilakukan kepada korban yang diduga PKI, dan PKI di daerah Surabaya dan Jember. Dalam hal ini akan mengulas historis yang pernah mereka alami ditahun 1960 sampai 1998-an. Hingga teknik wawancara dilakukan untuk memperoleh data berupa pendapat, pandangan, kondisi lingkungan sosial pada tahun 1960-1998, dan keterangan lain yang berkaitan dengan cerita yang terefleksi dalam novel *Pulang*.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dialektik. Metode dialektik menurut Faruk (2012:169) dibagi dalam dua variabel, variabel pertama adalah teks sastra yang akan di teliti, dan variabel ke dua teks filosofis ataupun kultural yang relevan dengan variabel pertama. Teknis analisis dilakukan dengan menghubungkan satu sama lain data-data yang diperoleh dari karya sastra yaitu dengan menyelaraskan bagian

dengan keseluruhan sampai terbentuk sebuah struktur yang berpola oposisi biner. Oposisi biner yang dimaksud yaitu ketidakpadanan antara variabel pertama dengan variabel kedua sehingga membentuk suatu oposisi. Data-data yang dimaksud yaitu teks filosofis ataupun kultural yang relevan dengan variabel pertama maupun kedua. Adapun tahapan tersebut meliputi reduksi data, interpretasi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Berikut penjabaran dari masing-masing tahap analisis;

a) Tahap Reduksi Data

Reduksi data adalah memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menggolongkan data-data dan membuang data yang tidak diperlukan. Penelitian ini memusatkan perhatian pada struktur teks dan pandangan dunia pengarang. Melalui tahap reduksi, data-data yang terkumpul akan diklasifikasikan sesuai dengan penggolongannya masing-masing.

b) Tahap Interpretasi Data

Menurut Atmazaky (1994:121), “Interpretasi adalah upaya memberi makna suatu karya sastra”. Pada tahap ini, interpretasi dilakukan dengan cara menjelaskan bagaimana pandangan dunia pengarang yang terkandung dalam teks novel *Pulang* dan menjadikannya berupa laporan tertulis. Pada tahap ini, interpretasi dimulai dengan memaparkan struktur teks yang terdapat dalam novel *Pulang*, kemudian menunjukkan data yang berupa pandangan dunia pengarang, dan dijelaskan dalam bentuk paragraf untuk memudahkan dalam pemahaman.

c) Tahap Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun dan memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data merupakan analisis data yang dapat berbentuk teks, pengeditan, penabulasian, matrik, *network*, *chart*, atau grafis, sehingga data dapat dikuasai. Pada tahap ini, penyajian data berupa teks deskriptif mengenai struktur teks, dan pandangan dunia pengarang yang terdapat dalam naskah *Pulang*.

d) Verifikasi Data

Verifikasi data atau penarikan kesimpulan dilakukan dengan melakukan keputusan yang didasarkan pada reduksi data, interpretasi data, dan penyajian data pada penelitian ini. Melalui tahap verifikasi data akan dibuat kesimpulan tentang struktur teks, dan pandangan dunia pengarang yang terdapat dalam novel *Pulang*.

3.6 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian, dibutuhkan instrumen penelitian. “Instrumen penelitian adalah alat bantu untuk memperoleh data-data yang diperlukan” (Arikunto, 1996:150). Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, antara lain instrumen utama dan instrumen tambahan. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti, sedangkan instrumen tambahan dalam penelitian ini adalah instrumen pembantu pengumpulan data dan instrumen pemandu analisis data.

Instrumen pembantu pengumpulan data yang digunakan, meliputi: novel *Pulang* karya Leila S. Chudori, bulpoint, buku teori, artikel-artikel yang mengungkap tentang latar belakang sosial pada tahun 1965 hingga 1998 di Paris dan Indonesia, laptop, jaringan internet, camera, dan tabel pemandu pengumpulan data. Instrumen pemandu analisis data dalam penelitian ini menggunakan tabel analisis data yang berisi klasifikasi data dan hasil analisis data berupa struktur teks dan pandangan dunia pengarang dalam novel *Pulang*.

3.7 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan oleh peneliti terdiri dari tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian. Berikut penjelasannya.

a. Tahap persiapan

Pada tahap persiapan, kegiatan penelitian yang dilakukan adalah:

(1) Pemilihan dan Pengesahan Judul Penelitian.

Usulan judul penelitian dikoreksi dan disetujui oleh tim Komisi Bimbingan pada tanggal 14 Maret 2013. Dalam penelitian ini perubahan terhadap judul penelitian dilakukan sebanyak dua kali. Hal tersebut terjadi karena yang pertama ketidaksesuaian antara pendekatan teori dengan objek penelitian dan yang kedua karena

cakupan objek kajian penelitian terlalu luas. Perubahan judul penelitian tersebut dilakukan atas dasar himbauan dan persetujuan dosen pembimbing.

(2) Penelusuran Pustaka

Penelusuran tinjauan pustaka berkaitan dengan penentuan teori dan pendekatan kajian teori yang akan digunakan dalam penelitian ini setelah penyusunan bab 1.

(3) Penyusunan Metodologi Penelitian

Penyusunan metode penelitian berkaitan dengan penentuan model dan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Dilakukan secara bertahap setelah penyusunan bab 2, dan selalu dikonsultasikan kepada dosen pembimbing.

(4) Membuat Tabel Instrumen Penelitian

Tabel instrumen penelitian digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah diperoleh.

b. Tahap pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan penelitian yang dilakukan adalah:

(1) Pengumpulan Data

Tahap ini berkaitan dengan pengumpulan data penelitian beserta sumbernya yang diperoleh dari beberapa buku, diktat, jurnal, hasil rekam yang berkaitan dengan objek penelitian.

(2) Analisis Data

Analisis data dilakukan sesuai dengan teknik analisis data yang telah direncanakan berdasarkan teori yang telah ditentukan.

(3) Penyimpulan Hasil Penelitian

Hasil analisis data kemudian disimpulkan berdasarkan hasil perumusan masalah yang kemudian akan dipaparkan pada bab 4 dan bab 5.

c. Tahap penyelesaian

Pada tahap penyelesaian, kegiatan penelitian yang dilakukan adalah:

(1) Penyusunan Laporan Penelitian

Penyusunan laporan penelitian bertujuan untuk mengomunikasikan se jelas mungkin tujuan dan hasil penelitian yang telah dicapai dalam bentuk tulisan. Setelah laporan ini disusun, kemudian diujikan kepada tim penguji.

(2) Revisi Laporan Penelitian

Revisi dilakukan apabila ditemukan kesalahan pada saat laporan diuji oleh tim penguji.

(3) Penyusunan Jurnal Penelitian

Penyusunan jurnal penelitian dilakukan setelah revisi laporan penelitian yang sudah diuji oleh tim penguji.

(4) Penggandaan Laporan Penelitian

Tahap ini dilakukan jika revisi laporan penelitian dan pembuatan jurnal penelitian sudah dilaksanakan.



BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dipaparkan hasil dan pembahasan pandangan dunia Leila S. Chudori dalam novel *Pulang*. Pemaparan ini antara lain, (1) analisis data yang berhubungan dengan struktur novel *Pulang* karya Leila S. Chudori dalam membentuk totalitas makna yang terlihat melalui hubungan antar tokoh yang satu dengan yang lain maupun hubungan antara tokoh dengan lingkungannya sehingga terlihat problematika yang dihadapi oleh masing-masing tokoh. (2) analisis data yang berhubungan dengan kehidupan sosial pengarang Leila S. Chudori yang berhubungan dengan novel *Pulang*. (3) analisis data yang berhubungan dengan pandangan Leila S. Chudori yang terefleksi dalam novel *Pulang*. Adapun hasil dan pembahasannya sebagai berikut.

4.1 Struktur Novel *Pulang* karya Leila S. Chudori yang Mencerminkan Problematika Tokoh Akibat Hubungan Antartokoh maupun Lingkungannya

Analisis struktur novel *Pulang* karya Leila S Chudori di dalam penelitian ini adalah bersifat tematik. Bersifat tematik artinya berpusat perhatian pada relasi antartokoh. Relasi antartokoh terjadi antara tokoh dengan tokoh dan tokoh dengan objek yang ada di sekitarnya. Objek disekitarnya dalam novel *Pulang* yakni lingkungan hidup masyarakat Indonesia pada saat menjelang dan pascatumbangnya pemerintahan Orde Baru.

4.1.1 Problematika antartokoh dengan tokoh

Novel *Pulang* memiliki banyak tokoh di dalamnya, akan tetapi tidak semua tokoh diceritakan secara spesifik atau sama sekali tidak membentuk alur cerita. Namun ada pula tokoh yang saling berhubungan dengan tokoh lain dan membentuk

alur cerita, sehingga dapat menggambarkan masing-masing tokoh mengalami problematik. Berikut problematika antartokoh dalam novel *Pulang*:

1) Tokoh Dimas

a. Tokoh Dimas dengan Hananto

Berikut adalah data yang menunjukkan hubungan antartokoh Dimas dengan Hananto sehingga dapat diketahui problematika diantara mereka. Berikut interpretasinya.

Dia bukan hanya atasan ku tetapi juga sahabat ku. Mungkin sesekali dia ingin menjadi mentorku.

(Chudori, 2012: 30)

Berdasarkan data di atas menunjukkan adanya hubungan Dimas dengan Hananto sebagai atasan dan juga sahabat. Selain kutipan tersebut, adapun kutipan-kutipan lain yang menunjukkan hubungan Dimas dengan Hananto hingga tergambar problematika yang disampaikan pengarang.

“Aku harus tetap di Jakarta, Dimas...”

“Surti akan membawa anak-anak ke rumah orangtuanya,” suara Hananto terdengar parau.

“Ada apa?”

Hananto tidak menjawab.

“Soal Marni?”

Hananto menghela nafas. “Aku sedang berusaha menghalangi niat Surti. Karena itu, aku tak bisa pergi ke luar kota atau ke luar negeri dulu. Urusan keluarga harus aku bereskan. Kalau perlu, aku tak akan ke kantor hingga Surti mengubah keputusannya dan bersedia bertahan”

(Chudori, 2012: 47)

Berdasarkan kutipan percakapan Dimas dengan Hananto menunjukkan, problematika yang terjadi diantara keduanya pada peristiwa 12 September 1965 di

warung kopi jalan Ciduran, Jakarta. Hananto berharap kepada Dimas untuk menggantikan posisi Hananto menghadiri undangan IOJ (*International Organization of Journalists*) bersama sahabat mereka yang bernama Nugroho Dewantoro. Hananto tidak bisa menghadiri konferensi *International Organization of Journalist* di Santiago, dikarenakan ingin menghalangi kepergian Surti dengan cara tetap berada di Indonesia dan meminta Dimas untuk pergi menggantikan posisinya di IOJ bersama Nugroho. Dengan alasan Hananto seperti itu, membuat Dimas harus memenuhi permintaan Hananto untuk pergi ke Santiago bersama Nugroho. Pada akhirnya Dimas dan Nugroho lah yang berangkat dan mewakili Indonesia untuk menghadiri undangan IOJ.

Analisis hubungan antartokoh Dimas dengan Hananto, diketahui bahwa tema yang diangkat pengarang adalah problematika peristiwa bersejarah yang pernah dialami para pemuda Indondonesia yakni peristiwa pengiriman para pemuda Indonesia untuk menghadiri konferensi di negara-negara sosialis. Peristiwa pemberangkatan para pemuda tersebut, koheren dengan realita sejarah di Indonesia pada masa pemerintahan Soekarno pada 1964. Rosa Panggabean (dalam National Geographic: 2014) menyatakan bahwa pada tahun 1964, lewat jargon politik Amanat Penderitaan Rakyat (AMPERA) dan dengan cita-cita mempunyai bangsa yang berdikari dibidang ekonomi, pemerintah RI melakukan kerja sama dengan negara asing untuk mengirim orang-orang muda Indonesia bersekolah di luar negeri dengan berbagai bidang studi, antara lain teknik, kedokteran, pertanian, hingga sastra. Cita-cita Soekarno pada masa itu adalah menjadikan pemuda-pemuda Indonesia sebagai tenaga ahli, sehingga menjadi sumber daya manusia yang memupuni untuk mengolah sumber daya alam Indonesia kelak.

Pada masa Soekarno, pemerintah Indonesia juga sedang gencar membangun hubungan baik dengan dunia Internasional. Maka pada 1965, pemerintah mengirim 1.500 orang untuk menghadiri konferensi di negara-negara sosialis dan diantara orang-orang tersebut dalam novel *Pulang* diceritakan sebagai tokoh Dimas dan Nugroho

b. Tokoh Dimas dengan ketiga sahabatnya (Nugroho Dewantoro, Risjaf, dan Tjahjadi Sukarna).

Berikut adalah data yang menunjukkan hubungan antartokoh Dimas dengan ketiga sahabatnya sehingga dapat diketahui problematika diantara mereka. Berikut interpretasinya.

Di Santiago, di tengah konferensi itu, kami mendengar dari ketua panitia Jose Ximenez tentang meletusnya peristiwa 30 September. Kami terpana. Sama sekali tidak menduga ada peristiwa sekeji itu. Berkali-kali aku meminta Mas Nug mengulang apa yang dia dengar dari Ximenez. Jendral-jendral diculik? Dibunuh?

Untuk beberapa malam yang tegang, kami tidak makan, tidak tidur, dan didera kegelisahan tak berkesudahan. Sembari mengisi perut dengan berbotol-botol anggur yang terus menerus dikirim tuan rumah yang menyampaikan solidaritas, kami tak berhenti mencoba menghubungi keluarga dan kawan-kawan. Kantor Berita Nusantara tentu saja salah satu yang digeledah dan diabrak-abrik karena dianggap sangat kiri. Barangkali mereka menyangka kami menyimpan dokumen atau entah apa. Namanya juga tentara, seekor semut pun bisa dianggap sebagai harimau garang.

(Chudori, 2012: 69)

Berdasarkan data di atas menunjukkan, sesampainya Dimas dan Nugroho di Santiago, mereka mengikuti konferensi wartawan internasional. Di tengah konferensi tersebut ketua panitia acara mengumumkan berita atas peristiwa keji yang sedang terjadi di Indonesia. Dimas dan Nugroho tercengang mendengar pemberitaan tersebut, karena mereka tak ada firasat apapun mengenai Indonesia bahkan mereka berangkat tanpa rasa was-was dan berangkat seperti halnya menjalankan tugas biasa. Peristiwa ini membuat Dimas dan Nugroho gelisah tak berkesudahan. Kegelisahan itu antarlain memikirkan kondisi keluarga, kawan, berserta negaranya atas berita meletusnya peristiwa 30 September. Peristiwa yang membuat kantor mereka bekerja

di geledah, diobrak-abrik, dan menjadikan semua pekerja dikantor sebagai buron oleh tentara karena dianggap sangat kiri.

Mengetahui kondisi di Indonesia saat itu yang tidak berpihak pada rakyat, sehingga keinginan mendapatkan keamanan untuk kembali ke Indonesia pun rasanya tidak mungkin. Akhirnya Dimas dan Nugroho merencanakan pergi ke Kuba untuk menyusul sahabatnya yang bernama Risjaf. Sebagaimana data berikut.

Mas Nug dan aku memutuskan untuk bertemu dengan Risjaf di Havana, Kuba, sesuai rencana semula. Kami terbang dengan perasaan masygul. Di Havana, di mana hidup terasa seperti festival dansa yang meriah, kami malah murung dan tenggelam dalam bergelas-gelas rum. Padahal rombongan kami disambut baik oleh tuan rumah Havana.

(Chudori, 2012: 71-72)

Berdasarkan data di atas menunjukkan, Dimas dan Nugroho memutuskan pergi menemui Risjaf ke Havana, Kuba. Sesampainya Dimas dan Nugroho di Havana, mereka di sambut dengan baik oleh tuan rumah Havana. Sambutan dengan suasana meriah sepertinya tidak membuat suasana hati mereka menjadi bahagia, melainkan mereka masih merasa murung. Kemurungan tersebut dikarenakan adanya rasa khawatir dan was-was dengan problematika yang sedang terjadi di Indonesia. Kekhawatiran tersebut membuat Dimas ingin menghubungi Hananto, dan memastikan keadaanya baik-baik saja di Indonesia. Seperti data berikut ini.

Aku masih mencoba mencari cara untuk menghubungi Mas Hananto dan Surti tanpa membahayakan mereka. Tetapi kawan-kawan di Havana mengatakan segala hubungan

dan koneksi ke Indonesia bisa membuat keluarga kami semakin diburu tentara. Lalu jatuhnya bom berikutnya: paspor Indonesia kami dicabut.

(Chudori, 2012: 72)

Berdasarkan data di atas menunjukkan, Dimas mencoba menghubungi Hananto dan Surti. Akan tetapi Dimas harus mencari cara aman untuk menghubungi Hananto dan Surti tanpa harus membahayakan kondisi mereka, karena segala hubungan dan koneksi ke Indonesia bisa membuat keluarga yang dihubungi semakin diburu tentara. Nampaknya problematika Dimas tidak hanya itu, karena berdasarkan data di atas tiba-tiba paspor Indonesia Dimas beserta kawannya dicabut. Pencabutan paspor Indonesia membuat nasib dan kondisi mereka di Havana menjadi tidak jelas. Berikut kutipan novel yang menunjukkan bahwa nasib Dimas dan sahabatnya sungguh tidak jelas arahnya.

Kami menjadi sekelompok manusia stateless. Sekelompok orang tanpa identitas. Kejadian ini begitu mengejutkan hingga aku tak mempunyai waktu barang sedetik pun untuk berpikir, betapa jauhnya hidupku dari tanah air, dari ibu,segala yang baik

(Chudori, 2012: 72)

Berdasarkan data di atas menunjukkan, Dimas beserta kedua sahabatnya Nugroho dan Risjaf menjadi sekelompok manusia statless atau tanpa identitas di Havana karena pencabutan paspor. Problematika ini nampaknya mengejutkan Dimas yang baru saja ingin menghubungi keluarganya dan tiba-tiba paspor dicabut. Dimas merasa dalam hidupnya tidak mempunyai waktu sedikit pun untuk berpikir, betapa jauhnya hidupnya dari tanah air, ibunya, dan dari segala yang baik.

Dengan kehidupan yang tidak jelas di Havana, mereka memutuskan untuk pergi ke Peking karena banyak sekali kawan-kawan mereka yang berkumpul disana. Mereka akan bisa membantu persoalan surat-surat perjalanan dan menembus

imigrasi. Setelah tiga tahun hidup di Peking dan mendapatkan surat perjalanan imigrasi, mereka memikirkan untuk pergi keluar dari Peking, berikut datanya

Aku ingin ke Paris, Sjaf....”

“Ke mana?”

“Paris, aku mau ke Perancis. Tjai mengatakan berniat ke Paris atau Amsterdam...kita bisa bertemu Tjai di sana.”

(Chudori, 2012: 77)

Berdasarkan kutipan percakapan di atas menunjukkan, Dimas ingin pergi dari Peking dengan tujuan ke Paris menemui Tjai. Keinginan Dimas tersebut dilandaskan karena tidak adanya kenyamanan hidup di Peking, sehingga menimbulkan pemikiran bahwa jika keluar dari Peking akan ada kehidupan yang lebih baik. Akhirnya keinginan Dimas tersebut terealisasi ketika awal tahun.

Pada awal tahun Dimas memilih berpencar dengan Nugroho dan Risjaf. Dimas lebih memilih pergi ke Paris untuk menemui Tjai, sedangkan Nugroho memilih pergi ke Swiss, dan Risjaf memilih ke Belanda. Tidak lama kemudian, pada bulan April Nugroho dan Risjaf menyusul Dimas ke Paris. Ketika di Paris, mereka mengalami problematika lagi. Berikut data yang mendukung.

Kami bisa ke mana saja di dunia, kecuali Indonesia. Untuk hidup di Paris, sementara waktu, kami mendapat bantuan sekadarnya dari lembaga sosial pemerintah agar bisa bertahan. Namun tentu saja itu tak cukup untuk menunjang kehidupan yang paling minim sekalipun.

(Chudori, 2012: 79)

Berdasarkan data di atas menunjukkan, Dimas, Nugroho, Risjaf, dan Tjai mengalami problematika karena tidak mendapatkan surat kewarganegaraan di Paris. Proses birokrasi untuk menjadi warga tetap harus melalui prosedur dan persyaratan yang cukup lama dan rumit, tetapi mereka bisa bernafas lega karena mereka

memegang apa yang disebut *Titre de Voyage* atau Surat Perjalanan yang bisa membuat mereka pergi ke mana saja di dunia, kecuali Indonesia dan mereka memutuskan untuk tetap berada di Paris. Saat hidup di Paris, mereka mendapat bantuan sekadarnya dari lembaga sosial pemerintah agar bisa bertahan. Namun tentu saja itu tidak cukup untuk menunjang kehidupan yang paling minim sekalipun.

Mereka mulai tinggal dan menata hidup dengan mencari kerja serabutan. Nugroho yang memiliki pengalaman dalam bidang akupuntur, mulai membuka praktiknya dan mulai mendapatkan pelanggan. Tjai yang seorang sarjana ekonomi lebih mudah mendapatkan pekerjaan di beberapa toko kecil di pinggir kota Paris sebagai akuntan. Berbeda dengan Nugroho dan Tjai yang memiliki pengalaman dalam bidannya, Risjaf dan Dimas adalah dua pengelana yang paling sial karena tidak menentu pekerjaannya. Berawal dari buruh di berbagai restoran, kemudian pesuruh di bank, hingga asisten kurator di galeri-galeri kecil yang hanya dikunjungi tiga atau empat orang yang sok merasa dirinya seniman.

Waktu terus berlalu dan kehidupan terus berjalan, Dimas beserta ketiga kawannya tidak ingin lagi menjadi bayang-bayang dan berusaha menjadikan Paris sebagai rumah sendiri. Akhirnya mereka memutuskan berhenti bekerja serabutan, dan memikirkan usaha baru untuk kehidupan yang lebih layak di Paris. Berikut data yang mendukung.

“Dimas, “Tjai menatapku, “aku rasa inilah takdir kita. Kau adalah koki berbakat yang tak terbandingkan”

Belum pernah aku mendengar Tjai berbicara penuh semangat seperti itu. Kedua matanya berkilat-kilat. Mas Nug memegang kedua bahu dan berseru setinggi langit: “Dimas! Kita akan membuat restoran Indonesia di Paris!”

(Chudori, 2012: 104)

Berdasarkan data di atas menunjukkan, adanya ide yang diujarkan Tjai setelah menyantap makanan buatan Dimas. Tjai tampak yakin dengan kemampuan memasak

Dimas, maka dari itu Tjai memuji Dimas dengan sebutan koki berbakat yang tak terbandingkan. Seperti seide dengan Tjahjadi, Nugroho pun berseru “Dimas! Kita akan membuat restoran di Paris!”. Akhirnya mereka pun benar-benar mencoba usaha baru yakni membuka restoran dengan berbagai sajian makanan khas Indonesia di Paris.

Analisis hubungan antartokoh Dimas dengan Nugroho Dewantoro, Risjaf, dan Tjahjadi Sukarna, diketahui bahwa tema yang diangkat pengarang adalah problematika peristiwa bersejarah yang pernah dialami oleh para pemuda Indonesia yang dikirim dan akhirnya terjebak di negara-negara sosialis karena mencetusnya peristiwa Gerakan 30 September 1965 di Indonesia. Peristiwa yang dialami Dimas beserta kawannya tersebut, koheren dengan realita historis Indonesia. Rosa Panggabean (dalam National Geographic: 2014) menyatakan bahwa problematika para eksil bermula dari narasi sejarah Orde Baru yang menyebutkan partai komunis Indonesia (PKI) melakukan upaya kudeta dengan melakukan pembunuhan, sehingga pada tahun 1965-1966 jutaan orang Indonesia menjadi korban fisik maupun psikis. Menjadi korban fisik, yaitu mereka yang ditangkap dan ditahan atas tuduhan menjadi bagian komunis, dan korban mental atau psikis, karena setelah mereka dicap sebagai komunis mereka sulit mendapatkan pekerjaan, bahkan berimbas kepada anak-anak mereka. Begitu pula nasib eksil 65 yang pada masa itu berada di luar Indonesia untuk belajar atau menjadi delegasi negara untuk menghadiri konferensi tingkat tinggi di negara-negara sosialis.

Setelah orde baru berkuasa, para pelajar dan delegasi seperti tokoh dalam novel *Pulang* yakni Dimas, Nugroho, Risjaf, Tjai yang masih berada di luar negeri dan tidak mengakui bahkan tidak mengetahui pemerintahan Soeharto dianggap sebagai komunis. Kemudian pemerintah Indonesia pada masa itu juga mencabut paspor mereka, agar mereka tidak kembali ke Indonesia. Kalaupun ada yang berhasil kembali ke Indonesia, mereka sudah ditunggu di bandara untuk ditangkap dan diinterogasi oleh pihak militer. Sehingga bertahun-tahun para eksil 65 hidup tanpa kewarganegaraan di banyak negara.

c. Tokoh Dimas dengan Sumarno Biantoro

Berikut adalah data yang menunjukkan hubungan antartokoh Dimas dengan Sumarno Biantoro sehingga dapat diketahui problematika diantara mereka. Berikut interpretasinya.

“Si Telunjuk, Si Telunjuk datang.”

Aku terkesiap

Tukang tunjuk atau si telunjuk adalah julukan bagi seseorang yang lebih rendah daripada kotoran parit. Nama aslinya Sumarno Biantoro. Dia seorang penulis andal yang semula bersahabat dengan Dimas, Nugroho, dan Hananto. Dia adalah salah satu putera keluarga pemilik usaha rokok lintingan di Jawa tengah. Sumarno Biantoro menjadi bagian dari barisan seniman yang cukup dihormati karyanya karena puisi-puisi dan naskah dramanya dianggap revolusioner.

(Chudori, 2012: 124-125)

Makna sebenarnya dari “Si Telunjuk” berdasarkan data di atas adalah julukan bagi seseorang yang ditugaskan tentara untuk menunjuk seseorang yang berhubungan dengan kelompok kiri, dan seseorang itu adalah Sumarno Biantoro. Sumarno adalah seorang seniman yang karya-karyanya dianggap revolusioner dan pada tragedi 30 September Sumarno ikut diringkus oleh tentara. Konon Sumarno disiksa habis-habisan, dan setelah itu ia dilepas kembali. Pelepasan itu membuat Sumarno harus menunjuk mereka yang masuk kelompok kiri dalam sebuah organisasi kesenian di Indonesia untuk mengalami perlakuan yang sama oleh tentara. Perburuan yang dilakukan Sumarno berhasil, dibuktikan dengan menunjuk Hananto. Hananto akhirnya berhasil di ringkus karena Sumarno yang tahu betul tempat persembunyian kawan-kawannya.

Dari peristiwa penangkapan Hananto tersebut, Dimas beserta ketiga kawannya masih merasa jengkel atas sikap Sumarno. Sebagaimana yang dapat dilihat dari data berikut.

“Ada apa, No? Kenapa kau di sini?”

“Lo lo lo wong bertamu masak ndak boleee. Ke mana sopan-santun Eropamu.”

“Wis sugih semuanya di negeri orang,” dia tertawa-tawa sendiri.

“Kau mau minum apa, No?” tanya Risjaf.

“Kalian punya apa?” Sumarno menoleh ke arah bar yang terletak di samping kami.

“Racun. Bermacam-macam. Racun tikus, mau?” aku mulai tak sabar dengan dansa-dansa ini.

(Chudori, 2012: 127)

Berdasarkan data di atas menggambarkan kejengkelan Dimas saat berbincang dengan Sumarno. Meskipun Risjaf sudah berusaha mengalihkan topik pembicaraan, tetap saja Dimas menunjukkan rasa jengkel karena tidak tahan dengan sindiran Sumarno. Rasa jengkel yang berlebihan terhadap Sumarno, dibuktikan Dimas dengan cara menawari racun tikus untuk Sumarno. Dari hal tersebut nampak sekali bahwa kehadiran Sumarno di Paris dan menghampiri restoran tanah air benar-benar tidak diharapkan, dibuktikan dengan tanggapan dimas karena kehadiran Sumarno membuat problematika baru dalam kehidupan Dimas. Seperti dalam data berikut.

“Nganu Dimas...kalau tahun ini kau mengajukan permohonan visa lagi, mbok sebut saja nama ku...mudah-mudahan bisa membantu masuk Indonesia,” dia terkekeh-kekeh kembali membuka pintu.

Tjai dan Risjaf memegang lenganku dengan kuat karena aku sudah tak tahan ingin menancapkan pisau itu ke jantung bangsat itu.

(Chudori, 2012: 128)

Sumarno mengetahui bahwa Dimas terjebak di Paris karena pasport dan visa dicabut. Sumarno bukan bersikap prihatin, melainkan menyombongkan diri dengan cara menawarkan diri untuk membantu Dimas masuk ke Indonesia sembari tertawa terbahak-bahak. Emosi Dimas terpancing hingga ingin menancapkan pisau yang ia bawa ke jantung Sumarno, tetapi beruntunglah hal itu tak dapat terjadi karena adanya peleraian Tjai dan Risjaf.

Berdasarkan analisis hubungan antartokoh Dimas dengan Sumarno di atas, dapat diketahui bahwa tema yang diangkat pengarang adalah problematika dari tragedi nasional yakni G-30-S/PKI atau Gerakan September Tiga Puluh (Gestapu) terhadap masyarakat Indonesia. Tragedi yang membuat tokoh Sumarno Biantoro ditangkap dan disiksa karena dianggap revolusioner, kemudian ia dibebaskan kembali untuk menunjuk semua temannya yang tergabung dengan golongan PKI. Kehadiran tokoh seperti Sumarno yang ditugaskan untuk menunjuk semua teman segolongannya tersebut, menjadikan teror dan ancaman bagi temannya.

Tragedi yang dialami Dimas Suryo dengan Sumarno Biantoro dalam cerita novel *Pulang*, nampak koheren dengan realita sejarah G-30-S/PKI. Dibuktikan dengan pernyataan seorang mantan anggota PKI yang mengatakan bahwa “tragedi G-30-S/PKI bermula dari kekuasaan Soekarno secara *de facto* (pengakuan secara kenyataan atau fakta) diambil alih oleh Soeharto dan rezim Orde Baru. Soeharto dan rezim Orde Barunya, memitoskan golongan Partai Komunis Indonesia (PKI) adalah partai yang terlarang, karena tidak setuju sepenuhnya dengan Pancasila dan digolongkan sebagai golongan yang membahayakan stabilitas negara. Sehingga upaya memberangus golongan-golongan yang tidak sepaham dengan Soeharto adalah cara yang kerap dilakukan Soeharto” (Sareh, wawancara, 18 Februari 2014).

d. Tokoh Dimas dengan Lintang

Berikut adalah data yang menunjukkan hubungan antartokoh Dimas dengan Lintang sehingga dapat diketahui problematika diantara mereka. Berikut interpretasinya.

Memang ada ironi bahwa setelah orde baru jatuh, saat ada kemungkinan besar bagi kami untuk pulang ke Indonesia, Ayah tampaknya akan pulang dalam keranda (atau peti mati? Entahlah). Tapi tak mengapa. Bukankan sudah kukatakan, aku ingin pulang kerumah ku di Karet?

(Chudori, 2012: 446)

Berdasarkan data di atas menunjukkan, pesan dan keinginan terakhir yang disampaikan Dimas kepada putri tunggalnya “Lintang Utara” setelah mendengarkan pemberitaan yang bahagia atas lengsernya pemerintahan Soeharto, bahwa hidup ataupun mati bawalah Dimas kembali pulang ke rumahnya yakni di Karet Indonesia. Akhir cerita, Dimas Suryo benar-benar kembali pulang.

Can death is sleep, when life is but a dream.

Jhon Keats akan menutup surat ini dengan sempurna. Mungkinkah mati itu tidur bila hidup itu mimpi. Kematian ini, Lintang, adalah tidur sejenak bagiku, karena pada saat aku bangun, aku bertemu dengan mu.

Lintang, kau menghidupi hidupku. Dan walaupun aku sudah mati, kau tetap hidup di dalam diriku.

Ayahmu,

Dimas Suryo

Di karet, di Karet (daerah y.a.d) sampai juga deru dingin

(Chudori, 2012: 449)

Berdasarkan data di atas menunjukkan akhir dari cerita dari Dimas Suryo. Pulang dalam novel *Pulang* pada tokoh Dimas Suryo adalah pulangnyanya jasad ke rumah sendiri meskipun ruhnyanya pulang ke rumah Tuhan.

Analisis hubungan antartokoh Dimas dengan Lintang, dapat diketahui bahwa tema yang diangkat pengarang adalah problematika dari dampak peristiwa 30 September 1965 terhadap para eksil Indonesia. Eksil Indonesia yang tidak berhasil pulang dan menetap di negara singgahannya, rata-rata bernasib sama dengan Dimas yakni menunggu runtuhnya pemerintahan Soeharto. Hal tersebut koheren dengan realita historis yang dialami para eksil politik, seperti pernyataan dari seorang mantan anggota PKI “banyak teman sekantor saya saat di ANIME tidak berani kembali ke Indonesia sebelum Ir.Soeharto turun dari kursi kepresidenan, karena takut ditangkap dan dibunuh. Setelah presiden lengser, mereka ada yang kembali dan ada juga yang tidak” (Sareh, wawancara, 18 Februari 2014).

2) Tokoh Lintang

a. Tokoh Lintang dengan tokoh Monsieur Dupont.

Berikut adalah data yang menunjukkan hubungan antartokoh Lintang dengan Monsieur Dupont sehingga dapat diketahui problematika diantara mereka. Berikut interpretasinya.

Monsieur Dupont mengambil harian *Le Monde* yang terlihat sudah di baca, karena agak lusuh. Dia membuka halaman dalam, lalu menyodorkan padaku. Sebuah tulisan di halaman tiga, berjudul “Une Activiste Indonésienne qui a été Kidnappé Prend sa parole”, yang isinya memberitakan bahwa aktivis Indonesia yang diculik akhirnya bersuara...Aku terdiam. Kini aku paham arah pembicaraan Monsieur Dupont.

(Chudori, 2012: 136)

Berdasarkan data di atas menunjukkan, hubungan tokoh antartokoh Lintang dengan tokoh dosen yang bernama Monsieur Dupont di saat menjalani pendidikan di universitas Sobonne Paris. Lintang yang dikenal sebagai anak aktivis Indonesia, mendapatkan arahan Monsieur Dupont untuk mengerjakan tugas akhirnya dengan menggunakan objek yang tidak jauh dari kehidupannya yakni ayahnya sendiri. Dalam

hal ini Lintang mengalami problematik, jika ia menyanggupi saran dosennya berarti ia harus mengorek-ngorek masa kelam ayahnya lagi.

Analisis hubungan antartokoh Lintang dengan Monsieur Dupont, dapat diketahui bahwa tema yang diangkat pengarang adalah problematika dari dampak pemburuan simpatisan PKI pada peristiwa 30 September 1965 terhadap keluarga para eksil Indonesia. Dampak terbesarnya ialah kesulitan dalam menjalani kehidupan, seperti sulitnya memperoleh jati diri, pekerjaan dan kenyamanan dalam menempuh pendidikan karena takut dikait-kaitkan lagi dengan peristiwa 30 September 1965. Hal tersebut koheren dengan realita historis yang pernah dialami keluarga para eksil. Seorang veteran Surabaya, Koestrami mengatakan bahwa “dulu banyak pria berpakaian hijau mencari tahu latarbelakang saya dan kedua orang tua saya sampai ke sekolah. Hingga pada suatu hari saya lelah dan nyaris keluar dari sekolah dasar karena takut diintrogasi. Padahal keluarga saya sama sekali tidak memiliki hubungan dengan eksil politik apalagi PKI ” (komunikasi personal, 11 maret 2012).

b. Tokoh Lintang dengan Nugroho.

Berikut adalah data yang menunjukkan hubungan antartokoh Lintang dengan Nugroho sehingga dapat diketahui problematika diantara mereka. Berikut interpretasinya.

Kami tak bisa menginjak jakarta, Lintang. Hanya Om Risjaf yang berhasil ke sana. Jadi Lintang akan menjadi mata dan telinga kami, “air mata Om Nug mengambang.

(Chudori, 2012: 271)

Data di atas menunjukkan, hubungan antartokoh Nugroho dan Lintang. Nugroho berharap pada tokoh Lintang untuk berhasil menginjak Jakarta dengan selamat dan berhasil membawa kabar mengenai Indonesia. Nugroho melakukan ini, semata-mata keinginanya untuk mengetahui kondisi negaranya yang telah lama ia

tinggalkan sehingga menjadikan Lintang sebagai satu-satunya mata dan telinga para eksil politik yang terdampar di negeri orang seperti ayahnya dan kawan-kawannya.

Analisis hubungan antartokoh Lintang dengan Nugroho, diketahui bahwa tema yang diangkat pengarang adalah problematika peristiwa yang pernah dialami eksil politik karena mencetusnya peristiwa Gerakan 30 September 1965 di Indonesia. Peristiwa yang membuat para eksil terbelenggu di negara lain dan tidak bisa pulang ke Indonesia.

c. Tokoh Lintang dengan Alam dan Bimo

Berikut adalah data yang menunjukkan hubungan antartokoh Lintang dengan Alam dan Bimo sehingga dapat diketahui problematika diantara mereka. Berikut interpretasinya.

“Tapi para mahasiswa, semua mahasiswa, maunya dia turun sekarang juga, tidak pakai pemilu, tidak pakai apa pun. Turun!” kata Bimo tegas dan percaya diri....

“Aku setuju dengan para mahasiswa,” kata Alam. “He is buying some time,”katanya lagi.

(Chudori, 2012: 434)

Sesampainya Lintang di Indonesia ia berkenalan dengan Alam dan Bimo anak dari Hananto prawiro dan mereka merupakan anggota aktivis mahasiswa yang ikut berperan besar untuk melakukan perubahan. Kedua anak Hananto memiliki pemikiran kritis. Dibuktikan dengan Lintang yang menyaksikan sendiri bagaimana kekritisannya Alam dan Bimo, bahkan mereka memiliki semangat juang tinggi untuk melakukan perubahan di negerinya sendiri dengan cara melakukan pemberontakan agar dapat menurunkan Presiden beserta memperhancurkan rezim-rezim yang dibuat.

Analisis hubungan antartokoh Lintang dengan Alam dan Bimo, diketahui bahwa tema yang diangkat pengarang adalah gambaran pemberontakan yang dilakukan mahasiswa untuk keluar dari problematika pemerintahan yang tidak

berpihak pada rakyat. Peristiwa pemberontakan tersebut, koheren dengan realita sejarah di Indonesia pada masa pemerintahan Soeharto.

Terbukti dengan terjadinya kerusuhan dimana-mana saat akhir pemerintahan Soeharto, bahkan beberapa provinsi di Indonesia ada yang berusaha memisahkan diri dari negara kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan alasan pemerintah pusat terlalu memeras kekayaan dan tidak memperhatikan kesejahteraan masyarakat. Pabrik-pabrik atas izin pemerintah yang didirikan di daerah kaya sumber daya alam justru menyengsarakan rakyat setempat (Mann, 1999:217). Kebijakan pemerintah pusat yang demikian memicu kesenjangan sosial sehingga muncul kemarahan masyarakat untuk melakukan perlawanan.

Melalui peran mahasiswa, perlawanan dalam bentuk kerusuhan terjadi. Hal tersebut sebenarnya dipicu oleh kebijakan pemerintah yang tidak adil, tidak memihak rakyat secara mayoritas. Penguasa yang seharusnya memperjuangkan dan memberi peluang rakyat untuk hidup makmur justru hanya memikirkan dan memakmurkan dirinya sendiri. Sehingga, yang terjadi kemudian adalah perlawanan secara terus-menerus karena rakyat merasa tidak ada lagi sistem yang dapat memperjuangkan nasibnya.

Berdasarkan analisis hubungan antartokoh dengan tokoh secara keseluruhan dalam novel *Pulang*, dapat diketahui bahwa tema yang diangkat pengarang adalah berbagai macam problematika masyarakat Indonesia saat mencetusnya peristiwa G-30-S/PKI. Problematika tersebut diantaranya adalah 1) problematika pemburuan dan penyiksaan terhadap individu ataupun kelompok yang dianggap revolusioner, dan 2) problematika yang membuat para pelajar Indonesia di luar negeri tidak bisa pulang ke Indonesia.

4.1.1 Problematika antartokoh dengan lingkungan

Dalam lingkungan sekitar kehidupan tokoh memiliki idialisme dalam menjalani kehidupan. Keadaan lingkungan masyarakat yang tidak sesuai dengan idialisme tokoh mengakibatkan suatu masalah (problematika) tokoh dengan lingkungan yang ada disekitarnya. Problematik antartokoh dengan lingkungan masyarakat dialami oleh beberapa tokoh dalam novel *Pulang*, berikut data beserta analisisnya.

1) Tokoh Hananto Prawiro

Berikut adalah data yang menunjukkan problematika antartokoh Hananto Prawiro dengan lingkungan di Indonesia pasca peristiwa G-30-S/PKI beserta interpretasinya.

MALAM SUDAH TURUN, tanpa gerutu dan tanpa siasat.
Seperti jala hitam yang mengepung kota; seperti segalon tinta
yang ditumpahkan seekor cumi raksasa keseluruh permukaan
Jakarta. Seperti juga warna masa depan yang tak bisa kuraba.

(Chudori, 2012: 1)

Data di atas menunjukkan, gambaran problematika batin yang dialami oleh Hananto Prawiro dengan kondisi lingkungan di Jakarta pasca mencetusnya peristiwa G-30-S/PKI. Ia harus bersembunyi dari orang-orang berbaju sipil. Hidupnya tidak tenang di Jakarta, seperti bayang-bayang yang tak jelas bagaimana masa depannya. Entah harus bertahan dengan cara bersembunyi, atau tertangkap dan digelandang oleh sipil yang pro orba. Di kondisi yang tidak berpihak pada rakyat, Hananto memilih untuk tetap bersembunyi. Akan tetapi sependai-pandainya ia bersembunyi, pasti suatu saat akan ditemukan juga.

Akhirnya pada tanggal 6 April 1968, akhirnya Hananto tertangkap dari tempat persembunyiannya. Berikut data yang mendukung.

Aku adalah butir terakhir rangkaian yang mereka buru. Ratusan teman-temanku sudah mereka tangkap sejak perburuan yang dimulai tiga tahun lalu.

(Chudori, 2012: 5)

Berdasarkan data di atas menunjukkan, tiga tahun lamanya Hananto bersembunyi dari pemburuan penguasa akhirnya Hananto tertangkap juga. Cerita pemburuan dan penangkapan tersebut, merupakan akhir kisah dari Hananto.

Analisis hubungan tokoh Hananto Prawiro dengan lingkungan di Indonesia pasca peristiwa G-30-S/PKI, diketahui bahwa tema yang diangkat pengarang adalah problematika mencetusnya peristiwa G-30-S/PKI yang membuat banyak dari masyarakat Indonesia diburu dan mudah dikait-kaitkan dengan PKI. Problematika yang dialami Hananto tersebut, koheren dengan realita sejarah Indonesia yang dialami masyarakat Indonesia pasca mencetusnya peristiwa G-30-S/PKI.

Bermula dari narasi sejarah orba yang menyebutkan bahwa PKI melakukan kudeta dengan melakukan pembunuhan, jutaan orang Indonesia menjadi korban. Pengertian korban dalam hal ini adalah semua yang berhubungan dengan PKI, seperti teman atau sekedar berbicara bisa diringkus dan dibunuh. Banyak juga yang menjadi korban mental atau psikis, karena mereka harus bersembunyi dan di cap sebagai komunis (Rosa Panggabean: 2014).

2) Tokoh Dimas Suryo

Berikut adalah data yang menunjukkan problematika tokoh Dimas Suryo dengan lingkungan Indonesia saat mencetusnya peristiwa G-30-S/PKI beserta interpretasinya.

Saat ini Jakarta bukan sebuah kota yang tenang dan nyaman.

Kantor Berita Nusantara yang terletak di Jalan Asem Lama seolah menarik garis demokrasi diantara kami: mereka yang bekerja sama dengan PKI, yang simpati pada PKI, yang bergiat dengan kesenian Lekra, atau yang sekedar doyan ngobrol dengan seniman Lekra. Diujung spektrum adalah mereka yang gerah dengan apa pun yang berbau kiri.

(Chudori, 2012: 29)

Data di atas menunjukkan, Dimas mengalami problematika dengan kondisi di Jakarta yang saat itu sedang tidak tenang dan tidak nyaman karena semua hal berbau PKI harus diamankan. Kantor Berita tempat Dimas kerja pun tidak luput dari razia tentara, polisi dan pemuda anti PKI. Dimas yang sedang berada di Paris terpaksa juga untuk tidak kembali ke Indonesia karena kondisi di Indonesia yang sedang ricuh.

Analisis hubungan tokoh Dimas dengan lingkungan di Indonesia saat mencetusnya peristiwa 30 September 1965, diketahui bahwa tema yang diangkat pengarang adalah problematika mencetusnya peristiwa G-30-S/PKI yang membuat sebagian masyarakat Indonesia mudah dikait-kaitkan dengan keanggotaan PKI. Peristiwa yang dialami Dimas tersebut, koheren dengan realita sejarah di Indonesia pada masa pemerintahan Soeharto.

Mantan anggota PKI, Sareh, mengungkapkan bahwa banyak sekali nasib teman sekantor yang hilang tanpa nama karena diburu oleh para tentara. Alasannya, karena semua hal yang berhubungan dengan PKI sangat membahayakan keamanan negara. Daripada diburu dan dibunuh, banyak dari mereka yang bekerja memilih berhenti dan pergi untuk bersembunyi (Sareh, wawancara, 18 Februari 2014).

3) Tokoh Aji Suryo

Berikut adalah data yang menunjukkan problematika tokoh Aji Suryo dengan lingkungan di Indonesia saat mencetusnya peristiwa G-30-S/PKI beserta interpretasinya.

Saat diinterogasi, aku bisa mendengar suara teriakan orang-orang yang disiksa. Suara mereka melengking menembus langit-langit. Dan aku hanya bisa berharap jeritan mereka tiba ke telinga Tuhan.

(Chudori, 2012: 20)

Data di atas menunjukkan, kondisi Aji Suryo saat ikut diinterogasi anggota sipil karena diduga kakak kandungnya terlibat sebagai simpatisan PKI. Aji Suryo menyaksikan betapa kejam penyiksaan yang dilakukan orang sipil untuk mendapatkan informasi, hingga ia berharap jeritan mereka bisa didengar oleh Tuhan karena ia tahu bahwa rakyat biasa tak akan bisa melakukan perlawanan dalam kondisi seperti itu. Problematika tokoh Aji Suryo dengan kondisi lingkungan yang ada tampak pada lanjutan teks berikut.

Aku ingat mungkin sekitar dua atau tiga pekan setelah 30 September, sepasukan militer mendarat di stasiun Balapan. Tentu saja mereka bukan hanya mencabik poster-poster yang berisi perang syaraf itu, tetapi bersama sebagian masyarakat membakar kantor-kantor partai, menghancurkan semua lambang dan peralatan PKI. Rasanya semua kekuatan PKI di Solo sudah lumpuh total.

(Chudori, 2012: 242)

Data di atas menunjukkan, gambaran perilaku pasukan militer yang dinaungi oleh presiden Soeharto. Kegiatan militer seperti mencabik poster, membakar kantor, menghancurkan lambang, dan peralatan PKI semata-mata karena Soeharto mengharamkan kehadiran PKI. Bukan hanya itu saja, adapun kegiatan militer lainnya

yang seharusnya mengayomi masyarakat malah membumi hanguskan masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dari data berikut.

Mahasiswa dan aktivis membawa spanduk perlawanan. Tentara datang korban jatuh. Rendra ditahan, meski dilepas lagi. pelukis muda Semsar Siahaan dipukuli. Katanya kakinya retak atau patah, saya tak jelas.

(Chudori, 2012: 243)

Data di atas menunjukkan, Rendra ditahan, dan dilepas lagi. Pelukis muda Semar Siahaan dipukuli hingga kakinya retak. Begitulah gambaran perilaku tentara saat menanggapi perlawanan dari rakyat yang dipelopori oleh mahasiswa dan aktivis.

Analisis hubungan tokoh Aji Suryo dengan lingkungan di Indonesia saat mencetusnya peristiwa 30 September 1965, diketahui bahwa tema yang diangkat pengarang adalah gambaran problematika saat mencetusnya peristiwa G-30-S/PKI terhadap masyarakat Indonesia. Problematika tersebut antara lain; pemburuan terhadap simpatisan PKI yang berdampak pada keluarga serta kerabat, penguasa bertindak semena-mena terhadap rakyat sehingga kondisi di Indonesia semakin porak-poranda.

Peristiwa yang dialami Aji Suryo tersebut, koheren dengan realita sejarah Indonesia saat pemerintahan Orde Baru. Dimana tidak ada lagi demokrasi. Kebebasan harus dimaknai sepanjang tidak bertentangan dengan penguasa. Karena itu, di semua bidang pada pemerintahan Orde Baru sangat kental dengan semangat keseragaman. Apa yang dikatakan presiden harus sama dengan menteri. Bahkan demi keseragaman itu pula, dewan perwakilan rakyat zaman Orde Baru, tatanan hidup bernegara dibuat secara seragam, tidak ada perbedaan pendapat berarti, demi 'stabilitas nasional'. Makna 'stabilitas nasional' itu sebenarnya tidak lain adalah 'stabilitas kekuasaan penguasa'. Penguasa terus berupaya membangun imperium kekuasaannya dengan melibatkan komando militer dan polisi yang waktu itu digunakan untuk benteng kekuasaan penguasa. Komando militer dan polisi seakan-

akan bertugas demi keamanan rakyat. Dalam realitanya, organ-organ keamanan tersebut justru membingkai dan menyumbat kebebasan aspirasi rakyat demi status penguasa (Gustaf Sitepu: 2009)

4) Tokoh Kenanga Prawiro

Berikut adalah data yang menunjukkan problematika tokoh Kenanga Prawiro dengan lingkungan di Indonesia pasca mencetusnya peristiwa G-30-S/PKI beserta interpretasinya

Saya menemukan cambuk ekor pari yang masih berbekas darah. Saya terkejut, gemetar. Menangis tak habis-habis...

Kenapa orang-orang ini disiksa? Dan kenapa mereka bolak-balik mewawancarai Ibu saya dengan pertanyaan yang sama?

(Chudori, 2012: 22)

Data di atas menunjukkan, tokoh Kenanga yang diceritakan sebagai anak Hananto Prawiro mengalami problematika disaat ia harus ikut diringkus bersama keluarganya. Kenanga merasa sangat ketakutan ketika menghadapi realita keji yang ia hadapi bersama keluarga saat itu, dan hal tersebut benar-benar terjadi di masyarakat Indonesia pada pemerintahan orde baru.

Analisis hubungan Kenanga Prawiro dengan lingkungan di Indonesia pasca mencetusnya peristiwa G-30-S/PKI, diketahui bahwa tema yang diangkat pengarang adalah problematika dari dampak pemburuan simpatisan PKI terhadap keluarganya. Dampak terbesarnya ialah seperti yang dialami Kenanga, yakni harus ikut diringkus dan menerima segala perlakuan yang ada.

5) Tokoh Lintang Utara

Berikut adalah data yang menunjukkan problematika tokoh Lintang Utara dengan lingkungan di Indonesia pasca mencetusnya peristiwa G-30-S/PKI. Berikut interpretasinya.

Suhu di Jakarta semakin meningkat. Secara harfiah maupun metaforis. Setelah harga BBM naik, dengan sendirinya semua harga semakin melejit, maka unjuk rasa semakin gegap gempita dan lebih kerap. Pihak militer berupaya menggelar dialog bersama mahasiswa, tetapi dengan berani semua mahasiswa meneruskan unjuk rasa. Kritik mahasiswa bukan hanya kritik soal harga BBM dan fasilitas subsidi kepada bank-bank yang mencapai Rp 100 triliun, bahkan sudah ada bunyi keinginan reformasi dan menuntut Presiden Soeharto turun.

(Chudori, 2012: 397)

Dari data di atas menunjukkan, tokoh Lintang menyaksikan betapa rusuhnya kondisi di Jakarta. Kondisi tersebut memancing kemarahan mahasiswa sehingga para mahasiswa yang dikenal sebagai agen perubahan sudah berani terang-terangan meminta presidennya untuk mundur. Problematika tokoh Lintang dengan kondisi lingkungan juga tampak pada lanjutan teks Berikut

Aku tak tahu bagaimana merumuskan perasaanku melihat kumpulan serangkaian gambar rekaman itu. Bahkan pemandangan di jalan sejak kemarin hingga pagi ini menuju jalan Diponegoro menunjukkan aku tengah mengunjungi sebuah kota yang baru saja dibunuh dan sukar bangkit kembali. Seperti sebuah preview untuk hari kiamat. Sepanjang jalan yang kusaksikan adalah mal-mal kecil maupun besar yang hangus tinggal tulang belulang, trotoar dan pagar yang luluh lantak, tanda dan rambu jalan yang lepas atau meleleh terbakar, gedung-gedung yang biasanya terlihat megah tinggal kerangka hitam yang sia-sia.

ATM hancur lebur. Supermarket, bank-bank, dan pertokoan apalagi. Denyut ekonomi dan bisnis negara ini betul-betul disembelih. Kesimpulannya, hingga pagi hari ini, Jakarta di Pagi hari betul-betul seperti neraka yang sudah menyiksa.

(Chudori, 2012: 434-435)

Data di atas menunjukkan, gambaran kondisi yang terjadi saat itu di Jakarta yang telah dilihat oleh tokoh Lintang. Kondisi Jakarta saat itu seperti gambaran hari kiamat, karena sepanjang jalan yang ia saksikan seperti mal-mal kecil maupun besar hangus, trotoar dan pagar yang luluh lantak, tanda dan rambu jalan yang lepas atau meleleh terbakar, gedung-gedung yang biasanya terlihat megah tinggal kerangka hitam. ATM hancur lebur, Supermarket, bank-bank, dan pertokoan apalagi denyut ekonomi dan bisnis negara ini betul-betul porak poranda. Porak poranda hingga tokoh Lintang pun tak tahu harus merumuskan perasaan setelah melihat sekumpulan gambar rekam tragis di Indonesia.

Analisis hubungan tokoh Lintang dengan lingkungan di Indonesia saat mencetusnya peristiwa G-30-S/PKI, diketahui bahwa tema yang diangkat pengarang adalah problematika mencetusnya peristiwa G-30-S/PKI yang membuat kondisi di Indonesia menjadi porak poranda.

6) Tokoh Bimo Nugroho

Berikut adalah data yang menunjukkan problematika tokoh Bimo Nugroho dengan lingkungan di Indonesia pasca mencetusnya peristiwa G-30-S/PKI. Berikut interpretasinya.

Aku tahu. Kawan-kawan sudah berada di lapangan, mendukung gerakan mahasiswa gabungan. Salemba pasti sudah penuh sesak dengan lautan manusia dan spanduk yang menyelimuti

Jakarta Pusat. Saat ini, spanduk itu masih mempermasalahkan ekonomi

(Chudori, 2012: 301)

Berdasarkan data di atas menunjukkan, pernyataan Bimo yang mengetahui teman mahasiswa yang mendukung gerakan mahasiswa gabungan sudah berada di lapangan dan siap berdemonstrasi. Kondisi Jakarta saat itu benar-benar sedang riuh dengan permasalahan ekonomi. Dalam kondisi seperti itu, tokoh Bimo yang ikut mendukung gerakan mahasiswa gabungan dengan semangatnya menuntut keadilan ekonomi masyarakat. Tokoh Bimo yang memiliki jiwa patriot dan yakin bahwa mahasiswa memiliki peran penting sebagai agen perubah, tidak hanya memimpin gerakan untuk memperjuangkan keadilan ekonomi saja melainkan juga memperjuangkan keadilan-keadilan lain yang diabaikan oleh pemerintah.

Analisis hubungan antartokoh Bimo Nugroho dengan lingkungan, diketahui bahwa tema yang diangkat pengarang adalah gambaran pemberontakan yang dilakukan mahasiswa untuk keluar dari problematika pemerintahan yang tidak berpihak pada rakyat. Peristiwa pemberontakan tersebut, koheren dengan realita sejarah di Indonesia pada masa pemerintahan Orde Baru.

Pemberontakan yang dilakukan para mahasiswa bermula ke kusruhan, penjarahan, dan pembunuhan yang sering terjadi karena kesalahan manajemen pemerintahan Orde Baru. Hal ini W.S. Rendra (dalam Haryono, 2000:13-14) menyatakan bahwa strategi pembangunan Orde Baru yang mengandalkan stabilitas kekuasaan lembaga eksekutif yang kuat ternyata gagal menciptakan pembangunan. Kegagalan tersebut terlihat dari tatanan hidup masyarakat yang rusak, kejahatan transparan para penguasa tidak dapat dikontrol dan diadili, rasa berbangsa mengalami krisis, dan teror kekuasaan menyebabkan pembodohan dan tersumbatnya aspirasi rakyat.

Akibat tersumbatnya aspirasi rakyat, wajar pada tahun 1998 terjadi gelombang demonstrasi yang menyuarakan hak-hak rakyat yang dikebiri oleh

penguasa. Rakyat melalui mahasiswa dan golongan terdidik mulai berani menuntut turunnya penguasa dari kursi kepresidenan. Fenomena ini terlihat pada novel *Pulang* seperti terdapat dalam problematika Bimo dengan Lingkungannya.

Analisis hubungan antartokoh dengan lingkungannya secara keseluruhan dalam novel *Pulang*, dapat diketahui bahwa tema yang diangkat pengarang adalah problematika masyarakat Indonesia saat mencetusnya peristiwa G-30-S/PKI hingga akhirnya masyarakat melakukan berbagai bentuk pemberontakan terhadap pemerintah.

Berdasarkan paparan semua data beserta analisis hubungan antartokoh dengan tokoh dan tokoh dengan lingkungan di atas, dapat diketahui bahwa tokoh utama (tokoh problematik) adalah tokoh Dimas Suryo, karena merupakan tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain, paling banyak terlibat dalam problematika, dan memiliki paling banyak waktu penceritaan dibandingkan tokoh bawahan. Adapun tokoh bawahan dalam novel *Pulang* adalah Vivienne Deveraux, Lintang Utara, Nugroho Dewantoro, Risjaf, Tjahjadi Sukarna, Hananto prawiro, Surti Anandari, Adi Tjahjono, Lettu Mukidjo, Putu Soehardi, Pak Heri, Aji Suro, Rininta, Retno, Bimo Nugroho, Rama, Kenanga Prawiro, Priasmoro, Odi, Mita, Gilang Suryana, Munsieur Dupont, Narayana Lafebvre, Oscar Wilde, Raditya, Hans, Yos, Andini, Moh Amir jayadi. Di dalam novel *Pulang* tidak semua tokoh bawahan diceritakan secara spesifik atau sama sekali tidak membentuk alur cerita dan tidak sejalan dengan tema yang akan diteliti, akan tetapi ada tokoh bawahan yang saling berhubungan dengan tokoh lain dan menimbulkan problematika. Tokoh tersebut adalah Hananto Prawiro, Nugroho Dewantoro, Risjaf, Tjahjadi Sukarna, Bimo Nugroho, Segara Alam, Kenanga Prawiro, Aji Suryo, dan Lintang Utara.

Berdasarkan analisis hubungan antartokoh di atas, dapat diketahui pula Tema dan Latar yang digunakan oleh pengarang. Pengarang menggunakan tema problematika yang dialami masyarakat Indonesia dengan latar peristiwa bersejarah yang dialami bangsa Indonesia yakni G-30-S/PKI. Problematika tersebut diantaranya adalah 1) problematika pemburuan dan penyiksaan terhadap individu ataupun

kelompok yang dianggap revolusioner, dan 2) problematika yang membuat para pelajar Indonesia di luar negeri tidak bisa pulang ke Indonesia. Dalam menghadapi problematika, tokoh-tokoh dalam novel *Pulang* melakukan banyak perjuangan sosial seperti yang dilakukan oleh tokoh Bimo, Alam, dan Lintang dalam *Pulang*. Bersentral pada tokoh Dimas dan ketiga teman eksil politiknya yang terjebak di negara orang seperti di Santiago, Kuba, Peking, Swiss, Belanda, dan berakhir di Prancis. Di Prancis, tokoh Dimas Suryo beserta ketiga temannya yakni Nugroho, Risjaf, dan Tjahjadi dipertemukan dengan tokoh-tokoh pejuang dalam bentuk baru yang sangat berpotensi merubah nasib bangsa. Mereka adalah mahasiswa, yang dikenal generasi baru yang cerdas dan berani berpikir mandiri. Tokoh-tokoh tersebut antara lain Hans, Radit, Yos dan anak Dimas Suryo sendiri yakni Lintang Utara. Melalui tokoh Lintang yang diceritakan pergi ke Indonesia, Lintang pun bertemu dengan tokoh yang sedang berjuang untuk merubah negerinya dan membuat para eksil politik seperti ayahnya pulang ke Indonesia. Tokoh tersebut adalah Alam dan Bimo.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap problematika yang terjadi antartokoh dengan tokoh maupun tokoh dengan lingkungannya dilatarbelakangi oleh permasalahan kedudukan dan pemerintahan pada masa Ir. Soeharto. Pada masa pemerintahannya, tokoh-tokoh dalam novel *Pulang* dihadapkan pada permasalahan rusaknya generasi emas penerus bangsa karena haluan politik dan rezim-rezim yang dibuat penguasa. Dari setiap problematika tersebut, dapat terlihat pula realita sejarah yang terjadi pada masyarakat Indonesia khususnya saat mencetusnya peristiwa G-30-S/PKI.

4.2 Kehidupan Sosial Pengarang Leila S. Chudori yang Berhubungan dengan Novel *Pulang*

Leila S. Chudori menyukai bidang jurnalistik, sastra, dan politik tidak terlepas dari pengaruh keluarganya. Semasa kecil Leila terbiasa menikmati berbagai hasil karya sastra dengan pengarang terkenal seperti Yudhistira Massardi, Arswendo Atmowiloto atau Danarto, dikarenakan ayahnya yang bernama Mohammad Chudori selalu mengenalkan kenggemarannya akan sastra kepada Leila. Bukan hanya mengenalkan kegemaran dalam bidang sastra, tetapi ayahnya juga mengenalkan bidang jurnalistik seperti wartawan kepada Leila sehingga kini ia telah menjadi wartawan.

Selain pengaruh keluarga, Leila S. Chudori dipengaruhi oleh sejarah pendidikannya yang pernah ia tempuh yakni ia pernah terpilih mewakili Indonesia mendapat beasiswa menempuh pendidikan di *Lester B. Pearson College of the Pacific (United World Colleges)* di Victoria, Kanada. Lulus sarjana *Political Science* dan *Comparative Development Studies* dari Universitas Trent, Kanada. Berdasarkan sejarah pendidikannya tersebut ia kerap kali membuat karya sastra beraliran politik seperti salah satunya adalah novel *Pulang*, bahkan ia juga mencerminkan kegiatannya selama ini di beberapa tokoh dalam novel *Pulang*, antara lain;

- 1) Mereka terlalu terkesan oleh kemampuan memoriku yang telah berhasil membuat aku selama SD, SMP, SMA meraih juara lomba cepat tepat, pidato, dan debat dalam bahasa Inggris maupun Indonesia.

(Chudori, 2012: 296)

Berdasarkan data di atas menunjukkan, tokoh Segara Alam memiliki kemampuan yang sama dengan Leila yakni ketika SD, SMP, SMA pernah meraih lomba cepat tepat, debat, dan pidato. Kemampuannya tersebut terbukti dengan pernahnya ia diundang ceramah dan pidato ke pertemuan pengarang Asia di Filipina.

Leila juga tak bisa menyembunyikan kegembiraannya saat itu, karena sempat bertemu dengan Paul Wolfowitz, Bill Morison, HB Jassin, Corry Aquino dan menjadi satu dari 11 wanita Indonesia yang bisa makan siang bersama Lady Diana.

- 2) Raditya berkisah bahwa dia mengambil studi politik di University of Toronto, Kanada ketika ayahnya menjadi diplomat disana. “Siapa pun yang belajar politik dengan serius harus membaca semua buku politik dan ekonomi, termasuk karya Marx, Engels, dan semua penulis kiri sesudahnya yang jauh lebih modern. Tapi kami kan juga harus membaca pemikiran politik lainnya, justru karena kami membaca, kami paham mengapa komunisme gagal di banyak negara”

(Chudori, 2012: 267)

Data di atas menunjukkan, tokoh Raditya yang mengambil pendidikan dengan jurusan politik disalah satu universitas di Kanada dan diwajibkan membaca berbagai kumpulan buku politik. Sama halnya dengan Leila S. Chudori yang mengambil pendidikan dengan jurusan politik di salah satu universitas di Kanada yakni *Lester B. Pearson College of the Pacific (United World Colleges)* di Victoria, Kanada. Lulus sarjana *Political Science* dan *Comparative Development Studies* dari Universitas Trent, Kanada. Sehubungan dengan latarbelakang pendidikan, Leila juga memiliki kewajiban untuk membaca buku politik dari berbagai karangan. Pernyataannya tersebut seakan-akan tercermin pada tokoh Raditya yang harus serius membaca semua buku politik dan ekonomi.

- 3) Putra ketiga seorang wartawan senior di Harian Massa, Gilang yang mengambil S2 dalam bidang Sejarah dan Politik di Leiden university sama sekali tak punya beban masa lalu atau ‘gendongan’ dendam seperti Bimo dan aku.

(Chudori, 2012: 300)

Data di atas menunjukkan, tokoh Gilang adalah putra seorang wartawan senior. Hal tersebut ada kemiripan dengan ayah Leila yang juga berprofesi sebagai

wartawan senior di kantor Berita Antara dan *The Jakarta Post*, bahkan kemampuan ayahnya diwariskan kepada Leila yang kini menjabat sebagai wartawan senior Tempo.

- 4) Mata Lintang membesar, “Saya tahu. Saya bukan bekerja untuk koran kampus. Ini pekerjaan serius. Perlu pengenalan narasumber, dengan situasi, lalu perbincangan awal. Saya akan merekam jika narasumber setuju dan sudah nyaman. Ini bukan film dokumenter saya yang pertama.” “Artinya, dengan pendekatan dokumenter dan narasumber sebanyak ini, tak mungkin kamu mengerjakan semuanya dalam sebulan. Dua bulan saja agak pas-pasan. Kecuali kalau kamu membuat film ini asal-asalan”

(Chudori, 2012: 307)

Data di atas menggambarkan, tokoh Lintang dengan ambisius dan seriusnya membuat film dokumenter. Sama halnya dengan Leila S. Chudori ketika menjalani beberapa proses pembuatan film, yang artinya sesuai dengan pernyataan Lintang bahwa pendekatan dokumenter dan narasumber tak mungkin dikerjakan semua dalam waktu sebulan. Dari hal tersebut tokoh Lintang tampak mahir dengan ancap-ancapnya, dikarenakan tokoh tersebut adalah tuangan pengalaman yang dilakukan oleh pengarang.

Pribadi Leila S. Chudori yang memiliki banyak pengalaman dalam bidang akademis maupun non akademis, membuatnya menciptakan berbagai tokoh dengan sosok yang pintar dan memiliki kepiawaiannya tersendiri dibidang akademis maupun non akademis seperti yang terlihat dari beberapa contoh tokoh di atas. Hal tersebut dikarenakan Leila berprinsip bahwa pendidikan itu sangatlah penting dalam hidupnya, maka dari itu Leila mengekspresikannya dalam novel *Pulang* dan menawarkan prinsip hidupnya tersebut melalui tokoh ciptaannya untuk memberi jalan keluar pada keadaan sosial yang terjadi.

Sebagai pribadi yang berprinsip pendidikan itu sangatlah penting, ada semacam keprihatinan pada diri Leila S. Chudori tatkala mengetahui sejarah di

Indonesia yang terjadi pada pemerintahan Orde Baru yang menyia-nyiaikan generasi penerus bangsa karena saat itu pemerintah lebih sibuk dengan politik dan revolusi, ketimbang dengan pembangunan ekonomi dan sumberdaya manusia. Dari hal tersebut, maka Leila S. Chudori membuktikannya dalam *Pulang* bahwa orang berpendidikan mampu merubah nasib bangsa. Seperti data berikut ini.

Mimbar bebas mahasiswa-yang sudah berlangsung sejak 1 Mei- pasti akan sangat panas pada puncaknya, tanggal 20 Mei. Informasi ini sudah beredar di kalangan mahasiswa, baik yang tergabung dalam fokot (kalau tak salah ini singkatan dari forum kota, kelompok ekstra-kampus yang terdiri dari belasan perguruan tinggi) maupun mahasiswa, aktivis, dan para wartawan.....

Meski ini adalah pekan kedua saya di Jakarta, saya memasuki era di mana masyarakat Indonesia sudah berani terang-terangan meminta presidennya untuk mundur.

(Chudori, 2012: 411)

Data di atas menunjukkan, bagaimana peran mahasiswa yang cerdas dengan semangat yang luar biasa melakukan perubahan besar-besaran di Indonesia.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa kehidupan sosial Leila S. Chudori seperti lingkungan keluarga, riwayat pendidikan, serta kegiatan sehari-hari sangatlah berpengaruh dalam penciptaan novel *Pulang*. Pengaruh positif mengenai pendidikan dalam penciptaan novel *Pulang*, Leila hadirkan guna memicu para pembaca khususnya generasi muda agar selalu semangat menimba ilmu. Disinilah kemampuan dan keistimewaan bahwa karya sastra memiliki nilai humanisme yang bisa menimbulkan jiwa semangat menimba ilmu. Jadi, disamping karya sastra sebagai hiburan, juga bermanfaat atau "*utile and dulce*."

4.3 Pandangan Leila S. Chudori dalam Novel *Pulang*

Pengalaman dan kesuksesan Leila S. Chudori terhadap bidang pendidikan seperti ilmu politik, sastra dan jurnalistik menyebabkan pengarang ini sering menciptakan karya-karya beraroma pendidikan. Hal ini terlihat pada novel *Pulang* yang ia tulis dari tahun 2006 hingga baru diterbitkan tahun 2012, yang ia tulis saat menyelami dan memikirkan sejarah Indonesia yang pernah mengalami perang antar golongan dan kerusuhan sosial pada tahun 1965.

Tema peristiwa bersejarah yang dibangun Leila dalam novel *Pulang* untuk mengemukakan pandangan-pandangan hidupnya atau pandangan dunianya. Pemahaman tema novel dalam kajian strukturalisme genetik sangat penting untuk menemukan pandangan dunia pengarang. Pandangan dunia Leila dalam novel *Pulang* selanjutnya diuraikan berikut ini.

Melalui novel ini Leila terlihat memiliki keprihatinan yang teramat dalam terhadap realitas yang terjadi di Indonesia pada era -65'an. Keprihatinan tersebut terjadi karena ribuan kaum terpelajar Indonesia yang pada mulanya disiapkan oleh Sukarno untuk menjadi pilar-pilar penyangga cita-cita Indonesia dengan ekonomi Berdikari itu sepanjang Orde Baru berkuasa boleh dibilang *non-existent*. Kaum terpelajar tersebut digambarkan Leila seperti Dimas Suryo dan teman eksil politik lainnya.

Sejarah mencatat bahwa eksil politik seperti Dimas Suryo dan teman-temannya hingga kini jumlahnya masih seribuan bahkan mungkin lebih dan tersebar di berbagai negara Eropa. Majalah berita mingguan *Gamma*, edisi 9 Januari 2000 mencatat sampai dengan akhir 1999 ada sekitar 1400 orang. Menjadi eksil politik jelas bukan pilihan mereka, tetapi rezim Orde Barulah yang memaksa mereka menyangang status itu.

Latar belakang yang membuat mereka terpaksa menjadi eksil memang beragam, seperti pada akhir tahun 1950-an. Ketika Presiden Sukarno dengan dekritnya mencanangkan apa yang disebut Manipol USDEK (Manifestasi Politik

UUD 1945, Sosialisme ala Indonesia, Demokrasi Terpimpin, Ekonomi Terpimpin dan Kepribadian Indonesia). Ekonomi Terpimpin, Sukarno menjabarkannya sebagai suatu cita-cita Indonesia sekian puluh tahun ke depan yaitu Indonesia dengan ekonomi berdikari. Ekonomi berdikari yang dimaksud adalah sanggup mengolah segala bahan mentah baik hasil tambang maupun pertanian dan perkebunan yang ada di bumi Indonesia. Untuk itulah sejak 1960 hingga 1965 pemerintah secara bergelombang mengirimkam ribuan kaum muda untuk belajar di universitas-universitas di negara-negara blok sosialis, misalnya Uni Soviet, Yugoslavia, Rumania, Cekoslovakia, Hungaria, Albania, Polandia, Bulgaria, Jerman Timur, Kuba, RRT, dan sebagainya (Negara-negara blok sosialis waktu itu memiliki kedekatan politik dengan Indonesia, dan hendak dijadikan sebagai model pembangunan industri oleh Presiden Sukarno). Mereka belajar di berbagai disiplin ilmu, dari teknik, kedokteran, ekonomi, pendidikan hingga linguistik.

Mereka yang dikirim ke negara-negara blok sosialis itu belum tentu memiliki haluan politik dan ideologi pada PKI, namun yang jelas mereka mendukung ide Nasakom-nya Sukarno. Pasca peristiwa 30 September 1965 terjadi dan kekuasaan Sukarno secara de facto sudah diambil alih oleh Suharto dan rezim Orde Baru (dengan pilarnya Angkatan Darat) secara de facto pula sudah mulai berkuasa, mereka para mahasiswa Indonesia di negara-negara blok sosialis dihadapkan pada tuntutan politik rezim Orba yang mengutuk G30S sebagai bikinan PKI dan menolak kepemimpinan Sukarno, atau mendukung tindakan Soeharto membubarkan PKI dan sekaligus menerima kepemimpinannya. Sesungguhnya sebagian besar dari mereka merasa tidak tahu persis apa yang sesungguhnya terjadi dengan G 30 S (Gerakan Tiga puluh September), serta masih memandang Sukarno sebagai pemimpin bangsa dan negara Indonesia maka mereka pun mengalami konsekuensi yakni dicabut status mereka sebagai WNI. Mereka pun menjadi 'stateless' atau tak berkewarganegaraan.

Kebanyakan dari mereka masih bertahan di negara-negara blok sosialis yang di masa Orde Baru hubungan diplomatiknya dengan Indonesia relatif dingin, bahkan ada yang putus sama sekali seperti RRT. Di negara-negara sosialis itulah mereka

berkarya dalam berbagai bidang kehidupan, menyumbangkan keahlian mereka pada pemerintah dan masyarakat di negara-negara itu. Ketika tembok Berlin runtuh dan rezim-rezim komunis goyah atau bahkan jatuh, banyak di antara mereka hijrah ke Eropa Barat (dan beberapa negara lain) sebagai pengungsi politik sebelum akhirnya memperoleh status sebagai warga negara di mana mereka kemudian menetap. Di negara-negara baru itu lah sebagian dari mereka beruntung mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan keahlian, sedangkan sisanya yang kurang beruntung bisa mencari pekerjaan lain seperti mendirikan restoran masakan Indonesia sebagaimana yang menjadi fokus cerita novel karangan Leila S. Chudori ini.

Leila S. Chudori juga menceritakan bagaimana kondisi Indonesia disaat mereka (para eksil politik) tidak berada di negeri sendiri. Kerusuhan terjadi dimana-mana, bahkan beberapa provinsi di Indonesia ada yang berusaha memisahkan diri dari negara kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan alasan pemerintah pusat terlalu memeras kekayaan dan tidak memperhatikan kesejahteraan masyarakat. Pabrik-pabrik atas izin pemerintah yang didirikan di daerah kaya sumber daya alam justru menyengsarakan rakyat setempat (Mann, 1999:217). Kebijakan pemerintah pusat yang demikian memicu kesenjangan sosial sehingga muncul kemarahan masyarakat untuk melakukan perlawanan.

Perekonomian yang memihak kalangan penguasa dan pengusaha besar mendorong rakyat melakukan resistensi. Perlawanan dalam bentuk kerusuhan ini terjadi sebenarnya dipicu oleh kebijakan pemerintah yang tidak adil, tidak memihak rakyat secara mayoritas. Yang terjadi kemudian adalah perlawanan rakyat secara terus-menerus karena rakyat merasa tidak ada lagi sistem yang dapat memperjuangkan nasibnya. Penguasa yang seharusnya memperjuangkan dan memberi peluang rakyat untuk hidup makmur justru hanya memikirkan dan memakmurkan dirinya sendiri. Pandangan Leila yang menyindir kebijakan pemerintah sehingga muncul banyak kerusuhan dapat dipahami berikut ini.

Mencerca soal kekacauan negeri ini, dari soal keputusan-keputusan presiden yang dibuat tanpa perhitungan saat nilai rupiah terjun bebas hingga pengumuman Presiden memasukan kerabat dan anak sendiri dalam kabinet, ...

Seburuk apapun, dia merasa negara ini tak akan berubah. Pemerintah dan seluruh pendukungnya tetap merasa kuat, tak peduli ekonomi sudah terpuruk seperti apa pun.

(Chudori, 2012: 329)

Melihat realita yang terjadi bahwa penguasa di Indonesia cenderung membangun kekuatan dengan cara semena-mena, seperti membuat keputusan yang dibuat tanpa perhitungan hingga ada pengumuman presiden memasukan kerabat dan anak sendiri dalam kabinet. Dari hal tersebut, Leila berpikir bahwa sikap semena-mena yang dilakukan presiden terhadap rakyatnya dikarenakan presiden masih menganggap masyarakat Indonesia masih kurang akan pengetahuan dan tidak memiliki daya untuk menentang penguasa.

Sebagai pribadi yang selalu mengutamakan pendidikan, dan kaya akan ilmu pengetahuan, serta pandai, Leila mengungkapkan kekesalannya. Ungkapan kesal tersebut terlihat melalui kata tokoh Raditya “menganggap masyarakat kita bodoh dan tak bisa menggunakan otaknya. Puluhan tahun masyarakat kita dianggap tolol, tak bisa berpikir sendiri.”

(Chudori, 2012: 267)

Pernyataan kekesalan Leila tidak semata-mata ditunjukkan pada penguasa yang lalim saja, melainkan juga terhadap sebagian orang kelas menengah. Kelas menengah yang seharusnya memiliki kemampuan merubah nasib bangsa, cenderung ikut bagian dari perangkat kekuatan orba. Kalimat kekesalan tersebut dapat dipahami sebagai berikut.

Bagi kelas menengah, mungkin lebih mudah memutuskan untuk menjadi bagian dari perangkat atau pengagum kekuatan Orde Baru daripada pengkritiknya. Kalau perlu mereka pura-pura tuli atau berlagak dungu sembari menguburkan segala bangkai busuk

dan duduk di atas kuburannya seperti burung nazar. Bayangkan, jika saja kelas menengah yang sebetulnya berpendidikan itu berani bersuara sedikit saja, niscaya mereka bernasib seperti anggota petisi 50.

Luar biasa.

(Chudori, 2012: 290-291)

Masyarakat dalam pandangan Leila harus memiliki daya, sikap optimis, dan semangat nasionalis untuk berani merubah nasib bangsa. Memiliki daya yang dimaksud Leila adalah masyarakat yang berpendidikan, karena semakin tinggi pendidikan atau ilmu semakin tinggi pula derajat atau kedudukan yang disandang. Berdasarkan hal itulah Leila menawarkan nilai pendidikan sangatlah penting. Akan tetapi tidak hanya pendidikan saja yang penting, sikap optimis dan nasionalis juga dibutuhkan. Seperti pada data di atas, golongan menengah yang dikenal sebagai kaum cendekiawan atau orang berpendidikan malah cenderung tidak memihak pada rakyat dikarenakan tidak memiliki rasa nasionalis dan optimis yang tinggi. Jika saja masyarakat memiliki ketiga komponen yang lengkap, maka rakyat Indonesia bisa bersatu memberantas ketidakadilan dan membangun kemakmuran

Leila dalam hidupnya masih meyakini seburuk apapun tindakan penguasa, tetaplah mereka itu adalah manusia bukanlah Tuhan yang patut ditakuti. Berdasarkan keyakinan inilah Leila mengajak pembacanya untuk tidak pernah takut terhadap apapun selain dengan Tuhannya. Apalagi dengan semua problem kehidupan yang dirasakan, pasti ada jalan keluarnya. Seperti halnya problem yang dialami rakyat Indonesia pada pemerintahan Soeharto. Leila menawarkan sosok agen perubah seperti mahasiswa yang cerdas dan berani untuk keluar dari ploblematika yang dibuat oleh penguasa. Hal itu terlihat pada data berikut ini.

“Tapi para mahasiswa, semua mahasiswa, maunya dia turun sekarang juga. Tidak pakai pemilu, tidak pakai apa pun. Turun!”

“Aku setuju dengan para mahasiswa”

(Chudori, 2012: 434)

Data di atas menunjukkan, mahasiswa yang dikenal sebagai agen perubahan sudah berani blak-blakan menyuruh presidennya turun. Hal yang dilakukan mahasiswa ini berdampak baik untuk rakyat Indonesia, termasuk beberapa eksil politik berwarganegaraan Indonesia yang terdampar di negeri orang.

Pasca Suharto jatuh, kisah-kisah dan cerita-cerita tentang para eksil politik Indonesia itupun mulai bermunculan. Leila S. Chudori ingin menyadarkan bahwa dalam perjalanan sejarah Indonesia pasca-1945 kita pernah membuang dan menyalakan satu generasi emas hanya karena perbedaan haluan politik. Novel ini adalah bagian dari manifestasi kesadaran itu. Sebuah kesadaran dan ingatan yang perlu diwariskan tidak lain agar generasi mendatang tidak mengulangnya. Disinilah makna kehadiran novel *Pulang* karya Leila S. Chudori ini dalam konteks meninjau kembali historiografi Indonesia, yakni menghadirkan salah satu sisi perjalanan sejarah bangsa Indonesia yang dulu dengan sengaja dilupakan oleh rezim Orba.

Dengan demikian dapat disimpulkan, dalam novel *Pulang*, Leila S. Chudori berpandangan bahwa diperlukan daya, sikap optimis, dan semangat nasionalis untuk keluar dari sistem yang tidak berpihak baik pada rakyat. Leila juga menyadarkan bahwa jangan pernah membuang dan menyalakan kaum cerdas dari negeri sendiri yang siap untuk melakukan perubahan negeri menjadi lebih baik.

BAB 5 PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pertama, struktur teks novel *Pulang* dapat disimpulkan bahwa setiap problematika yang terjadi antartokoh dengan tokoh maupun tokoh dengan lingkungannya dilatar belakangi oleh permasalahan kedudukan dan pemerintahan pada masa Ir. Soeharto. Pada masa pemerintahannya, tokoh-tokoh dalam novel *Pulang* dihadapkan pada permasalahan rusaknya generasi emas penerus bangsa karena haluan politik dan rezim-rezim yang dibuat penguasa. Dari setiap problematika tersebut, dapat terlihat pula realita sejarah yang terjadi pada masyarakat Indonesia, khususnya saat mencetusnya peristiwa G-30-S/PKI.

Kedua, pandangan dunia pengarang yang terefleksi dalam novel *Pulang* merupakan perasaan, gagasan, dan aspirasi Leila terhadap permasalahan-permasalahan G-30-S/PKI. Leila melalui *Pulang* mengungkapkan bahwa diperlukan daya, sikap optimis, dan semangat nasionalis untuk keluar dari sistem yang tidak berpihak baik pada rakyat. Leila juga menyadarkan bahwa jangan pernah membuang dan menyia-nyiakan kaum cerdas dari negeri sendiri yang siap untuk melakukan perubahan negeri menjadi lebih baik.

5.2 Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan terkait pandangan dunia pengarang dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori, penulis memiliki saran-saran yang perlu ditindaklanjuti. Baik untuk para pembaca, pengembangan penelitian, maupun bagi peneliti selanjutnya terutama yang berminat bidang Sastra Indonesia.

- 1) Kepada para pembaca, disarankan agar tidak sekedar membaca dan mengetahui isi sebuah novel. Namun, dapat menela'ah dan memanfaatkan pesan serta nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel khususnya novel *Pulang* karya Leila S Chudori untuk menentukan sikap atau menyikapi permasalahan yang dihadapi.
- 2) Kepada para pembaca, khususnya kaum pelajar seperti siswa dan mahasiswa disarankan untuk tetap semangat menimba ilmu dan memerangi segala bentuk pembodohan, agar Indonesia kelak menjadi negara yang sangat maju.
- 3) Untuk pengembangan penelitian selanjutnya, disarankan agar peneliti berikutnya dapat menemukan topik-topik permasalahan yang lain dengan teori yang berbeda dari novel *Pulang* ataupun novel lain.
- 4) Untuk kemudahan penelitian selanjutnya, disarankan untuk memahami karya sastra yang akan diteliti terlebih dahulu. Temukan topik permasalahan yang menarik untuk diteliti, kemudian tentukan teorinya. Jika diperlukan sinkronisasi antara data teks dan data wawancara, hendaknya menganalisis data teks terlebih dahulu dan menentukan pokok-pokok wawancara kemudian lakukan wawancara.

DAFTAR PUSTAKA

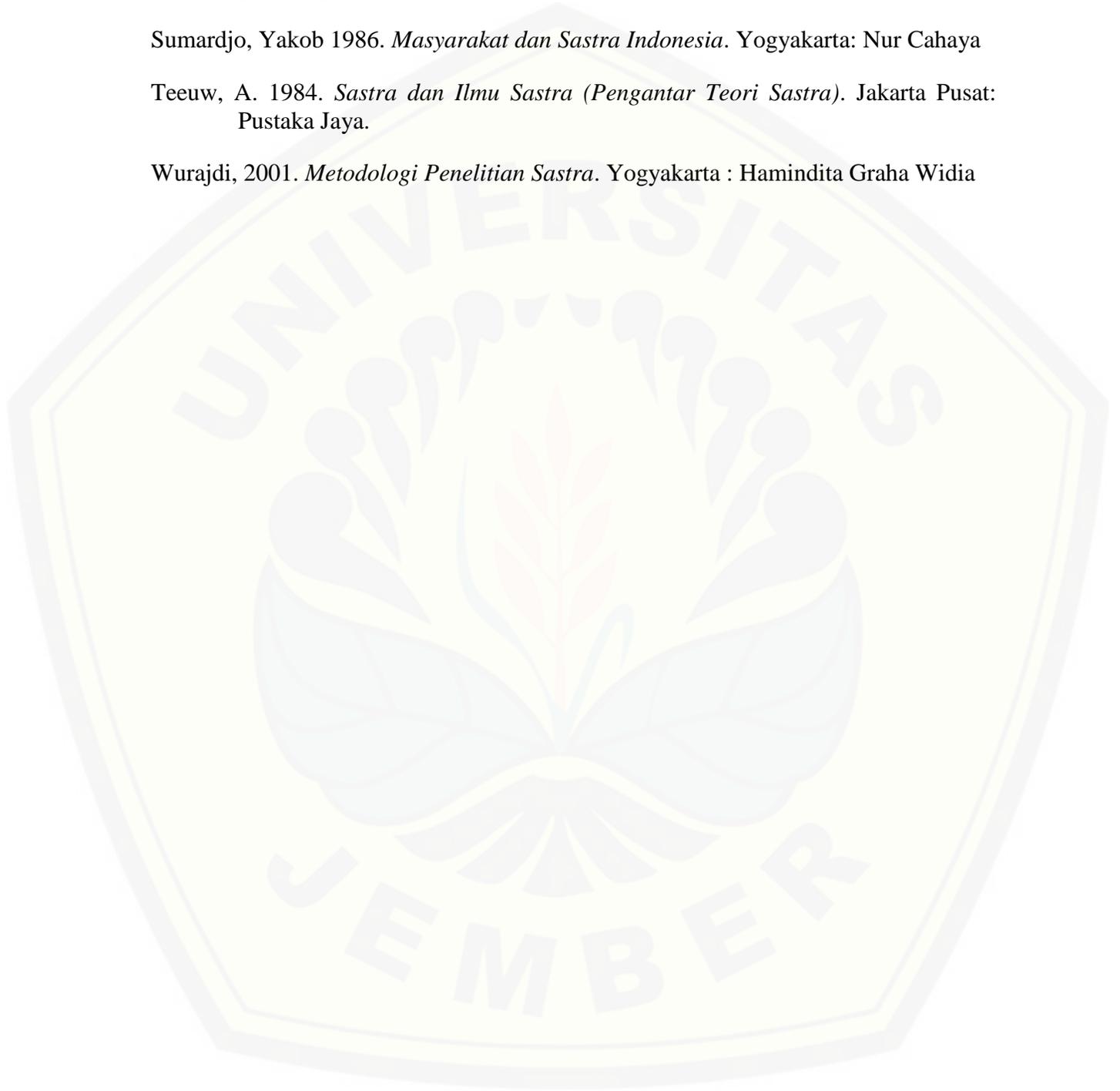
- Anderson, Benediet R.O’G. 2000. *Kuasa Kata Jelajah Budaya-Budaya Politik di Indonesia* (Di Indonesiakan oleh Revianto Budi Santoso dari judul asli *Language and Power Eksploring, Political Cultures in Indonesia*). Yogyakarta: Mata Bangsa
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Presindo
- Fanie, Zinuddin. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Faruk H.T. 1988. *Strukturalisme Genetik dan Epistemologi Sastra*. Yogyakarta: PD. Lukman.
- Faruk. 1999. *Hilangnya Pesona Dunia: Siti Nurbaya, Budaya Minang, Struktur Sosial Kolonial*. Yogyakarta: Yayasan untuk Indonesia.
- Gunawan, Deddi Haryono, dkk. [penyuting]. 1999. *Indonesia yang berubah [kumpulan wacana ekonomi politik]*. Jakarta: Pusat Data Indikator
- Ibnu, Mukhadis, & Dasna. 2003. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Malang: Universitas Negeri Malang dan Lembaga Penelitian Universitas Malang
- Junus, Umar. 1986. *Dari Peristiwa ke Imajinasi*. Jakarta: Gramedia.
- Luxemburg, Van Jan, Mieke Bal dan Willem G. Weststeijn. 1987. *Tentang Sastra* (Diindonesiakan oleh Akhadiati Ikram dariJudul asli *Over Literatuur*). Jakarta: Intermedia.
- _____ 1989. *Pengantar Ilmu Sastra* (Diindonesiakan oleh Dick Hartoko dari judul asli *Inleiding in de Literatuurwetwenschap*). Jakarta: Gramedia.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Saraswati, Ekarini. 2002. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pemahaman Awal*. Malang: Bayu Media
- Semi, Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa

Sitepu, Gustaf. 2009. “Strukturalisme Genetik Asmaraloka” (sebuah Tesis). Medan: pascasarjana USU

Sumardjo, Yakob 1986. *Masyarakat dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Nur Cahaya

Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra (Pengantar Teori Sastra)*. Jakarta Pusat: Pustaka Jaya.

Wurajdi, 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Hamindita Graha Widia



Lampiran A

Matriks Penelitian

Tabel 6.1 Matriks Penelitian Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel *Pulang* Karya Leila S. Chudori

Judul Penelitian	Rumusan Masalah	Metode Penelitian				
		Rancangan dan Jenis Penelitian	Data dan Sumber Data	Pengumpulan Data	Analisis Data	Prosedur Penelitian
Pandangan Dunia Jawa dalam Novel <i>Pulang</i> Karya Leila S. Chudori: Sebuah Kajian Stukturalisme Genetik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimanakah struktur teks Novel <i>Pulang</i> karya leila S. Chudori? 2. Bagaimana struktur sosial novel <i>Pulang</i> karya Leila S. Chudori? 3. Bagaimana pandangan dunia pengarang yang terefleksi dalam novel <i>Pulang</i> karya Leila S. Chudori? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian kualitatif. 2. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Data berupa kata-kata, kalimat-kalimat, dan paragraf-paragraf yang memaparkan struktur teks Novel <i>Pulang</i> Karya Leila S. Chudori dan Pandangan dunia pengarang dalam teks Novel 	Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik dokumentasi. Langkah-langkah: <ol style="list-style-type: none"> a. pengamatan data b. kodefikasi data c. identifikasi data 	Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif analitik Tahap-tahap: <ol style="list-style-type: none"> a. reduksi data b. interpretasi data c. penyajian data d. verifikasi data 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tahap persiapan, meliputi: pemilihan dan pengesahan judul penelitian, penelusuran tinjauan pustaka, dan penyusunan metode penelitian. 2. Tahap Pelaksanaan, meliputi: pengumpulan data, analisis data, dan penyimpulan hasil penelitian 3. Tahap Penyelesaian, meliputi:

		interpretatif analitik.	Pulang karya Leila S. Chudori 2. Sumber Data berupa Novel <i>Pulang</i> dan beberapa informasi yang relevan			penyusunan laporan penelitian, revisi laporan penelitian, penyusunan jurnal penelitian, dan penggandaan laporan penelitian
--	--	-------------------------	--	--	--	--

Lampiran B

Instrumen Pemandu Pengumpulan Data

Tabel 6.2 Pengumpulan data berupa struktur teks dan Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel *Pulang* Karya Leila S. Chudori

No	Data	Kode	Sumber
1.	<p>Hananto Prawiro</p> <p>MALAM SUDAH TURUN, tanpa gerutu dan tanpa siasat. Seperti jala hitam yang mengepung kota; seperti segalon tinta yang ditumpahkan seekor cumi raksasa keseluruh permukaan Jakarta. Seperti juga warna masa depan yang tak bisa kuraba.</p>	ST	Novel <i>Pulang</i> halaman 1
2.	<p>Hananto Prawiro</p> <p>Aku adalah butir terakhir rangkaian yang mereka buru. Ratusan teman-temanku sudah mereka tangkap sejak perburuan yang dimulai tiga tahun lalu.</p>	ST	Novel <i>Pulang</i> halaman 5
3.	<p>Aji Suryo</p> <p>Saat diintrogasi, aku bisa mendengar suara teriakan orang-orang yang disiksa. Suara mereka</p>	ST	Novel <i>Pulang</i> halaman 20

	<p>melengking menembus langit-langit. Dan aku hanya bisa berharap jeritan mereka tiba ke telinga Tuhan.</p>		
4.	<p>Kenanga Prawiro</p> <p>Saya menemukan cambuk ekor pari yang masih berbekas darah. Saya terkejut, gemetar. Menangis tak habis-habis...</p> <p>Kenapa orang-orang ini disiksa? Dan kenapa mereka bolak-balik mewawancarai Ibu saya dengan pertanyaan yang sama?</p>	ST	Novel <i>Pulang</i> halaman 22
5.	<p>Dimas Suryo</p> <p>Saat ini Jakarta bukan sebuah kota yang tenang dan nyaman.</p> <p>Kantor Berita Nusantara yang terletak di Jalan Asem Lama seolah menarik garis demokrasi diantara kami: mereka yang bekerja sama dengan PKI, yang simpati pada PKI, yang bergiat dengan kesenian Lekra, atau yang sekedar doyan ngobrol dengan seniman Lekra. Diujung spektrum adalah mereka yang gerah dengan apa pun yang berbau kiri.</p>	ST	Novel <i>Pulang</i> halaman 29

6.	<p>DIMAS dengan Hananto</p> <p>Hananto Prawiro Dia bukan hanya atasan ku tetapi juga sahabat ku. Mungkin sesekali dia ingin menjadi mentorku.</p>	ST	Novel <i>Pulang</i> halaman 30
7.	<p>DIMAS dengan Hananto</p> <p>“Aku harus tetap di Jakarta, Dimas...” “Surti akan membawa anak-anak ke rumah orangtuanya,” suara Hananto terdengar parau. “Ada apa?” Hananto tidak menjawab. “Soal Marni?” Hananto menghela nafas. “Aku sedang berusaha menghalangi niat Surti. Karena itu, aku tak bisa pergi ke luar kota atau ke luar negeri dulu. Urusan keluarga harus aku bereskan. Kalau perlu, aku tak akan ke kantor hingga Surti mengubah keputusannya dan bersedia bertahan”</p>	ST	Novel <i>Pulang</i> halaman 47
8.	<p>DIMAS dengan ketiga sahabatnya (Nugroho Dewantoro, Risjaf, dan Tjahjadi Sukarna).</p> <p>Di santiago, di tengah konferensi itu, kami mendengar dari ketua panitia Jose Ximenez tentang meletusnya peristiwa 30 September. Kami terpana. Sama sekali tidak menduga ada peristiwa sekeji itu. Berkali-kali aku meminta Mas Nug mengulang apa yang dia dengar dari Ximenez.</p>	ST	Novel <i>Pulang</i> halaman 69

	<p>Jendral-jendral diculik? Dibunuh?</p> <p>Untuk beberapa malam yang tegang, kami tidak makan, tidak tidur, dan didera kegelisahan tak berkesudahan. Sembari mengisi perut dengan berbotol-botol anggur yang terus menerus dikirim tuan rumah yang menyampaikan solidaritas, kami tak berhenti mencoba menghubungi keluarga dan kawan-kawan. Kantor Berita Nusantara tentu saja salah satu yang digeledah dan diobrak-abrik karena dianggap sangat kiri. Barangkali mereka menyangka kami menyimpan dokumen atau entah apa. Namanya juga tentara, seekor semut pun bisa dianggap sebagai harimau garang.</p>		
9.	<p>DIMAS dengan ketiga sahabatnya (Nugroho Dewantoro, Risjaf, dan Tjahjadi Sukarna).</p> <p>Mas Nug dan aku memutuskan untuk bertemu dengan Risjaf di Havana, Kuba, sesuai rencana semula. Kami terbang dengan perasaan masygul. Di Havana, di mana hidup terasa seperti festival dansa yang meriah, kami malah murung dan tenggelam dalam bergelas-gelas rum. Padahal rombongan kami disambut baik oleh tuan rumah Havana.</p>	ST	Novel <i>Pulang</i> halaman 71-72

10.	<p>DIMAS dengan ketiga sahabatnya (Nugroho Dewantoro, Risjaf, dan Tjahjadi Sukarna).</p> <p>Aku masih mencoba mencari cara untuk menghubungi Mas Hananto dan Surti tanpa membahayakan mereka. Tetapi kawan-kawan di Havana mengatakan segala hubungan dan koneksi ke Indonesia bisa membuat keluarga kami semakin diburu tentara. Lalu jatuhnya bom berikutnya: paspor Indonesia kami dicabut.</p>	ST	Novel <i>Pulang</i> halaman 72
11.	<p>DIMAS dengan ketiga sahabatnya (Nugroho Dewantoro, Risjaf, dan Tjahjadi Sukarna).</p> <p>Kami menjadi sekelompok manusia stateless. Sekelompok orang tanpa identitas. Kejadian ini begitu mengejutkan hingga aku tak mempunyai waktu barang sedetik pun untuk berpikir, betapa jauhnya hidupku dari tanah air, dari ibu,segala yang baik</p>	ST	Novel <i>Pulang</i> halaman 72
12.	<p>DIMAS dengan ketiga sahabatnya (Nugroho Dewantoro, Risjaf, dan Tjahjadi Sukarna).</p> <p>Aku ingin ke Paris, Sjaf....” “Ke mana?”</p>	ST	Novel <i>Pulang</i> halaman 77

	<p>“Paris, aku mau ke Perancis. Tjai mengatakan berniat ke Paris atau Amsterdam...kita bisa bertemu Tjai di sana.”</p>		
13.	<p>DIMAS dengan ketiga sahabatnya (Nugroho Dewantoro, Risjaf, dan Tjahjadi Sukarna).</p> <p>Kami bisa ke mana saja di dunia, kecuali Indonesia. Untuk hidup di Paris, sementara waktu, kami mendapat bantuan sekadarnya dari lembaga sosial pemerintah agar bisa bertahan. Namun tentu saja itu tak cukup untuk menunjang kehidupan yang paling minim sekalipun.</p>	ST	Novel <i>Pulang</i> halaman 79
14.	<p>DIMAS dengan ketiga sahabatnya (Nugroho Dewantoro, Risjaf, dan Tjahjadi Sukarna).</p> <p>“Dimas, “Tjai menatapku, “aku rasa inilah takdir kita. Kau adalah koki berbakat yang tak terbandingkan”</p> <p>Belum pernah aku mendengar Tjai berbicara penuh semangat seperti itu. Kedua matanya berkilat-kilat. Mas Nug memegang kedua bahu dan berseru setinggi langit: “Dimas! Kita akan membuat restoran Indonesia di Paris!”</p>	ST	Novel <i>Pulang</i> halaman 104

15.	<p>DIMAS dengan SUMARNO</p> <p>“Si Telunjuk, Si Telunjuk datang.” Aku terkesiap Tukang tunjuk atau si telunjuk adalah julukan bagi seseorang yang lebih rendah daripada kotoran parit. Nama aslinya Sumarno Biantoro. Dia seorang penulis andal yang semula bersahabat dengan Dimas, Nugroho, dan Hananto. Dia adalah salah satu putera keluarga pemilik usaha rokok lentingan di Jawa tengah. Sumarno Biantoro menjadi bagian dari barisan seniman yang cukup dihormati karyanya karena puisi-puisi dan naskah dramanya dianggap revolusioner.</p>	ST	Novel <i>Pulang</i> halaman 124-125
16.	<p>DIMAS dengan SUMARNO</p> <p>“Ada apa, No? Kenapa kau di sini?” “Lo lo lo wong bertamu masak ndak bolee. Ke mana sopan-santun Eropamu.” “Wis sugih semuanya di negeri orang,” dia tertawa-tawa sendiri. “Kau mau minum apa, No?” tanya Risjaf. “Kalian punya apa?” Sumarno menoleh ke arah bar yang terletak di samping kami.</p>	ST	Novel <i>Pulang</i> halaman 127

	<p>“Racun. Berbagai-macam. Racun tikus, mau?” aku mulai tak sabar dengan dansa-dansa ini.</p>		
17.	<p>DIMAS dengan SUMARNO</p> <p>“Nganu Dimas...kalau tahun ini kau mengajukan permohonan visa lagi, mbok sebut saja nama ku...mudah-mudahan bisa membantu masuk Indonesia,” dia terkekeh-kekeh kembali membuka pintu.</p> <p>Tjai dan Risjaf memegang lenganku dengan kuat karena aku sudah tak tahan ingin menancapkan pisau itu ke jantung bangsat itu.</p>	ST	Novel <i>Pulang</i> halaman 128
18.	<p>LINTANG UTARA dengan Monsieur Dupont</p> <p>Monsieur Dupont mengambil harian <i>Le Monde</i> yang terlihat sudah di baca, karena agak lusuh. Dia membuka halaman dalam, lalu menyodorkan padaku. Sebuah tulisan di halaman tiga, berjudul “Une Activiste Indonésienne qui a été Kidnappé Prend sa parole”, yang isinya memberitakan bahwa aktivis Indonesia yang diculik akhirnya bersuara...Aku terdiam. Kini aku paham arah pembicaraan Monsieur Dupont.</p>	ST	Novel <i>Pulang</i> halaman 136

19.	<p>AJI SURYO</p> <p>Aku ingat mungkin sekitar dua atau tiga pekan setelah 30 September, sepasukan militer mendarat di stasiun Balapan. Tentu saja mereka bukan hanya mencabik poster-poster yang berisi perang syaraf itu, tetapi bersama sebagian masyarakat membakar kantor-kantor partai, menghancurkan semua lambang dan peralatan PKI. Rasanya semua kekuatan PKI di Solo sudah lumpuh total.</p>	ST	Novel <i>Pulang</i> halaman 242
20.	<p>AJI SURYO</p> <p>Mahasiswa dan aktivis membawa spanduk perlawanan. Tentara datang korban jatuh. Rendra ditahan, meski dilepas lagi. pelukis muda Semsar Siahaan dipukuli. Katanya kakinya retak atau patah, saya tak jelas.</p>	ST	Novel <i>Pulang</i> halaman 243
21.	<p>Menganggap masyarakat kita bodoh dan tak bisa menggunakan otaknya. Puluhan tahun masyarakat kita dianggap tolol, tak bisa berpikir sendiri.”</p>	PDP	Novel <i>Pulang</i> halaman 267
22.	<p>Bagi kelas menengah, mungkin lebih mudah memutuskan untuk menjadi bagian dari perangkat</p>	PDP	Novel <i>Pulang</i> halaman 290

	<p>atau pengagum kekuatan Orde Baru daripada pengkritiknya. Kalau perlu mereka pura-pura tuli atau berlagak dungu sembari menguburkan segala bangkai busuk dan duduk di atas kuburannya seperti burung nazar. Bayangkan, jika saja kelas menengah yang sebetulnya berpendidikan itu berani bersuara sedikit saja, niscaya mereka bernasib seperti anggota petisi 50.</p> <p>Luar biasa.</p>		
23.	<p>BIMO NUGROHO</p> <p>Aku tahu. Kawan-kawan sudah berada di lapangan, mendukung gerakan mahasiswa gabungan. Salemba pasti sudah penuh sesak dengan lautan manusia dan spanduk yang menyelimuti Jakarta Pusat. Saat ini, spanduk itu masih memperlmasalahkan ekonomi</p>	ST	Novel <i>Pulang</i> halaman 301
24.	<p>Mencerca soal kekacauan negeri ini, dari soal keputusan-keputusan presiden yang dibuat tanpa perhitungan saat nilai rupiah terjun bebas hingga pengumuman Presiden memasukan kerabat dan anak sendiri dalam kabinet, ...</p> <p>Seburuk apapun, dia merasa negara ini tak akan berubah. Pemerintah dan seluruh pendukungnya tetap merasa kuat, tak peduli ekonomi sudah terpuruk seperti apa pun.</p>	PDP	Novel <i>Pulang</i> halaman 329

25.	<p>LINTANG UTARA</p> <p>Suhu di Jakarta semakin meningkat. Secara harfiah maupun metaforis. Setelah harga BBM naik, dengan sendirinya semua harga semakin melejit, maka unjuk rasa semakin gegap gempita dan lebih kerap. Pihak militer berupaya menggelar dialog bersama mahasiswa, tetapi dengan berani semua mahasiswa meneruskan unjuk rasa. Kritik mahasiswa bukan hanya kritik soal harga BBM dan fasilitas subsidi kepada bank-bank yang mencapai Rp 100 triliun, bahkan sudah ada bunyi keinginan reformasi dan menuntut Presiden Soeharto turun.</p>	ST	Novel <i>Pulang</i> halaman 397
26.	<p>“Tapi para mahasiswa, semua mahasiswa, maunya dia turun sekarang juga. Tidak pakai pemilu, tidak pakai apa pun. Turun!”</p> <p>“Aku setuju dengan para mahasiswa”</p>	ST	Novel <i>Pulang</i> halaman 434
27.	<p>LINTANG UTARA</p> <p>Aku tak tahu bagaimana merumuskan perasaanku melihat kumpulan serangkaian gambar rekaman itu. Bahkan pemandangan di jalan sejak kemarin hingga pagi ini menuju jalan Diponegoro menunjukkan aku tengah mengunjungi sebuah kota yang baru saja dibunuh dan sukar bangkit kembali.</p>	ST	Novel <i>Pulang</i> halaman 434-435

	<p>Seperti sebuah preview untuk hari kiamat. Sepanjang jalan yang kusaksikan adalah mal-mal kecil maupun besar yang hangus tinggal tulang belulang, trotoar dan pagar yang luluh lantak, tanda dan rambu jalan yang lepas atau meleleh terbakar, gedung-gedung yang biasanya terlihat megah tinggal kerangka hitam yang sia-sia. ATM hancur lebur. Supermarket, bank-bank, dan pertokoan apalagi. Denyut ekonomi dan bisnis negara ini betul-betul disembelih. Kesimpulannya, hingga pagi hari ini, Jakarta di Pagi hari betul-betul seperti neraka yang sudah menyiksa.</p>		
28.	<p>LINTANG dengan ALAM dan BIMO</p> <p>“Tapi para mahasiswa, semua mahasiswa, maunya dia turun sekarang juga, tidak pakai pemilu, tidak pakai apa pun. Turun!” kata Bimo tegas dan percaya diri....</p> <p>“Aku setuju dengan para mahasiswa,” kata Alam. “He is buying some time,”katanya lagi.</p>	ST	Novel <i>Pulang</i> halaman 434
29.	<p>DIMAS dengan LINTANG</p> <p>Memang ada ironi bahwa setelah orde baru jatuh, saat ada kemungkinan besar bagi kami untuk pulang ke Indonesia, Ayah tampaknya akan pulang dalam keranda (atau peti mati? Entahlah). Tapi tak mengapa. Bukankan sudah kukatakan, aku ingin</p>	ST	Novel <i>Pulang</i> halaman 446

	pulang kerumah ku di Karet?		
30.	<p>DIMAS dengan LINTANG</p> <p>Akhir cerita, Dimas Suryo benar-benar kembali pulang.</p> <p>Can death is sleep, when life is but a dream. Jhon Keats akan menutup surat ini dengan sempurna. Mungkinkah mati itu tidur bila hidup itu mimpi. Kematian ini, Lintang, adalah tidur sejenak bagiku, karena pada saat aku bangun, aku bertemu dengan mu.</p> <p>Lintang, kau menghidupi hidupku. Dan walaupun aku sudah mati, kau tetap hidup di dalam diriku.</p> <p>Ayahmu, Dimas Suryo Di karet, di Karet (daerah y.a.d) sampai juga deru dingin</p>	ST	Novel <i>Pulang</i> halaman 449

- 1) ST untuk stuktur teks
- 2) PDP untuk pandangan dunia pengarang

Lampiran C

INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA

Tabel 6.3 Analisis data berupa struktur teks dan Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel *Pulang* Karya Leila S. Chudori

No	Data	Kode	Sumber	Analisis
1.	<p>Hananto Prawiro</p> <p>MALAM SUDAH TURUN, tanpa gerutu dan tanpa siasat. Seperti jala hitam yang mengepung kota; seperti segalon tinta yang ditumpahkan seekor cumi raksasa keseluruh permukaan Jakarta. Seperti juga warna masa depan yang tak bisa kuraba.</p>	ST	Novel <i>Pulang</i> halaman 1	Data tersebut menunjukkan gambaran problematika batin yang dialami oleh Hananto Prawiro saat bersembunyi dari orang-orang berbaju sipil. Hidupnya tidak tenang di Jakarta, seperti bayang-bayang yang tak jelas bagaimana masa depannya. Entah harus bertahan dengan cara bersembunyi, atau tertangkap dan digelandang oleh sipil yang pro orba. Di kondisi yang tidak berpihak pada rakyat, Hananto memilih untuk tetap bersembunyi.
2.	<p>Hananto Prawiro</p> <p>Aku adalah butir terakhir rangkaian yang mereka buru. Ratusan teman-temanku sudah</p>	ST	Novel <i>Pulang</i> halaman 5	Data tersebut menunjukkan dari ratusan teman Hananto yang terlebih dahulu ditangkap dan dari persembunyian tiga tahun lamanya

	mereka tangkap sejak perburuan yang dimulai tiga tahun lalu			akhirnya Hananto tertangkap juga.
3.	<p>Aji Suryo</p> <p>Saat diintrogasi, aku bisa mendengar suara teriakan orang-orang yang disiksa. Suara mereka melengking menembus langit-langit. Dan aku hanya bisa berharap jeritan mereka tiba ke telinga Tuhan.</p>	ST	Novel <i>Pulang</i> halaman 20	Data tersebut menunjukkan kondisi Aji Suryo saat ikut diinterogasi anggota sipil karena diduga kakak kandungnya terlibat sebagai simpatisan PKI. Aji Suryo menyaksikan betapa kejam penyiksaan yang dilakukan orang sipil untuk mendapatkan informasi, hingga ia berharap jeritan mereka bisa didengar oleh Tuhan karena ia tahu bahwa rakyat biasa tak akan bisa melakukan perlawanan dalam kondisi seperti itu
4.	<p>Kenanga Prawiro</p> <p>Saya menemukan cambuk ekor pari yang masih berbekas darah. Saya terkejut, gemetar. Menangis tak habis-habis... Kenapa orang-orang ini disiksa? Dan kenapa mereka bolak-balik</p>	ST	Novel <i>Pulang</i> halaman 22	Dari data di tersebut tokoh Kenanga yang diceritakan sebagai anak Hananto Prawiro mengalami problematika disaat ia harus ikut diringkus bersama keluarganya. Kenanga

	mewawancarai Ibu saya dengan pertanyaan yang sama?			merasa sangat ketakutan ketika menghadapi realita keji yang ia hadapi bersama keluarga saat itu, dan hal tersebut benar-benar terjadi di masyarakat Indonesia pada pemerintahan orde baru.
5.	<p>Dimas Suryo</p> <p>Saat ini Jakarta bukan sebuah kota yang tenang dan nyaman.</p> <p>Kantor Berita Nusantara yang terletak di Jalan Asem Lama seolah menarik garis demokrasi diantara kami: mereka yang bekerja sama dengan PKI, yang simpati pada PKI, yang bergiat dengan kesenian Lekra, atau yang sekedar doyan ngobrol dengan seniman Lekra. Diujung spektrum adalah mereka yang gerah dengan</p>	ST	Novel <i>Pulang</i> halaman 29	Data di samping menunjukkan, Dimas mengalami problematika dengan kondisi di Jakarta yang saat itu sedang tidak tenang dan tidak nyaman karena semua hal berbau PKI harus diamankan. Kantor Berita tempat Dimas kerja pun tidak luput dari razia tentara, polisi dan pemuda anti PKI. Dimas yang sedang berada di Paris terpaksa juga untuk tidak kembali ke Indonesia karena kondisi di Indonesia.

	apa pun yang berbau kiri.			
6.	<p>DIMAS dengan Hananto</p> <p>Hananto Prawiro</p> <p>Dia bukan hanya atasan ku tetapi juga sahabat ku. Mungkin sesekali dia ingin menjadi mentorku.</p>	ST	Novel <i>Pulang</i> halaman 30	Data tersebut menunjukkan, adanya hubungan Dimas dan Hananto sebagai sahabat dan rekan kerja. Selain kutipan tersebut, adapun kutipan-kutipan lain yang menunjukkan hubungan Dimas dan Hananto hingga tergambar konflik atau perang yang disampaikan pengarang.
7.	<p>DIMAS dengan Hananto</p> <p>“Aku harus tetap di Jakarta, Dimas...”</p> <p>“Surti akan membawa anak-anak ke rumah orangtuanya,” suara Hananto terdengar parau.</p> <p>“Ada apa?”</p> <p>Hananto tidak menjawab.</p> <p>“Soal Marni?”</p> <p>Hananto menghela nafas. “Aku</p>	ST	Novel <i>Pulang</i> halaman 47	Data di atas menunjukkan, problematika yang terjadi diantara Dimas dengan Hananto pada peristiwa 12 September 1965 di warung kopi jalan Ciduran, Jakarta. Hananto berharap kepada Dimas untuk menggantikan posisi Hananto menghadiri undangan IOJ (<i>International Organization of Journalists</i>) bersama Nugroho Dewantoro. Hananto tidak bisa

	sedang berusaha menghalangi niat Surti. Karena itu, aku tak bisa pergi ke luar kota atau ke luar negeri dulu. Urusan keluarga harus aku bereskan. Kalau perlu, aku tak akan ke kantor hingga Surti mengubah keputusannya dan bersedia bertahan”			menghadiri konferensi <i>International Organization of Journalist</i> di Santiago, dikarenakan ada problematika keluarga dengan Surti istrinya. Hananto ingin menghadang kepergian Surti dengan cara tetap berada di Indonesia dan meminta Dimas untuk pergi menggantikan posisinya di IOJ bersama Nugroho.
8.	<p>DIMAS dengan ketiga sahabatnya (Nugroho Dewantoro, Risjaf, dan Tjahjadi Sukarna).</p> <p>Di santiago, di tengah konferensi itu, kami mendengar dari ketua panitia Jose Ximenez tentang meletusnya peristiwa 30 September. Kami terpana. Sama sekali tidak menduga ada peristiwa sekeji itu. Berkali-kali aku meminta Mas Nug mengulang apa yang dia dengar dari Ximenez. Jendral-jendral diculik? Dibunuh? Untuk beberapa malam yang</p>	ST	Novel <i>Pulang</i> halaman 69	Kutipan percakapan tersebut menunjukkan, sesampainya Dimas dan Nugroho di Santiago, mereka mengikuti konferensi wartawan internasional. Di tengah konferensi tersebut ketua panitia acara mengumumkan berita atas peristiwa keji yang sedang terjadi di Indonesia. Dimas dan Nugroho tercengang mendengar pemberitaan tersebut, karena mereka tak ada firasat

	<p>tegang, kami tidak makan, tidak tidur, dan didera kegelisahan tak berkesudahan. Sembari mengisi perut dengan berbotol-botol anggur yang terus menerus dikirim tuan rumah yang menyampaikan solidaritas, kami tak berhenti mencoba menghubungi keluarga dan kawan-kawan. Kantor Berita Nusantara tentu saja salah satu yang digeledah dan diobrak-abrik karena dianggap sangat kiri. Barangkali mereka menyangka kami menyimpan dokumen atau entah apa. Namanya juga tentara, seekor semut pun bisa dianggap sebagai harimau garang.</p>			<p>apapun mengenai Indonesia bahkan mereka berangkat tanpa rasa was-was dan berangkat seperti halnya menjalankan tugas biasa. Peristiwa ini membuat Dimas dan Nugroho gelisah tak berkesudahan. Kegelisahan itu antarlain memikirkan kondisi keluarga, kawan, beserta negaranya atas berita meletusnya peristiwa 30 September. Peristiwa yang membuat kantor mereka bekerja di geledah, diobrak-abrik, dan menjadikan semua pekerja dikantor sebagai buron oleh tentara karena dianggap sangat kiri.</p>
9.	<p>DIMAS dengan ketiga sahabatnya (Nugroho Dewantoro, Risjaf, dan Tjahjadi Sukarna). Mas Nug dan aku memutuskan</p>	ST	Novel <i>Pulang</i> halaman 71-72	<p>Data tersebut menunjukan, Dimas dan Nugroho memutuskan pergi menemui Risjaf ke Havana, Kuba. Sesampainya Dimas dan Nugroho di Havana, mereka di sambut dengan baik</p>

	<p>untuk bertemu dengan Risjaf di Havana, Kuba, sesuai rencana semula. Kami terbang dengan perasaan masygul. Di Havana, di mana hidup terasa seperti festival dansa yang meriah, kami malah murung dan tenggelam dalam bergelas-gelas rum. Padahal rombongan kami disambut baik oleh tuan rumah Havana.</p>			<p>oleh tuan rumah Havana. Sambutan dengan suasana meriah sepertinya tidak membuat suasana hati mereka menjadi bahagia, melainkan mereka masih merasa murung. Kemurungan tersebut dikarenakan adanya rasa khawatir dan was-was dengan problematika yang sedang terjadi di Indonesia.</p>
10.	<p>DIMAS dengan ketiga sahabatnya (Nugroho Dewantoro, Risjaf, dan Tjahjadi Sukarna).</p> <p>Aku masih mencoba mencari cara untuk mengubungi Mas Hananto dan Surti tanpa membahayakan</p>	ST	<p>Novel <i>Pulang</i> halaman 72</p>	<p>Data tersebut menunjukkan, Dimas mencoba menghubungi Hananto dan Surti. Akan tetapi Dimas harus mencari cara aman untuk menghubungi Hananto dan Surti tanpa harus membahayakan kondisi mereka, karena segala hubungan dan koneksi ke Indonesia bisa membuat keluarga yang dihubungi semakin diburu</p>

	<p>mereka. Tetapi kawan-kawan di Havana mengatakan segala hubungan dan koneksi ke Indonesia bisa membuat keluarga kami semakin diburu tentara. Lalu jatuhnya bom berikutnya: paspor Indonesia kami dicabut.</p>			<p>tentara. Nampaknya problematika Dimas ternyata tidak hanya itu, karena berdasarkan data di atas tiba-tiba paspor Indonesia Dimas beserta kawannya dicabut. Pencabutan paspor Indonesia membuat nasib dan kondisi mereka di Havana menjadi tidak jelas.</p>
11.	<p>DIMAS dengan ketiga sahabatnya (Nugroho Dewantoro, Risjaf, dan Tjahjadi Sukarna).</p> <p>Kami menjadi sekelompok manusia stateless. Sekelompok orang tanpa identitas. Kejadian ini begitu mengejutkan hingga aku tak mempunyai waktu barang sedetik pun untuk berpikir, betapa jauhnya hidupku dari tanah air, dari ibu,</p>	ST	<p>Novel <i>Pulang</i> halaman 72</p>	<p>Data tersebut menunjukkan, Dimas beserta kedua sahabatnya Nugroho dan Risjaf menjadi sekelompok manusia statless atau tanpa identitas di Havana karena pencabutan paspor. Problematika ini nampaknya mengejutkan Dimas yang baru saja ingin menghubungi keluarganya dan tiba-tiba paspor dicabut. Dimas merasa dalam hidupnya tidak mempunyai waktu sedikit pun untuk berpikir, betapa jauhnya</p>

segala yang baik			hidupnya dari tanah air, ibunya, dan dari segala yang baik.
12.	<p>DIMAS dengan ketiga sahabatnya (Nugroho Dewantoro, Risjaf, dan Tjahjadi Sukarna).</p> <p>Aku ingin ke Paris, Sjaf....” “Ke mana?” “Paris, aku mau ke Perancis. Tjai mengatakan berniat ke Paris atau Amsterdam...kita bisa bertemu Tjai di sana.”</p>	ST	Novel <i>Pulang</i> halaman 77	<p>Data tersebut menunjukkan, Dimas ingin pergi dari Peking dengan tujuan ke Paris menemui Tjai. Keinginan Dimas tersebut dilandaskan karena tak adanya kenyamanan hidup di Peking, sehingga ada pemikiran bahwa jika lari dari Peking akan ada kehidupan yang lebih baik. Akhirnya keinginan Dimas tersebut terealisasi ketika awal tahun.</p> <p>Pada awal tahun Dimas memilih berpencah dengan Nugroho dan Risjaf. Dimas lebih memilih pergi ke Paris untuk menemui Tjai, sedangkan Nugroho memilih pergi ke Swiss, dan Risjaf memilih ke Belanda. Tak lama kemudian, pada bulan April Nugroho dan Risjaf menyusul Dimas ke Paris.</p>

13.	<p>DIMAS dengan ketiga sahabatnya (Nugroho Dewantoro, Risjaf, dan Tjahjadi Sukarna).</p> <p>Kami bisa ke mana saja di dunia, kecuali Indonesia. Untuk hidup di Paris, sementara waktu, kami mendapat bantuan sekadarnya dari lembaga sosial pemerintah agar bisa bertahan. Namun tentu saja itu tak cukup untuk menunjang kehidupan yang paling minim sekalipun.</p>	ST	Novel <i>Pulang</i> halaman 79	<p>Data di samping menunjukkan, Dimas, Nugroho, Risjaf, dan Tjai mengalami problematika karena tidak mendapatkan surat kewarganegaraan di Paris. Proses birokrasi untuk menjadi warga tetap harus melalui prosedur dan persyaratan yang cukup lama dan rumit, tetapi mereka bisa bernafas lega karena mereka memegang apa yang disebut <i>Titre de Voyage</i> atau Surat Perjalanan yang bisa membuat mereka pergi ke mana saja di dunia, kecuali Indonesia dan mereka memutuskan untuk tetap berada di Paris.</p>
14.	<p>DIMAS dengan ketiga sahabatnya (Nugroho Dewantoro, Risjaf, dan Tjahjadi Sukarna).</p> <p>“Dimas, “Tjai menatapku, “aku rasa inilah takdir kita. Kau adalah koki berbakat yang tak</p>	ST	Novel <i>Pulang</i> halaman 104	<p>Kutipan percakapan disamping menunjukkan, adanya ide yang diujarkan Tjai setelah menyantap makanan buatan Dimas. Tjai tampak yakin dengan kemampuan memasak Dimas, maka dari</p>

	<p>terbandingkan” Belum pernah aku mendengar Tjai berbicara penuh semangat seperti itu. Kedua matanya berkilat-kilat. Mas Nug memegang kedua bahu dan berseru setinggi langit: “Dimas! Kita akan membuat restoran Indonesia di Paris!”</p>			<p>itu Tjai memuji Dimas dengan sebutan koki berbakat yang tak terbandingkan. Seperti seide dengan Tjahjadi, Nugroho pun berseru “Dimas! Kita akan membuat restoran di Paris!”. Akhirnya mereka pun benar-benar mencoba membuka restoran dengan berbagai sajian makanan khas Indonesia di Paris.</p>
15.	<p>DIMAS dengan SUMARNO</p> <p>“Si Telunjuk, Si Telunjuk datang.” Aku terkesiap Tukang tunjuk atau si telunjuk adalah julukan bagi seseorang yang lebih rendah daripada kotoran parit. Nama aslinya Sumarno Biantoro. Dia seorang penulis andal yang semula bersahabat dengan Dimas, Nugroho, dan Hananto. Dia adalah salah satu putera keluarga pemilik usaha rokok lintingan di Jawa tengah. Sumarno Biantoro menjadi bagian</p>	ST	<p>Novel <i>Pulang</i> halaman 124-125</p>	<p>Data di tersebut menyatakan, “Si Telunjuk” dalam data di atas adalah julukan bagi seseorang yang ditugaskan tentara untuk menunjuk seseorang yang berhubungan dengan kelompok kiri, dan seseorang itu adalah Sumarno Biantoro. Sumarno adalah seorang seniman yang karya-karyanya dianggap revolusioner dan pada tragedi 30 September Sumarno ikut diringkus oleh tentara. Konon dia</p>

	dari barisan seniman yang cukup dihormati karyanya karena puisi-puisi dan naskah dramanya dianggap revolusioner.			disiksa habis-habisan hingga giginya rompal digasak dan kemaluannya habis diinjak dengan kaki kursi, dan konon pula ia dilepas kembali setelah disiksa. Pelepasan itu membuatnya harus menunjuk mereka yang masuk kelompok kiri dalam sebuah organisasi kesenian di Indonesia untuk mengalami perlakuan yang sama oleh tentara. Perburuan yang dilakukan Sumarno berhasil, dibuktikan dengan menunjuk Hananto. Hananto akhirnya berhasil di ringkus karena Sumarno yang tahu betul tempat persembunyian kawan-kawannya. Dari peristiwa penangkapan Hananto tersebut, Dimas beserta ketiga kawannya masih merasa jengkel
16.	DIMAS dengan SUMARNO “Ada apa, No? Kenapa kau di sini?”	ST	Novel <i>Pulang</i> halaman 127	Data di samping menunjukkan, kejengkelan Dimas saat berbincang

	<p>“Lo lo lo wong bertamu masak ndak boleee. Ke mana sopan-santun Eropamu.” “Wis sugih semuanya di negeri orang,” dia tertawa-tawa sendiri. “Kau mau minum apa, No?” tanya Risjaf. “Kalian punya apa?” Sumarno menoleh ke arah bar yang terletak di samping kami. “Racun. Bermacam-macam. Racun tikus, mau?” aku mulai tak sabar dengan dansa-dansa ini.</p>			<p>dengan Sumarno. Meskipun Risjaf sudah berusaha mengalihkan topik pembicaraan, tetap saja Dimas menunjukkan rasa jengkel karena tak tahan dengan ocehan Sumarno yang terkesan menyindir. Rasa jengkel yang berlebihan terhadap Sumarno, dibuktikan Dimas dengan cara menawari racun tikus untuk Sumarno. Dari hal tersebut nampak sekali bahwa kehadiran Sumarno ke Paris dan menghampiri restoran tanah air benar-benar tak diharapkan, dibuktikan dengan tanggapan dimas karena kehadiran Sumarno</p>
17.	<p>DIMAS dengan SUMARNO “Nganu Dimas...kalau tahun ini kau mengajukan permohonan visa lagi, mbok sebut saja nama ku...mudah-mudahan</p>	ST	Novel <i>Pulang</i> halaman 128	<p>Diketahui oleh Sumarno bahwa Dimas terjebak di Paris karena pasport dan visa dicabut. Dari hal itu, membuat problematika yakni Sumarno bukan</p>

	<p>bisa membantu masuk Indonesia,” dia terkekeh-kekeh kembali membuka pintu. Tjai dan Risjaf memegang lenganku dengan kuat karena aku sudah tak tahan ingin menancapkan pisau itu ke jantung bangsat itu.</p>			<p>bersikap prihatin melainkan menyombongkan diri dengan nada menyindir terhadap Dimas. Emosi Dimas terpancing hingga ingin menancapkan pisau yang ia bawa ke jantung Sumarno, tetapi beruntunglah hal itu tak dapat terjadi karena adanya peleraian Tjai dan Risjaf.</p>
18.	<p>LINTANG UTARA dengan Monsieur Dupont</p> <p>Monsieur Dupont mengambil harian Le Monde yang terlihat sudah di baca, karena agak lusuh. Dia membuka halaman dalam, lalu menyodorkan padaku. Sebuah tulisan di halaman tiga, berjudul “Une Activiste Indonésienne qui a été Kidnappé Prend sa parole”, yang isinya memberitakan bahwa aktivis</p>	ST	<p>Novel <i>Pulang</i> halaman 136</p>	<p>Data tersebut menunjukkan, problematika tokoh Lintang dengan tokoh dosen di saat menjalani pendidikan di universitas Sobonne Paris. Lintang yang dikenal sebagai anak aktivis Indonesia, disarankan oleh dosennya yang bernama Monsieur Dupont menggunakan objek yang tidak jauh dari kehidupannya yakni ayahnya sendiri. Dalam hal ini Lintang mengalami</p>

	<p>Indonesia yang diculik akhirnya bersuara. Di halaman Ekonomi, ada berita lebih besar yang membahas moneter yang menimpa negara-negara Asia, termasuk Indonesia.</p> <p>Aku terdiam. Kini aku paham arah pembicaraan Monsieur Dupont.</p>			<p>problematis, jika ia menyanggupi saran dosennya berarti ia harus mengorek-ngorek masa lalu ayahnya lagi. Setelah berpikir secara mendalam, akhirnya Lintang menyanggupi saran Monsieur Dupont. Lintang hanya ingin mencari sisi yang lebih manusiawi, karena tugas yang dibuat adalah sebuah film dokumenter. Lintang ingin menyorot nasib orang-orang akibat konflik politik yang kemudian berakhir dengan banjir darah, korban jiwa yang begitu banyak, dan trauma politik berkepanjangan serta indoktrinasi luar biasa yang bisa melekat pada rakyat Indonesia.</p>
19.	<p>AJI SURYO</p> <p>Aku ingat mungkin sekitar dua atau tiga pekan setelah 30 September, sepasukan militer mendarat di stasiun Balapan.</p>	ST	<p>Novel <i>Pulang</i> halaman 242</p>	<p>Data di samping menunjukkan, gambaran perilaku pasukan militer yang dinaungi oleh presiden Soeharto. Kegiatan militer seperti mencabik poster,</p>

	Tentu saja mereka bukan hanya mencabik poster-poster yang berisi perang syaraf itu, tetapi bersama sebagian masyarakat membakar kantor-kantor partai, menghancurkan semua lambang dan peralatan PKI. Rasanya semua kekuatan PKI di Solo sudah lumpuh total.			membakar kantor, menghancurkan lambang, dan peralatan PKI semata-mata karena Soeharto mengharamkan kehadiran PKI. Bukan hanya itu saja, adapun kegiatan militer lainnya yang seharusnya mengayomi masyarakat malah membumi hanguskan masyarakat.
20.	AJI SURYO Mahasiswa dan aktivis membawa spanduk perlawanan. Tentara datang korban jatuh. Rendra ditahan, meski dilepas lagi. pelukis muda Semsar Siahaan dipukuli. Katanya kakinya retak atau patah, saya tak jelas.	ST	Novel <i>Pulang</i> halaman 243	Data di samping menunjukkan, Aji suryo menyaksikan Rendra ditahan, dan dilepas lagi. Pelukis muda Semar Siahaan dipukuli hingga kakinya retak. Begitulah gambaran prilaku tentara saat menanggapi perlawanan dari rakyat yang dipelopori oleh mahasiswa dan aktivis.
21.	Menganggap masyarakat kita bodoh dan tak bisa menggunakan otaknya. Puluhan tahun	PDP	Novel <i>Pulang</i> halaman 267	Data disamping menunjukkan pernyataan kekesalan Leila tidak semata-mata ditunjukkan pada penguasa yang

	masyarakat kita dianggap tolol, tak bisa berpikir sendiri.”			lalim saja, melainkan juga terhadap sebagian orang kelas menengah. Kelas menengah yang seharusnya memiliki kemampuan merubah nasib bangsa malah cenderung ikut bagian dari perangkat kekuatan orba.
22.	Bagi kelas menengah, mungkin lebih mudah memutuskan untuk menjadi bagian dari perangkat atau pengagum kekuatan Orde Baru daripada pengkritiknya. Kalau perlu mereka pura-pura tuli atau berlagak dungu sembari menguburkan segala bangkai busuk dan duduk di atas kuburannya seperti burung nazar. Bayangkan, jika saja kelas menengah yang sebetulnya berpendidikan itu berani bersuara sedikit saja, niscaya mereka bernasib seperti anggota petisi 50. Luar biasa.	PDP	Novel <i>Pulang</i> halaman 290	Data disamping menunjukkan, masyarakat dalam pandangan Leila harus memiliki daya, sikap optimis, dan semangat nasionalis untuk berani merubah nasib bangsa. Memiliki daya yang dimaksud Leila adalah masyarakat yang berpendidikan, karena semakin tinggi pendidikan atau ilmu semakin tinggi pula derajat atau kedudukan yang disandang. Berdasarkan hal itulah Leila menawarkan nilai pendidikan sangatlah penting
23.	BIMO NUGROHO	ST	Novel <i>Pulang</i> halaman 301	Data di samping menunjukkan,

<p>Aku tahu. Kawan-kawan sudah berada di lapangan, mendukung gerakan mahasiswa gabungan. Salemba pasti sudah penuh sesak dengan lautan manusia dan spanduk yang menyelimuti Jakarta Pusat. Saat ini, spanduk itu masih mempermasalahkan ekonomi</p>		<p>pernyataan Bimo yang mengetahui teman mahasiswa yang mendukung gerakan mahasiswa gabungan sudah berada di lapangan dan siap berdemonstrasi. Kondisi Jakarta saat itu benar-benar sedang riuh dengan permasalahan ekonomi. Dalam kondisi seperti itu, tokoh Bimo yang ikut mendukung gerakan mahasiswa gabungan dengan semangatnya menuntut keadilan ekonomi masyarakat. Tokoh Bimo yang memiliki jiwa patriot dan yakin bahwa mahasiswa memiliki peran penting sebagai agen perubah, tidak hanya memimpin gerakan untuk memperjuangkan keadilan ekonomi saja melainkan juga memperjuangkan keadilan-keadilan lain yang diabaikan oleh pemerintah.</p>
---	--	--

24.	<p>Mencerca soal kekacauan negeri ini, dari soal keputusan-keputusan presiden yang dibuat tanpa perhitungan saat nilai rupiah terjun bebas hingga pengumuman Presiden memasukan kerabat dan anak sendiri dalam kabinet, ... Seburuk apapun, dia merasa negara ini tak akan berubah. Pemerintah dan seluruh pendukungnya tetap merasa kuat, tak peduli ekonomi sudah terpuruk seperti apa pun.</p>		<p>Novel <i>Pulang</i> halaman 329</p>	<p>Data tersebut menunjukkan, Melihat realita yang terjadi bahwa penguasa di Indonesia cenderung membangun kekuatan dengan cara semena-mena, seperti membuat keputusan yang dibuat tanpa perhitungan hingga ada pengumuman presiden memasukan kerabat dan anak sendiri dalam kabinet. Dari hal tersebut, Leila berpikir bahwa sikap semena-mena yang dilakukan presiden terhadap rakyatnya dikarenakan presiden masih menganggap masyarakat Indonesia masih kurang akan pengetahuan dan tidak memiliki daya untuk menentang penguasa.</p>
25.	<p>LINTANG UTARA Suhu di Jakarta semakin meningkat. Secara harfiah maupun metaforis. Setelah harga BBM naik, dengan</p>	ST	<p>Novel <i>Pulang</i> halaman 397</p>	<p>Data di samping menunjukkan, tokoh Lintang menyaksikan betapa rusuhnya kondisi di Jakarta. Kondisi tersebut memancing kemarahan</p>

	<p>sendirinya semua harga semakin melejit, maka unjuk rasa semakin gegap gempita dan lebih kerap. Pihak militer berupaya menggelar dialog bersama mahasiswa, tetapi dengan berani semua mahasiswa meneruskan unjuk rasa. Kritik mahasiswa bukan hanya kritik soal harga BBM dan fasilitas subsidi kepada bank-bank yang mencapai Rp 100 triliun, bahkan sudah ada bunyi keinginan reformasi dan menuntut Presiden Soeharto turun.</p>			<p>mahasiswa sehingga para mahasiswa yang dikenal sebagai agen perubah sudah berani terang-terangan meminta presidennya untuk mundur.</p>
26.	<p>“Tapi para mahasiswa, semua mahasiswa, maunya dia turun sekarang juga. Tidak pakai pemilu, tidak pakai apa pun. Turun!” “Aku setuju dengan para mahasiswa”</p>	ST	<p>Novel <i>Pulang</i> halaman 434</p>	<p>Data di samping menunjukkan, mahasiswa yang dikenal sebagai agen perubah sudah berani blak-blakan menyuruh presidennya turun. Hal yang dilakukan mahasiswa ini berdampak baik untuk rakyat Indonesia, termasuk beberapa eksil politik berwarganegaraan</p>

				Indonesia yang terdampar di negeri orang lain.
27.	<p>LINTANG UTARA</p> <p>Aku tak tahu bagaimana merumuskan perasaanku melihat kumpulan serangkaian gambar rekaman itu. Bahkan pemandangan di jalan sejak kemarin hingga pagi ini menuju jalan Diponegoro menunjukan aku tengah mengunjungi sebuah kota yang baru saja dibunuh dan sukar bangkit kembali. Seperti sebuah preview untuk hari kiamat. Sepanjang jalan yang kusaksikan adalah mal-mal kecil maupun besar yang hangus tinggal tulang belulang, trotoar dan pagar yang luluh lantak, tanda dan rambu jalan yang lepas atau meleleh terbakar, gedung-gedung yang biasanya terlihat megah tinggal kerangka hitam yang sia-sia.</p>	ST	Novel <i>Pulang</i> halaman 434-435	Data di samping menunjukkan, gambaran kondisi yang terjadi saat itu di Jakarta yang telah dilihat oleh tokoh Lintang. Kondisi Jakarta saat itu seperti gambaran hari kiamat, karena sepanjang jalan yang ia saksikan seperti mal-mal kecil maupun besar hangus, trotoar dan pagar yang luluh lantak, tanda dan rambu jalan yang lepas atau meleleh terbakar, gedung-gedung yang biasanya terlihat megah tinggal kerangka hitam. ATM hancur lebur, Supermarket, bank-bank, dan pertokoan apalagi denyut ekonomi dan bisnis negara ini betul-betul porak poranda. Porak poranda hingga tokoh Lintang pun tak tahu harus merumuskan perasaan setelah melihat sekumpulan

	ATM hancur lebur. Supermarket, bank-bank, dan pertokoan apalagi. Denyut ekonomi dan bisnis negara ini betul-betul disembelih. Kesimpulannya, hingga pagi hari ini, Jakarta di Pagi hari betul-betul seperti neraka yang sudah menyiksa.			gambar rekam tragis di Indonesia.
28.	<p>LINTANG dengan ALAM dan BIMO</p> <p>“Tapi para mahasiswa, semua mahasiswa, maunya dia turun sekarang juga, tidak pakai pemilu, tidak pakai apa pun. Turun!” kata Bimo tegas dan percaya diri....</p> <p>“Aku setuju dengan para mahasiswa,” kata Alam. “He is buying some time,”katanya lagi.</p>	ST	Novel <i>Pulang</i> halaman 434	Data di samping menunjukkan, Lintang yang menyaksikan sendiri bagaimana kekritisian Alam dan Bimo, bahkan mereka memiliki semangat juang tinggi untuk melakukan perubahan di negerinya sendiri dengan cara menurunkan Presiden beserta memperhanguskan rezim-rezim yang dibuat. Dengan hal tersebut, tokoh Lintang mempunyai benang merah dan sangat terbantu untuk menyelesaikan tugas kuliahnya.

29.	<p>DIMAS dengan LINTANG</p> <p>Memang ada ironi bahwa setelah orde baru jatuh, saat ada kemungkinan besar bagi kami untuk pulang ke Indonesia, Ayah tampaknya akan pulang dalam keranda (atau peti mati? Entahlah). Tapi tak mengapa. Bukankan sudah kukatakan, aku ingin pulang kerumah ku di Karet?</p>	ST	Novel <i>Pulang</i> halaman 446	Data di samping menunjukkan, pesan Dimas suryo terhadap Lintang bahwa hidup ataupun mati bawalah Dimas kembali ke rumahnya yakni di Karet Indonesia. Itulah secuplik pesan dan keinginan terakhir yang disampaikan Dimas kepada putri tunggalnya yakni Lintang Utara.
30.	<p>DIMAS dengan LINTANG</p> <p>Akhir cerita, Dimas Suryo benar-benar kembali pulang.</p> <p>Can death is sleep, when life is but a dream.</p> <p>Jhon Keats akan menutup surat ini dengan sempurna.</p>	ST	Novel <i>Pulang</i> halaman 449	Data di samping menunjukkan, menunjukkan akhir dari cerita dari Dimas Suryo. Pulang dalam novel <i>Pulang</i> pada tokoh Dimas Suryo adalah pulangnyanya jasad ke rumah sendiri meskipun ruhnyanya pulang ke rumah Tuhan.

- 1) ST untuk struktur teks
- 2) PDP untuk pandangan dunia pengarang

Lampiran D

BIOGRAFI LEILA SALIKHA CHUDORI

Leila Salikha Chudori lahir di Jakarta, 12 Desember 1962. Karya-karyanya awal Leila dipublikasikan saat ia berusia 12 tahun di majalah *Si Kuncung*, *Kawanku*, dan *Hai*. Pada usia dini, ia menghasilkan buku kumpulan cerpen berjudul *Sebuah Kejutan*, *Empat Pemuda Kecil*, dan *Seputih Hati Andra*.

Tidak hanya itu, perjalanan hidupnya dilalui dengan menempuh pendidikan di Lester B. Pearson College of the Pacific (United World Collage) di Victoria, Kanada, dan dilanjutkan studi Political Science dan Comperative Development Studies dari Universitas Trent, Kanada. Selama itu juga ia menulis dimajalah *Zaman*, *Horizon*, *Mantra*, Jurnal sastra *Solidarity* (Filipina), *Menagerie* (Indonesia), *Tenggara* (Malaysia). Buku kumpulan cerita pendeknya *Malam Terakhir* (Pustaka Utama Grafiti, 1989; Kepustakaan Populer Gramedia, 2009, 2012) telah diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman *Die Letzte Nacht* (Horlemman Verlag).

Sejak tahun 1989 hingga kini Leila bekerja sebagai wartawan majalah berita Tempo. Leila juga seorang penggagas dan penulis skenario drama televisi Drama TV berjudul *Dunia Tanpa Koma* (produksi SinemArt, sutradara Maruli Ara) yang menampilkan Dian Sastrowardoyo dan ditayangkan RCTI pada 2006. Drama televisi ini mendapat penghargaan sinetron Terpuji Festival Film Bandung

2007 dan Leila menerima penghargaan sebagai Penulis Skenario Drama Televisi Terpuji pada festival dan tahun yang sama.

Terakhir, Leila menulis skenario film pendek *Drupadi* (produksi SinemArt dan Miles Film, sutradara Riri Riza), sebuah tafsir kisah Mahabarata; dan film *Kata Maaf Terakhir* (Maruli Ara, 2009) yang diproduksi sinemArt.

Pada tahun 2009 Leila meluncurkan buku kumpulan cerpen terbarunya “9 dari Nadira” dan penerbitan ulang buku “*Malam Terakhir*” oleh Kepustakaan Populer Gramedia (KPG) yang dilangsir oleh Agus Noor dalam harian Kompas sebagai “*kembalinya anak emas sastra indonesia*”. Kedua bukunya *Malam Terakhir* dan *9 dari Nadira* kini dalam proses penerjemahan ke dalam bahasa Inggris dan akan diterbitkan oleh Yayasan Lontar dan Leila kini sedang menggarap lanjutan dari *9 dari Nadira* dan kumpulan cerita seorang pembunuh bayaran, *Lembayung Senja*.

Lampiran E

PULANG

Karya Leila S. Chudori

Disaat meletusnya peristiwa 30 September 1965, Dimas Suryo berada di Chili menggantikan Hananto Prawiro untuk menghadiri konferensi wartawan internasional (*International Organization of Journalist*). Kondisi di Jakarta saat itu sedang mencekam. Segala sesuatu yang berhubungan dengan partai komunis (anggota, simpatisan dan keluarga) diamankan. Kantor Berita Nasional yang dekat dengan partai komunis juga digulung tentara. Sebelum terjadi 30 September di dalam Kantor Berita Nasional terbagi menjadi dua kubu yaitu kubu pengagum PKI dan kubu yang gerah dengan segala sesuatu yang berbau kiri. Dimas tidak menetapkan pilihannya pada ideologi manapun. Dimas berkawan dengan Hananto Prawiro dan Nugroho yang 'kiri' tetapi juga suka berdiskusi dengan Bang Amir yang mempunyai pandangan kebalikannya.

Sejarah meski tak tertulis dan membutuhkan, untuk tiga tahun berikutnya setelah 1965, Indonesia memiliki beberapa tahap kekejian: perburuan, penunjukan nama, penggeledahan, penangkapan, penyiksaan, penembakan dan pembantaian. Hananto menghilang dan dia masuk daftar orang-orang yang paling diburu. Kelak, 3 tahun kemudian menjadi horor bagi keluarga Hananto belum juga selesai karena tentara tak kunjung menemukan Hananto. Surti Anandari (istri Hananto) dan ketiga anaknya dibawa ke Budi Kemuliaan dan berdiam disana berbulan-bulan karena pihak tentara merasa dia pasti tahu lokasi suaminya.

Nugroho kehilangan kontak dengan Rukmini (istrinya) dan putra mereka, Bimo, yang berusia setahun. Dari hari ke hari bahkan setiap 3 jam mendengar kabar buruk silih berganti. Anggota partai komunis, keluarga atau mereka yang

dianggap simpatisan diburu habis-habisan. Bukan hanya ditangkap tapi terjadi eksekusi besar-besaran di seantero Indonesia bukan hanya di Pulau Jawa.

Kemudian jatuhlah bom berikutnya yaitu paspor dicabut. Dimas Suryo, Nugroho, Tjai dan Risjaf menjadi sekelompok manusia tanpa identitas. Merasa seperti menanti pedang Democles jatuh menebas leher. Setiap hari hidup mereka diisi dengan debar jantung karena tidak yakin dengan nasib yang terbentang di depan. Untuk pulang tak mungkin dan melangkah buana masih sulit. Akhirnya Dimas, Nugroho, Tjai dan Risjaf memutuskan pergi ke Peking karena banyak sekali kawan-kawan yang berkumpul disana. Mereka akan bisa membantu persoalan surat-surat perjalanan dan menembus imigrasi.

Nugroho mendengar kabar baik bahwa Rukmini dan Bimo bersembunyi di Yogya. Nugroho menyarankan agar mereka pindah ke Jakarta dan menumpang dengan adik lelaki Nugroho.

Tjai mendapat kabar baik keluarganya selamat menyebrang sampai ke Singapura. Sebetulnya Tjai adalah lelaki paling apolitis dari tiga kawannya. Tjai keturunan Tionghoa yang bekerja di Kantor Berita Nusantara, meski bukan bagian dari redaksi.

Dimas mendarat di Paris awal tahun. Semula terpencar-pencar dengan Nugroho yang memilih tinggal di Swiss dan Risjaf memilih di Belanda. Di Paris, Dimas bertemu dengan Tjai dan Theresa istrinya, yang sudah berdiam disana sejak hari Natal. Tak lama kemudian Risjaf segera bergabung dan berdiam di apartemen kumuh bersama Dimas. Nugroho kecantol perempuan Swiss menunda-nunda kedatangannya hingga bulan April. Namun setelah dibentak oleh Dimas, mengingat Rukmini dan Bimo pasti sedang dikejar rasa takut oleh situasi gila di tanah air, akhirnya Nugroho setuju bergabung bersama di Paris.

Meski Prancis memang dikenal sebagai negara yang memeluk para pengelana politik dengan hangat, tentu tak begitu saja mendapatkan kewarganegaraan. Proses birokrasi untuk menjadi warga negara tetap saja melalui prosedur dan persyaratan yang cukup lama dan rumit. Untuk sementara dapat

memegang apa yang disebut *Titre de Voyage* atau Surat Perjalanan yakni kemana saja bisa di dunia, kecuali Indonesia.

Untuk memenuhi kebutuhan hidup di Paris Nugroho sebagai akupuntur. Tjai bekerja di toko kecil di pinggiran kota Paris sebagai akuntan. Risjaf dan Dimas, dua pengelana paling sial. Karena belajar sastra merasa diri bagian dari kumpulan intelektual. Sedangkan Prancis adalah negeri tempat lahirnya para sastrawan dan intelektual besar yang buku-bukunya menjadi pedoman dan panutan. Risjaf dan Dimas setiap tiga atau empat bulan berubah profesi. Dari pekerjaan buruh di berbagai restoran, pesuruh di bank, hingga asisten kurator di galeri-galeri kecil yang hanya dikunjungi tiga atau empat orang yang sok merasa diri seniman.

Paspor dicabut, berpindah negara, berpindah kota, berubah pekerjaan, berubah keluarga dan segalanya terjadi tanpa rencana. Semua terjadi sembari kami terengah-engah berburu identitas seperti ruh yang mengejar-ngejar tubuhnya sendiri (Dimas Suryo).

Paris, Mei 1968.

Ketika gerakan mahasiswa berkecamuk di Paris, Dimas Suryo, seorang eksil politik Indonesia, bertemu Vivienne Devarux, mahasiswa yang ikut demonstrasi melawan pemerintah Prancis. Pada saat yang sama, Dimas menerima kabar dari Jakarta: Hananto Prawiro, sahabatnya ditangkap tentara dan dinyatakan tewas.

Ditengah kesibukannya mengelola Restoran Tanah Air di Paris, Dimas berasama tiga kawannya - Nugroho, Tjai dan Risjaf terus menerus dikejar rasa bersalah karena kawan-kawannya di Indonesia dikejar, ditembak atau menghilang begitu saja dalam perburuan peristiwa 30 September. Apalagi Dimas tak bisa melupakan Surti Anandari (istri Hananto) yang bersama ketiga anaknya berbulan-bulan diintegrasikan tentara.

Jakarta, Mei 1998

Lintang Utara, putri Dimas dari perkawinan dengan Vivienne Deveraux, akhirnya berhasil memperoleh visa masuk Indonesia untuk merekam pengalaman keluarga korban tragedi 30 September sebagai tugas akhir kuliahnya. Bersama Segara Alam, putra Hananto, Lintang menjadi saksi mata apa yang kemudian menjadi kerusuhan terbesar dalam sejarah Indonesia: kerusuhan Mei 1998 dan jatuhnya Presiden Indonesia yang sudah berkuasa selama 32 tahun.

Berita jatuhnya presiden Indonesia terdengar hingga ke Paris. Dimas bersama Nugroho, Tjai dan Risjaf bergegas mengurus kepulangan ke Indonesia. Dimas pun akhirnya benar-benar pulang, namun dalam keadaan tidak bernyawa lagi. Dimas telah meninggal dan akhirnya ia dimakamkan di tempat asalnya Karet, Indonesia.

TAMAT

Lampiran F

AUTOBIOGRAFI

Gaby Rostanawa, lahir di Sidoarjo, Senin Legi, 13 Mei 1991. Anak pertama dari pasangan Bapak Djainul Arifin dan Ibu Rr.Dewi Retno Ayugyo. Masa kanak-kanak hingga lulus Sekolah Menengah Atas tinggal di kota Sidoarjo dan Surabaya. Pada tahun 1997, lulus dari TK Gembira.

Ketika menempuh pendidikan di TK, mengikuti kegiatan menari bersama Marlupy Dance Accademi dan sering mengikuti kompetisi melukis. Pada tahun 2003, lulus dari SDN Sidodadi I. Semasa SD gemar berkecimpung dalam dunia ekstrakurikuler PRAMUKA, serta mengikuti kegiatan luar sekolah seperti DSC (Delta Swimming Club) bersama guru olahraga. Pada tahun 2006, lulus dari SMP YPM (Yayasan Pendidikan Ma'arif) Surabaya. Semasa menempuh pendidikan di SMP, mengikuti kegiatan organisasi PRAMUKA. Selain aktif dalam kegiatan berorganisasi di sekolah, prestasi dalam hal di luar sekolah pun tak luput disandang seperti sering memenangkan kejuaraan berenang. Pada tahun 2009, lulus dari SMAN I Taman. Ketika menempuh pendidikan di SMA, ekstrakurikuler PRAMUKA dan PMR adalah kegiatan organisasi yang sangat menyenangkan untuk dijalani. Selain memperoleh pengalaman berorganisasi dan menemukan hal-hal yang baru, kegiatan organisasi tersebut juga sangat membantu dalam pencarian jati diri.

Keinginan menjadi pengajar dan bercita-cita memiliki yayasan pendidikan untuk anak-anak di luar pulau Jawa yang sulit mendapatkan sarana pendidikan adalah salah satu alasan untuk melanjutkan studi Strata 1 di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Jember mulai tahun 2009.